

The background features a blurred photograph of a person riding a horse in an outdoor setting. Overlaid on this are several vertical rectangular bars in different colors: red on the left, olive green, blue, grey, and green on the right.

**TATA BAHASA  
SUMBA KAMBERA  
DAN  
PUBLIKASI TENTANG SUMBA**

**Oleh  
Ir. Umbu Pura Woha**

**TATA BAHASA SUMBA**  
**KAMBERA**  
**DAN**  
**PUBLIKASI TENTANG SUMBA**

**OLEH:**

Ir. Umbu Pura Woha



## KATA PENGANTAR

Buku Tata Bahasa Kambera yang telah diterbitkan oleh Bapak Dr. Umbu Hina Kapita tahun 1983 dan dicetak oleh Percetakan Arnoldus, Ende. Sangat tipis, sehingga mudah hilang, tidak gampang menarik minat. Selain sudah lama terbitnya, juga judulnya masih perlu disesuaikan. Semula berjudul "TATA BAHASA SUMBA TIMUR DIALEK KAMBERA."

Menurut Penulis, buku ini perlu dicetak ulang dan judulnya dirubah menjadi "Tata Bahasa Sumba Kambera", sehingga diperkenalkan kembali lagi, dan diajarkan kepada guru-guru SD sampai SLTA di seluruh pulau Sumba, bukan hanya di Sumba Timur saja, sebagai cara untuk mempermudah pengenalan bahasa-bahasa Sumba lainnya, atau bahasa Sumba dialek-dialek lainnya.

Menurut Penulis, inilah salah satu cara untuk membuat Orang Sumba agar tidak melupakan budayanya.

Kupang, 22 Oktober 2011.

## **BAB I. PENDAHULUAN.**

### **A. UMUM.**

Menurut Penulis, untuk dapat menguasai sebuah bahasa, maka diperlukan beberapa sarana tentang bahasa itu. Antara lain: *Tata Bahasa*, *Kamus* dan contoh-contoh *bacaan* yang mempergunakan bahasa itu. Kamus, yang merupakan perbendaharaan kata-kata dari bahasa yang bersangkutan, ada beberapa macam, misalnya: Kamus Kata-kata, Kamus Ungkapan dan lain-lain.

Khusus untuk bahasa Sumba, bahasa Wewewa yang sebelumnya dapat dianggap atau dapat juga disebut "bahasa Sumba Barat," sekarang tidak lagi tepat untuk disebut demikian, oleh karena secara administratif pemerintahan, kabupaten Sumba Barat sudah dimekarkan menjadi kabupaten-kabupaten Sumba Tengah, Sumba Barat dan kabupaten Sumba Barat Daya. Bekas swapraja Wewewa terdapat di kabupaten Sumba Barat Daya (SBD).

Demikian pula halnya dengan bahasa Kambera, yang sampai saat ini masih dapat disebut "bahasa Sumba Timur." Akan tetapi nanti, kalau kabupaten ini juga sudah dimekarkan menjadi lebih dari satu kabupaten, maka bahasa Kambera tidak tepat lagi kalau disebut bahasa Sumba Timur.

Untuk menguasai bahasa Kambera, almarhum Bapak Dr. (HC) Umbu Hina Kapita sudah menyediakan sarana-sarannya. Antara lain: Kamus Bahasa Sumba Kambera – Bahasa Indonesia, dan Kamus Peribahasa Sumba (Lawiti Luluku Humba, Pola Peribahasa Sumba). Bahkan, sebagai hasil kerjasamanya dengan ahli bahasa Sumba Dr. L. Onvlee, sudah terdapat juga kamus bahasa Kambera – bahasa Belanda. Yang belum tersedia hanyalah Kamus bahasa Indonesia – bahasa Sumba, dan bahan-bahan bacaan berbahasa Kambera.

Dalam Tatabahasa Kambera itu juga, Dr. U. H. Kapita memberikan contoh-contoh dari bahasa atau dialek lain, sehingga sebenarnya bahasa apa pun di pulau ini, dapat mempedomani buku Tatabahasa Kambera tersebut.

## B. BAHASA SUMBA

Sampai sekarang belum ada hasil penelitian bahasa yang dapat menentukan ada berapa banyak bahasa di pulau Sumba ini, oleh karena para pakar bahasa dari Indonesia ini belum ada kata sepakat. Masing-masing mempertahankan pendapatnya sendiri. Apalagi ahli bahasa orang Sumba sendiri belum ada.

Ada yang mengatakan hanya satu, ada dua, ada lima bahkan ada yang mengatakan ada tujuh buah bahasa Sumba di pulau ini. Tetapi sebaiknya kita menerima saja dulu pendapat Dr. Umbu Hina Kapita yang sependapat dengan Grimes, bahwa di pulau Sumba terdapat dua bahasa Sumba, yaitu bahasa Wewewa dan bahasa Kambera, yang menurut J. C. Jonker, kedua-duanya tergabung dalam kelompok bahasa *Bima – Sumba*.

Akan tetapi menurut Penulis, berapa pun jumlah bahasa Sumba di pulau ini tidak akan menjadi masalah lagi dalam tatabahasanya, kecuali kamusnya, karena sudah barang tentu masing-masing bahasa memerlukan kamusnya masing-masing.

## C. SISTEMATIKA.

Setelah bab Pendahuluan ini, pada bab II disebutkan beberapa sarana bahasa yaitu antara lain peraturan dan tata cara mempergunakan suatu bahasa, alat-alat bantu untuk menguasai suatu bahasa dan lain-lain. Pada bab III dikemukakan proses penyusunan buku-buku kamus dan tata bahasa, sedangkan bab IV memuat Tatabahasa Sumba Kambera secara lengkap, sehingga bab ini merupakan inti atau pokok dari buku ini.

Pada bab V dikemukakan uraian tentang Publikasi-publikasi yang isinya menyangkut Sumba yang pernah Penulis jumpai atau ketahui keberadaannya pada berbagai perpustakaan di luar mau pun dalam negeri, serta pada pustaka maya (Cyberspace). Sedangkan pada bab VI yang merupakan bab terakhir, memuat tabel-tabel yang berisi daftar publikasi dan daftar pustaka dari buku ini.

## **BAB II.**

### **SARANA BAHASA SUMBA.**

#### **A. UMUM**

Seperti yang sudah dikemukakan dalam bab Pendahuluan, untuk menguasai sebuah bahasa, maka diperlukan sarana-sarana bahasa atau alat-alat bantu sehingga bahasa itu dapat difahami dan cepat dikuasai. Untuk dapat menguasai bahasa Sumba Kampera, Dr. Umbu Hina Kapita sudah menyediakan sarananya, seperti yang akan dikemukakan berikut ini.

#### **B. SARANA-SARANA BAHASA.**

Apakah istilah "sarana bahasa" ini sudah tepat atau tidak, bagi Penulis tidak terlalu penting, oleh karena Penulis ingin agar sebuah bahasa apalagi bahasa Sumba yang banyak macamnya itu dapat dikuasai sehingga berguna sebagai alat berkomunikasi umum.

Menurut Penulis, sarana bahasa itu ada beberapa macam, antara lain:

1. Tata bahasa (grammar);
2. Kamus;
3. Bacaan-bacaan dalam bahasa itu;
4. Pakar-pakar bahasa yang bersangkutan;
5. Dan lain-lain.

### *1. Tata Bahasa.*

Tata Bahasa dari sebuah bahasa sangatlah penting, oleh karena dengan tata bahasa itu sebuah bahasa dapat difahami secara sistematis dan dapat dikembangkan serta berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tata Bahasa adalah cara-cara atau aturan dan kaidah-kaidah yang harus diikuti dalam mempergunakan sebuah bahasa, sehingga tidak rancu tetapi dapat difahami oleh lawan bicara kita. Dengan cara itu maka komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Khusus untuk bahasa Sumba, dengan telah adanya *Buku Tata Bahasa Sumba Kampera* hasil karya DR. Umbu Hina Kapita, maka dengan sendirinya sudah dapat pula dipakai sebagai petunjuk bagi penggunaan bahasa-bahasa Sumba lainnya di pulau Sumba. Hal ini karena dalam buku Tata Bahasa itu, Dr. Umbu Hina Kapita mengambil pula contoh-contoh dari bahasa Sumba lainnya, selain bahasa Sumba Kampera, misalnya bahasa Wewewa, Mangili, Anakalangu, dsbnya. Juga, karena bahasa-bahasa yang terdapat di pulau Sumba merupakan satu rumpun bahasa. Dengan demikian, buku tata bahasa itu akan sangat berguna.

### *2. Kamus.*

Kamus adalah buku yang memuat perbendaharaan kata-kata atau istilah dari suatu bahasa sehingga bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya. Bahasa Sumba Kampera sudah dengan mudah untuk dapat dipelajari dan difahami, oleh karena sudah adanya *Kamus Bahasa Sumba Kampera - Indonesia* yang menerjemahkan kata-kata bahasa Sumba Kampera ke dalam bahasa Indonesia.

Sudah barang tentu, orang Sumba sendiri haruslah pula berusaha untuk menyusun kamus-kamus lainnya untuk bahasa-bahasa di pulau Sumba, misalnya "Kamus bahasa Indonesia – Sumba Kampera," Kamus bahasa Indonesia – Wewewa", "Kamus bahasa Anakalang – Indonesia dan sebagainya.



Selain dari itu, Dr. Umbu Hina Kapita juga sudah menyusun dan menerbitkan sebuah buku Kamus tentang Lawiti Luluku Humba, yang memuat pola peri bahasa Sumba Kambera, suatu bentuk *Sastra Tingkat Tinggi orang Sumba*.

Kalau sebuah bahasa yang hidup dan sudah sangat berkembang maka masih perlu juga memiliki berbagai jenis Kamus, sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya Kamus Ekonomi, Kamus Kesehatan dan lain sebagainya.

Khusus untuk bahasa Sumba, masing-masing bahasa yang ada di pulau Sumba boleh memiliki Kamus sendiri, akan tetapi dapat pula hanya satu Kamus Umum, di mana satu kata bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Sumba dari berbagai dialek. Tetapi idealnya ialah masing-masing bahasa memiliki kamus sendiri-sendiri.

### 3. *Bacaan-bacaan.*

Bacaan-bacaan dalam bahasa Sumba akan membantu mempercepat pemahaman bahasa itu oleh para pembaca. Bahkan dengan membaca, orang akan memahami bahasa bukan hanya secara harafiah, tetapi akan lebih mendalaminya lagi.

Ketika bahasa Sumba diajarkan di sekolah-sekolah di pulau Sumba sekitar tahun 1938 yang lampau, dimulai dengan memperkenalkan bacaan. Buku bacaan itu di Sumba Timur dalam bahasa Sumba Kambera berjudul "*Na malota anda*" (= Pembuka jalan) dan "*Na mandáki Ruku*" (= Pengikut jejak) sedangkan di Sumba Barat dengan bahasa Waijewa berjudul "*Ndandi nda Ngero*" dan "*Aleiko Lara*." Ternyata karena sama sekali belum ada bahan-bahan bacaan di kala itu, maka bahan bacaan tersebut bukan hanya diminati anak-anak sekolah, tetapi juga oleh orang-orang dewasa.

### 4. *Pakar bahasa.*

Adanya orang setempat yang lebih mahir dan lebih menguasai suatu bahasa, akan sangat membantu perkembangan penggunaan suatu bahasa di suatu daerah. Seorang pakar bahasa dapat membantu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam berbahasa atau di dalam menggunakan suatu bahasa. Bahkan orang-orang yang dianggap pakar itu dapat juga memberikan pelajaran-pelajaran mengenai bahasa yang dikuasainya itu.

Kepakaran itu dapat terjadi karena memiliki bakat berbahasa, karena berpendidikan lebih baik atau pun karena pengalaman pribadinya di dalam menggunakan bahasa itu.

Adanya kursus-kursus tentang suatu bahasa dapat menciptakan adanya pakar bahasa itu di suatu tempat. Dan memang, kursus-kursus tentang penggunaan suatu bahasa di suatu daerah sangat diperlukan.

### 5. *Lain-lain.*

Masih banyak lagi hal-hal lain yang dapat mempercepat penguasaan suatu bahasa di suatu daerah. Antara lain, adanya *tekad* untuk dapat menguasai bahasa itu.

Keharusan untuk menggunakan suatu bahasa dalam suatu forum atau dalam suatu komunitas, atau pada suatu ruang waktu tertentu, merupakan faktor-faktor yang dapat mempercepat penguasaan suatu bahasa.

Perlombaan-perlombaan misalnya perlombaan mengarang ceritera, berlombaan berceritera atau membawakan ceritera dalam suatu bahasa tertentu, akan lebih mempercepat penguasaan dan akan mempertinggi pemahaman suatu bahasa di suatu tempat. Dengan perkataan lain, sebenarnya banyak caranya untuk dapat menguasai suatu bahasa.

Akan tetapi upaya yang paling ampuh untuk berkembangnya suatu budaya misalnya bahasa di suatu daerah, adalah perangkat aturan yang mengaturnya secara umum dan resmi. Perangkat itu bisa berbentuk anjuran, instruksi atau aturan, akan tetapi yang ampuh adalah peraturan resmi pemerintah, biasanya berbentuk Peraturan Daerah (PERDA). Antara lain, mejadikannya bahan pelajaran sebagai muatan lokal (MULOK).

## **BAB III. PROSES PENYUSUNAN KAMUS DAN TATABAHASA SUMBA KAMBERA.**

### A. UMUM.

Menyusun tata bahasa dari sebuah bahasa, tidaklah mudah. Untuk maksud ini dibutuhkan tenaga-tenaga ahli bahasa, biaya yang besar dan waktu yang cukup lama. Tetapi orang Sumba Timur khususnya dan Orang Sumba pada umumnya patut merasa beruntung, oleh karena beberapa sarana bahasa dan terutama *Kamus-kamus* dan buku *tata bahasa Sumba dialek Kambera*, dialek yang sudah menjadi bahasa Sumba Timur itu, sudah tersedia sejak lama.

Pada tahun 1972 Umbu Hina Kapita mulai menyusun tata bahasa Sumba dalam dialek Kambera, yang berhasil diselesaikannya dalam tahun 1974. Dialek Kambera dipakai oleh karena dialek ini merupakan dialek yang paling

banyak penggunaannya di Pulau Sumba, yaitu penduduk yang tersebar dalam wilayah Kabupaten Sumba Timur dan sebagian besar dalam wilayah Sumba Tengah mau pun Sumba Barat. Apalagi bahasa dengan dialek itu merupakan bahasa umum penduduk di sekitar kota Waingapu yang waktu itu merupakan pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan. Selain dari itu, *pola tata bahasa* ini juga boleh dikatakan bisa berlaku juga bagi hampir semua dialek bahasa Sumba di pulau ini.

Oleh karena biaya untuk menerbitkannya dalam bentuk buku sangat tergantung kepada belas kasihan orang-orang Kristen dalam gereja-gereja di Belanda, maka naskah tentang Tata Bahasa yang sudah selesai disusun tersebut baru dapat diterbitkan oleh Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba di bawah Dewan Penata Layanan GKS, dalam tahun 1982. Artinya, naskah tersebut baru dapat diterbitkan setelah delapan tahun kemudian.

Dalam tahun 1998, DR. Marian Klamer menerbitkan sebuah buku berjudul "*A Grammar of Kambera*" (Tatabahasa Kambera) dalam bahasa Inggris. Ahli bahasa Austronesia di Universitas Leiden Negeri Belanda ini kemungkinan besar adalah murid Prof. Dr. L. Onvlee, namun buku yang tebalnya sekitar 446 halaman itu adanya hanya di perpustakaan di Luar Negeri.

Pada saat tulisan ini disusun, Penulis melirik harganya di jaringan internet, tertulis US \$ 239,- yang kalau dikurs ke rupiah ( $\pm$  Rp 12.000/dollar), akan menjadi beberapa juta rupiah. Mengherankan juga, karena buku yang di sana adalah buku bahasa asing, masih mahal juga.

Adapun proses-proses penyusunan Kamus dan Tatabahasa dari Bapak DR. Uumbu Hina Kapita dimaksud adalah antara lain sebagai berikut.

## B. KAMUS UMUM.

Usaha Uumbu Hina Kapita untuk menyusun "Kamus bahasa Sumba Kambera – Indonesia menurut Uumbu Hina Kapita adalah sebagai berikut ini.

Pengumpulan bahan-bahan untuk penyusunan Kamus bahasa *Sumba-bahasa Indonesia* sudah dimulai sejak sebelum Perang Dunia II. Ketika Jepang masuk, sebagian bahan-bahan itu rusak atau hilang. Barulah pada tahun 1957 diusahakan kembali pengumpulan bahan itu, atas restu Kepala Perwakilan Departemen Kebudayaan NTT Bapak I. H. Doko, tetapi hanya untuk menjadi "Dokumen Kantor Kebudayaan Sumba Timur dan Kantor Kebudayaan Propinsi NTT" saja.

Kamus disusun dengan berpedomankan buku kamus bahasa *Belanda – bahasa Indonesia* karangan A. L. N. Kramer, dan penyusunannya selesai tanggal 30 September 1963, dalam ejaan yang berlaku saat itu. Naskah buku semata-mata hanya untuk menjadi dokumen Kantor Kebudayaan, tidak ada niat untuk menerbitkannya, oleh karena tidak ada dananya.

Kemudian atas usaha Prof. Dr. L. Onvlee dan Ds. D. K. Lujndijk yang selalu memberi perhatian serius terhadap bahasa dan kebudayaan orang Sumba ini sejak dari dulu, dalam tahun tujuh puluhan telah mendapat persetujuan Deputaat Zending G. G. N. Seksi Indonesia Timur, tentang tersedianya dana untuk menerbitkan Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba. Melalui Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba (GKS), disetujui terbentuknya Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, yang menangani masalah itu, yang di kala itu dipimpin/diketuai Bapak K. Windi Kalaway di Payeti.

Berhubung terjadinya kelambatan pencetakan 4 (empat) buah naskah kebudayaan pada Percetakan BPK Gunung Mulia di Jakarta, maka untuk menerbitkan Kamus ini, Panitia Penerbit telah mengusahakan dana dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) NTT pada tahun anggaran 1973/1974.

Permohonan dana ini telah mendapat sambutan dan restu dari Gubernur NTT Bapak El Tari, sehingga sudah disediakan dananya. Dengan telah tersedianya dana itu, maka Panitia Penerbit menugaskan ulang Bapak Umbu H. Kapita untuk mengedit kembali naskah yang sudah berumur lebih dari 10 (sepuluh) tahun itu (1963 – 1973), menyamping dengan mulai berlakunya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penyusunan kembali naskah ini selesai pada 20 September 1973.

Naskah yang telah siap itu diserahkan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) NTT melalui Wakil Ketuanya, Bapak Drs. Ng. Djukatana. Sayang, naskah itu belum juga dapat dicetak sampai meninggalnya Gubernur NTT Bapak El Tari tanggal 29 April 1978.

Ternyata, memang tidaklah mudah untuk mendapatkan dana untuk maksud itu, mungkin karena kegiatan ini tidak bermotif ekonomi tetapi lebih bersifat sosial. Maka dengan berat hati Ketua Panitia Penerbit Bapak K. Windi menyurati dan menghimbau lagi Deputaat Zending GGN seksi Indonesia Timur dalam bulan Oktober 1980. Ternyata himbauan ini mendapat respons baik dari badan itu melalui Pendeta Ds. W. B. van Halsema sebulan kemudian.

Demikianlah liku-liku nasib dan perjuangan untuk menerbitkan naskah-naskah kebudayaan daerah di negeri ini, di waktu yang lampau. Sekarang, generasi baru orang Sumba tinggal memanfaatkan saja naskah-naskah itu apabila memang ada perhatian dan keinginan untuk tetap memilikinya.

Judul buku ini adalah "KAMUS SUMBA/KAMBERA-INDONESIA". Hal ini adalah karena buku ini adalah *Kamus Bahasa Sumba* dengan mempergunakan dialek Kambera sebagai dasar. Bahasa Sumba Kambera dijadikan dasar oleh karena bahasa ini telah populer digunakan dalam buku-buku yang telah diterbitkan sejak almarhum Ds. D. K. Wielenga dan Prof. Dr. L. Onvlee hingga sekarang ini, dan dengan pentingnya buku-buku

*Parandingu Bidi* (Perjanjian Baru), *Ludu Pamalangu*, *Ludu Humba*, *Lii Ndai* dan lain-lain.

### C. BUKU TATA BAHASA.

Menurut Dr. Umbu Hina Kapita, Tatabahasa ini dinamakan TATABAHASA SUMBA TIMUR” sesuai dengan pembagian bahasa oleh para ahli, yaitu bahasa yang terhisap dalam Sub-Rumpun *Bahasa Bima-Sumba*, yaitu yang terdiri dari bahasa-bahasa *Bima*, *Sumba Barat*, *Sumba Timur*, *Manggarai*, *Ngada-Lio*, dan *bahasa Sabu*.

Di pulau Sumba, bahasa “Sumba Timur” adalah yang terluas wilayah penuturnya, terpakai dalam seluruh wilayah kabupaten Sumba Timur, dan kabupaten Sumba Barat bahagian Timur dalam bekas-bekas wilayah swapraja Memboro, Umbu Ratu Nggai, Anakalangu, Wanukaka, dan sebagian dari wilayah Lauuli (Lauli Magára).

Dengan demikian, dasar dari penggunaan bahasa Kampera menurut Dr. Umbu Hina Kapita, adalah karena dialek ini sudah lama dikenal dan sudah digunakan oleh para penyelidik bahasa Sumba seperti Prof. Dr. J. C. G. Jonker, Ds. D. K. Wielenga dan Prof. Dr. L. Onvlee. Sudah barang tentu yang terutama adalah Prof. Dr. L. Onvlee yang telah menyelidiki bahasa dan adat istiadat Sumba selama masa jabatannya sebagai Afgevaardigde Nederlands Bijbelgenoot-schap di Sumba sejak tahun 1926 sampai dengan tahun 1955, baik di Sumba Barat maupun di Sumba Timur.

Setelah dicetak, Buku Tata Bahasa Sumba dialek Kampera itu tebalnya hanya 101 halaman saja, disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a). Huruf-huruf dan tanda-tanda baca, harus umum seperti yang dipakai dalam bahasa Indonesia;
- b). Huruf-huruf dan tanda-tanda baca itu sedapat mungkin sesuai dengan huruf-huruf dan tanda-tanda yang ada pada mesin tulis;
- c). Tanda-tanda yang dipakai pada vokal (huruf hidup, huruf bunyi) sesederhana mungkin; oleh karena itu, hanyalah vokal **a** yang mendapat tekanan pendek yang diberi tanda pepet di atasnya (= **á**) sedangkan vokal **a** yang lain tidak diberikan tanda apa-apa;
- d). Vokal-vokal yang lain: **e**, **i**, **u** dan **o** sekali pun ada yang mendapat tekanan panjang mau pun tekanan pendek dalam kalimat-kalimat, akan tetapi karena jumlahnya tidak seberapa, maka tidak lagi dibedakan dengan sesuatu tanda, sehingga kata-kata itu kita hanya dapat kenal menurut tempatnya di dalam kalimat;
- e). Imbuan awalan dan akhiran selalu berhubungan dengan kata-kata yang dibentuknya. Sebuah kata yang terlalu panjang karena mendapat imbuan awalan dan akhiran, untuk memudahkan membacanya,

awalan dan akhiran itu dipisahkan dengan garis penghubung, sedangkan kata asalnya tetap, tidak dipisahkan;

- f). Berhubung dengan penyusunan buku ini menyempang bertepatan dengan penggunaan "ejaan yang disempurnakan" (EYD) pada waktu itu, maka penulisan dalam Tata Bahasa ini disesuaikan dengan ejaan itu.

#### D. KAMUS KEBUDAYAAN.

Tambah membanggakan lagi, Dr. Umbu Hina Kapita juga mampu mempersembahkan kepada bangsanya sebuah buku Kamus berjudul *Lawiti Luluku Humba*, yang diterjemahkannya sebagai *Pola Peribahasa Sumba*. Seperti diketahui, bahasa Sumba itu terdiri atas dua bagian besar yaitu:

- a). *Hilu kereuku* (bahasa percakapan) dan
- b). *Hilu luluku* (bahasa baitan atau bahasa adat, = ritual speech).

Bahasa percakapan adalah bahasa dalam percakapan sehari-hari, berbentuk *prosa* (umum), sedangkan *bahasa luluku* adalah bahasa sastra Sumba berbentuk *puisi*, baitan-baitan, peribahasa dan bentuk-bentuk sastra lainnya seperti yang dapat dibaca dalam buku Penulis tentang Bahasa dan Sastra Sumba.

Naskah dari buku ini sudah mulai dikumpulkan sejak tanggal 9 Mei 1973, dan baru selesai tanggal 5 Oktober 1986, atau selama lebih dari 13 tahun, sedangkan pengetikannya baru selesai tanggal 20 Mei 1987.

Usaha untuk menerbitkannya mengalami kelambatan oleh berbagai sebab, yang tidak dikemukakannya. Tetapi yang pasti, adalah masalah pembiayaannya. Sesudah kesulitan ini sempat dipaparkannya kepada Gubernur NTT Bapak dr. Ben Mboi ketika menemui beliau di Galu Bakulu (Anakalang) tanggal 2 Nopember 1986, maka usaha penyusunan naskahnya mulai digiatkannya lagi kembali. Pada tanggal 19 Januari 1987 Dr. Umbu Hina Kapita sudah menerima uluran tangan dari Gubernur NTT berupa biaya untuk penyelesaian naskahnya.

Judul "Lawiti Luluku Humba" ini dapat diindonesiakan sebagai "Pola Peribahasa Sumba". Segala peribahasa yang menjadi isi dari buku ini telah diberi polanya oleh para sesepuh dan para Leluhur, yaitu mereka yang diberi julukan: "*Da madangu dihada – da maworu pekada*" yang terjemahan harafiahnya: mereka yang banyak perhitungannya – yang limpah bicarannya. Arti simbolisnya: *mereka yang cerdas pandai lagi bijaksana*.

Dengan demikian, peribahasa ini tinggi sekali nilai budayanya, sehingga adalah tepat kalau dinamakan "bahasa tinggi" atau "bahasa dalam", oleh karena memang tinggi dan dalam sekali pengertiannya.

Butir-butir Peribahasa ini hanya boleh dipakai dalam *batangu* (bermusyawarah), *tungu li* (berpidato secara adat), *uratungu* (berdoa ramalan), *hamayangu* (sembahyang), *ludu* (nyanyian), *panawa* (berpantun), dan

*padudungu* (meratap). Dengan demikian, semua peribahasa ini adalah bahasa sastra dalam pelbagai upacara menurut budaya orang Sumba.

Peribahasa dalam buku ini disusun secara sistem kamus sehingga buku ini dapat pula diberi judul KAMUS KEBUDAYAAN, oleh karena tiap-tiap bait dari peribahasa ini, jelas menggambarkan masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat Sumba. Oleh karena itu, para Peminat Kebudayaan Daerah Sumba yang ingin meneliti dalamnya kebudayaan sukubangsa Sumba, akan menemui sarannya dalam bait-bait dari Peribahasa dalam buku ini.

Pola Peribahasa dalam buku ini disusun secara abjad (alfabetis) sesuai dengan huruf-huruf yang dipergunakan untuk bahasa Sumba, seperti yang dijelaskan dalam buku Tatabahasa Sumba pada bab berikut, bab IV.

Jumlah bait yang tercatat dalam buku ini barulah sebanyak 3.178 buah, namun menurut pakarnya, Dr. Umbu Hina Kapita, masih sangat banyak yang belum tercatat. Oleh karena itulah, Dr. Umbu Hina Kapita almarhum, juga sangat mengharapkan agar generasi muda Orang Sumba baik Pemuda mau pun Pemudinya yang sudah berpendidikan tinggi sehingga sudah berpengetahuan luas, ada yang mau dan dapat menyediakan dirinya untuk turun tangan mencapai maksud ini.

*Contoh-contoh Peribahasa Sumba adalah antara lain:*

a). Perkataan "ana" (= anak):

a1). Baitannya: *Ana papatumbunggu – ana papaananggu:*

Terjemahan harafiahnya: anak yang kutumbuhkan, anak yang kuperanakkan;

Arti simbolisnya: *anak kandung.*

a2). Baitannya: *Ana kara wulangu – ana wuya rara:*

Terjemahan harafiahnya: anak penyubur bulan, anak buaya merah;

Arti simbolisnya: ungkapan atau julukan sebagai pujian terhadap para putera bangsawan orang Sumba.

b): Perkataan "háda" (=muti):

b1). Baitannya: *La kalunggu laü háda – la habibi hinggi rutungu;*

Terjemahan: dalam kandungan sarung muti – dalam sisipan selimut sulaman;

Artinya : berada di dalam pemeliharaan dan perlindungan yang sangat kuat dan aman;

b2). Baitannya: "hira tera – beri hàda":

Terjemahannya: mencarik kain – membagi muti;

Arti simbolisnya: tindakan bijaksana dalam mendamaikan dua pihak yang berselisih, dengan jalan berkorban.

c). Perkataan : "*lamba*" (= tambur):

c1). Baitannya: *Lamba langga lihinya – andu weli winggirunya:*

Terjemahannya: berlangkah mendekati tambur – tugu berulang dikitari:

Arti simbolisnya: Menghadapi orang yang mulia dan berwibawa, harus sama caranya dengan mengitari tambur atau tugu, tidak boleh langsung bertemu secara fisik.

c2). Baitannya: *Ninya na lamba la kuru – na andu la eti:*

Terjemahan harafiahnya: ada tambur dalam dada, ada tugu dalam hati;

Arti simbolisnya: *ada dendam di dalam hati* .

d). Perkataan : "*Padangu*" (= padang):

d1). Baitannya: "*Lua pailu padangu – lua pangadu lolangu*":

Terjemahannya: pergi melihat padang – pergi meninjau lembah;

Artinya: Pihak paman pergi melihat-lihat kemampuan dari pihak kema-nakannya, untuk dapat menyesuaikan tuntutananya secara adat dalam membayar belis.

## **BAB IV. TATABAHASA SUMBA KAMBERA.**

### **A. SISTEMATIKA**

Tata Bahasa Sumba Kampera ini disusun di dalam empat bab dan delapan belas pasal. Rincian bab-bab itu adalah sebagai berikut:

#### **BAB I. EJAAN BAHASA SUMBA TIMUR**

Pasal 1. Huruf-huruf yang dipergunakan;

Pasal 2. Tanda-tanda baca;

Pasal 3. Lafal dan tulisan;

Pasal 4. Konsonan tutupan dan vokal tambahan;

Pasal 5. Menceraikan sukukata;

#### **BAB II. TEKANAN KATA DAN KALIMAT.**





### **Pasal 2. Tanda-tanda baca:**

Selain dari tanda-tanda baca yang sudah umum (titik, koma, titikkoma, titikdua dll), dalam penulisan bahasa Sumba masih terdapat 5 buah tanda baca yang khusus yaitu:

a). *Tanda ´*, tanda pepet, tanda yang teleng kiri di atas huruf vokal a yang bunyinya kuat; misalnya:

- *maka* = gasing;      *máka*, dibaca makka, = kuat;
- *kabala* = belalang;      *kabála*, dibaca kaballa, = kilat;

b). *Tanda ¨* = tanda trema, dua titik di atas vokal i atau u, yang berurutan dengan vokal a yang kuat bunyinya, untuk membedakannya dengan vokal a yang lemah bunyinya;

- |                             |                               |
|-----------------------------|-------------------------------|
| <i>ai</i> = kayu            | <i>ai¨</i> = sayang           |
| <i>paingu</i> = ikat        | <i>paĩngu</i> = payung        |
| <i>mau</i> = hilang, lenyap | <i>maü</i> = naungan/bayangan |
| <i>kalaü</i> = busung       | <i>kalaü¨</i> = tikus         |

c). *Tanda `* = tanda wasla, tanda yang dipakai antara dua vokal yang sama dan berurutan:

- paa´a* = mengiakkan;
- pau´u* = mengaku;

d). *Tanda -* = tanda hubung,

- táka-nanyaka* = ia sudah tiba;
- hau kota-hau kotaku* = tiap-tiap kampung.

### **Pasal 3. Lafal dan tulisan**

Lafal tidak harus selalu sama dengan tulisan, untuk menghindari penggunaan huruf yang berlebihan, sehingga tulisan menjadi lebih sederhana.

a). Hubungan **e – a** dan **o – a** : dalam hubungan vokal e yang berurutan dengan vokal a, diucapkan seolah-olah **ea** atau **ia**:

- e – a:

Tulisan	Lafal	Bandingkan
<i>hewa</i>	<i>hiawa</i>	<i>sewa</i> (Bhs. Indon)
<i>ndewa</i>	<i>ndiawa</i>	<i>dewa</i> (bhs. Indon)
<i>meha</i>	<i>miaha</i>	<i>esa</i> (bhs. Indon)
<i>pera</i>	<i>piara</i>	<i>pera</i> (Wewewa)
<i>kahewa</i>	<i>Kahiawa</i>	<i>kazewa</i> (Wewewa)

- o – a:

<i>woka</i>	<i>wuaka</i>	<i>kebun (bhs. Indon)</i>
<i>hakola</i>	<i>hakuala</i>	<i>sekolah (bhs. Indon)</i>
<i>katoda</i>	<i>katuada</i>	<i>katoda (Wewewa)</i>
<i>kotaku</i>	<i>kuataku</i>	<i>kota (bhs. Indon)</i>
<i>patola</i>	<i>patuala</i>	<i>petola (bhs. Indon)</i>

Jadi yang dipakai dalam tulisan resmi bukan menurut *lafal* tetapi menurut *aturan tulisan* tersebut di atas.

- b). Bahasa Sumba, baik Sumba Timur atau atas dasar dialek Kampera maupun Sumba Barat atas dasar dialek Wewewa bersifat vokalis, artinya tiap-tiap sukukata hidup oleh vokal. Konsonan penutup suku di Sumba Timur dihidupkan oleh vokal u, dan di Sumba Barat dengan vokal a atau o.

Jadi, kalau ada tulisan di mana terdapat konsonan yang ber-urutan, tentu itu salah. Umpamanya kata "ràpa" lafal seakan-akan "rappa" tetapi sebenarnya bukan, karena ada dua konsonan *pp*, tetapi karena suku pertama kataasal itu terdapat vokal *a* yang lemah bunyinya, yang harus diberi tanda ` , jadi harus ditulis "ràpa" yang artinya sama dengan kata "depa" dalam bahasa Indonesia. Tanda pepet pada huruf itu adalah untuk membedakannya dari vokal *a* yang kuat bunyinya, karena artinya juga beda.

<i>rapa</i> = kendali;	<i>ràpa</i> = depa;
<i>hapa</i> = empang, bendung;	<i>hápa</i> = sepah (makan sirih);
<i>mbara</i> = arah	<i>mbára</i> = tekukur;
<i>pakara</i> = koreng;	<i>pakára</i> = berdahak;

Vokal-vokal yang lain: e, i, o, dan u ada yang bunyinya kuat, ada pula yang lemah, akan tetapi karena jumlah yang berbeda arti tidak seberapa, maka yang akan diberi tanda hanyalah yang meniru kata bunyi dan pergerakan saja.

#### **Pasal 4. Kosonan tutupan dan vokal sandaran**

Bahasa Sumba bersifat *vokalis* seperti umumnya kelompok bahasa Bima-Sumba, yaitu tidak ditutup dengan konsonan atau *huruf mati*. Baik bahasa Sumba dialek Kampera mau pun dialek Wewewa, setiap kata yang ditutup dengan konsonan, selalu dihidupkan lagi dengan vokal. Di Sumba Timur dengan huruf atau vokal **u** dan di Sumba bagian Barat dengan **a** atau **o**.

Contoh-contoh:

Kampera   Mangjili   Anakalang   Wewewa   Kodi   Indonesia

<i>huratu</i>	<i>huratu</i>	<i>suratu</i>	<i>zurata</i>	<i>huráto</i>	surat
<i>tulihu</i>	<i>tulihu</i>	<i>tulisu</i>	<i>tulita</i>	<i>tuliho</i>	tulis
<i>bándilu</i>	<i>bándilu</i>	<i>bádilu</i>	<i>bendila</i>	<i>bandilo</i>	bedil
<i>tinungu</i>	<i>tánungu</i>	<i>tinungu</i>	<i>tenuna</i>	<i>tanungo</i>	tenun
<i>mánangu</i>	<i>mánangu</i>	<i>mánangu</i>	<i>mánanga</i>	<i>manángo</i>	menang

Sewaktu-waktu bahasa Sumba Timur juga mempergunakan vokal **a** sebagai vokal sandaran untuk menghidupkan konsonan penutup suku mati (terbanyak pada pertengahan kata), yang berasal dari *bahasa lain*:

Kambara      Mangjili      Anakalang      Wewewa      Indonesia

<i>paita</i>	<i>paita</i>	<i>paita</i>	<i>paita</i>	pahit
<i>palakara</i>	<i>palakara</i>	<i>palakara</i>	<i>palakara</i>	perkara
<i>paramihi</i>	<i>paramihi</i>	<i>paramisi</i>	<i>paramizi</i>	permisi
<i>hakahii</i>	<i>hakahii</i>	<i>sakasi</i>	<i>zakita</i>	saksi
<i>marandeka</i>	<i>marandeka</i>	<i>maradeka</i>	<i>marandeka</i>	merdeka

### **Pasal 5. Menceraikan sukukata.**

Kata-kata dalam bahasa Sumba terdiri dari *kataasal* dan *katajadian*. Kata-kata itu dapat diceraikan atas bagian-bagiannya yang disebut "sukukata".

Dalam hal ini, kata-kata dapat dibedakan atas tiga golongan:

- kataasal yang terdiri dari hanya satu sukukata, yang tidak dapat diceraikan lagi;
- kataasal yang terdiri dari dua atau lebih sukukata;
- katajadian yang terdiri dari kataasal disertai imbuhan awalan dan akhiran;

- Kataasal yang terdiri dari hanya satu sukukata. Kata-kata ini tidak mungkin dipisahkan lagi, terdiri dari kata-kata:

- 1). katasandang: *i, na, da* (misalnya *i Ndilu, na epi, da hapi*);
- 2). katasambung: *ba, ka, ma*;
- 3). kataganti penunjuk: *na, ni, nu*;
- 4). katadepan: *la, hu* (*la woka, hu dea*);
- 5). kataseru: *hai, ha, ou, wu*,

- Kataasal yang terdiri dari dua atau lebih sukukata:

- 1). kataasal yang terdiri dari dua sukukata

<i>mai</i>	$\Rightarrow$	<i>ma - i</i>	= <i>mari, datang</i>
<i>uma</i>	$\Rightarrow$	<i>u - ma</i>	= <i>rumah</i>
<i>pindu</i>	$\Rightarrow$	<i>pi - ndu</i>	= <i>pintu</i>
<i>nyungga</i>	$\Rightarrow$	<i>nyu - ngga</i>	= <i>saya</i>
<i>hunju</i>	$\Rightarrow$	<i>hu - nju</i>	= <i>tikam</i>

- b2). Kataasal yang terdiri dari dua sukukata tetapi merupakan tiga sukukata karena adanya sukukata semu karena tambahan huruf u:

*tulihu* == > *tu - lihu* = tulis  
*huratu* == > *hu - ratu* = surat  
*kámbahu* ==> *ká-mbahu* = kebas  
*mbálangu* ==> *mbá-langu* = belang

- b3). Kataasal yang terdiri dari tiga sukukata:

*hambaku* ==> *ha-mba-ku* = tembakau  
*tambaka* ==> *ta-mba-ka* = tembaga  
*kahanga* ==> *ka-ha-nga* = cabang  
*manggári* ==> *ma-nggá-ri* = bisul

- b4). Kataasal yang bertiga sukukata, tetapi yang merupakan empat sukukata karena adanya sukusemu pada akhir kata:

*tanggulungu* ==> *ta-nggu-lungu* = terguling  
*hamayangu* ==> *ha-ma-yangu* = sembahyang  
*kamburungu* ==> *ka-mbu-rungu* = menurun  
*langgunguru* ==> *la-nggu-ngguru* = kerumun

- b5). Kataasal yang bertiga sukukata tetapi menjadi empat sukukata karena adanya katasemu akibat ditambah *ngu*:

*hábarungu* ==> *há-baru-ngu* = sebarkan  
*bubulungu* ==> *bu-bulu-ngu* = tenggelamkan  
*tánikungu* ==> *tá-niku-ngu* = benamkan  
*bánjalungu* ==> *bá-njalu-ngu* = letakkan

- b6). Kataasal berempat sukukata:

*anakeda* ==> *a-na-ke-da* = anak-anak  
*walawina* ==> *wa-la-wi-na* = kacang turis  
*njuritulihu* ==> *nu-ru-tu-lihu* = jurutulis  
*karudangu* ==> *ka-ra-ku-dangu* = *tandingan*

- c). Katajadian

Cara pemisahan katajadian sama saja dengan pemisahan kata-kataasal, misalnya:

*dalakuka* ==> *da-la-ku-ka* = mereka telah pergi;  
*na mapadikanda* ==> *ma-pa-di-ka-nda* = yang jadikan kita;

Adakalanya karena penambahan imbuhan awalan dan akhiran dalam bahasa Sumba khususnya Sumba Timur, maka perkataan itu

menjadi sangat panjang. Oleh karena itu, pemisahannya hanya terhadap awalan dan akhirannya saja. Contohnya:

*nalakuka* ==> *nalaku-ka* = ia telah pergi  
*lakunanyaka* ==> *laku-nanyaka* = telah pergi ia  
*la mapawatungu* ==> *la ma-pawatungu* = di tempat berbatu

## BAB II. TEKANAN KATA DAN KALIMAT

### ***Pasal 6. Tekanan kata.***

Kebanyakan kata-kata dalam bahasa Sumba, baik Sumba Timur mau pun Sumba Barat, hanya berdua sukukata, dan yang mendapat tekanan adalah sukukata pertama dari kataasal. Tekanan itu tidak dipengaruhi adanya imbuhan awalan dan akhiran. Oleh sebab itu, sebenarnya vokal yang mendapat tekanan itu harus diberi tanda, namun untuk menghindari penggunaan tanda yang terlalu banyak, maka hanyalah vokal **a** yang lemah bunyinya yang diberi tanda pepet, sedangkan vokal **a** yang kuat bunyinya tidak.

Perhatikan kata-kata di bawah ini:

<i>hala</i> = salah, cela;	<i>hála</i> = habis;
<i>tanda</i> = kenal	<i>tánda</i> = tumit, tendang
<i>langga</i> = langkah	<i>lángga</i> = manis
<i>kabala</i> = belalang	<i>kabála</i> = kilat
<i>karangga</i> = rangka	<i>karánga</i> = ranting

Vokal-vokal lain: **e**, **i**, **o**, dan **u** hanyalah diperhatikan dalam kata-kata yang tulisannya sama tetapi berbeda arti karena adanya vokal yang berbunyi kuat atau pun lemah.

Untuk vokal **i** dan **u** yang berbunyi kuat diberi tanda ` sedangkan yang berbunyi lemah, tidak lagi diberi tanda.

Untuk vokal **e** dan **o** yang berbunyi kuat tidak diberi tanda, sedangkan yang lemah diberikan tanda pepet ` seperti pada vokal a yang lemah.

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini:

<i>hīli</i> = silih;	<i>hili</i> = keladi;
<i>wīli</i> = nilai, harga;	<i>wili</i> = bulir, mayang;
<i>wūlu</i> = cipta, kaya;	<i>wulu</i> = bulu;
<i>ūlu</i> = melolong;	<i>ulu</i> = hulu;
<i>berī</i> = bagi;	<i>bēri</i> = bunyi robek;
<i>mohu</i> = lenyap;	<i>mōhu</i> = bunyi batuk;

Tekanan tetap pada sukukata pertama kataasal, walaupun kata itu mendapat imbuhan awalan dan atau akhiran. Di bawah ini adalah beberapa contoh, agar mudah melihat tempat tekanan itu, di mana vokal kuat diberi tanda aksen ´ dan vokal lemah diberi tanda pepet ` pada sukukata pertama kataasal itu. Tanda-tanda ini dalam tulisan sehari-hari tidak digunakan, hanya sekedar sebagai penjelasan tentang tekanan lafal saja.

<i>hambàku</i>	=	tembakau;
<i>maringu</i>	=	dingin;
<i>hakambùlu-madaka</i>	=	sudah sepuluh mereka;
<i>mbùlungu-maada-pa</i>	=	masih bersatulah mereka;
<i>mohu-mòhuna-padua</i>	=	ia terus batuk;

Pada kata-kata majemuk atau kata berulang, selalu yang mendapat tekanan adalah sukukata pertama pada kataasal yang kedua.

<i>amabókulu</i>	=	tetua, pembesar, orangtua;
<i>anakawini</i>	=	anak perempuan, pihak pengambil wanita;
<i>kaluu pándaku</i>	=	pisang pendek;
<i>wai maringu</i>	=	air dingin;
<i>laku-láku</i>	=	jalan-jalan;
<i>hakambulu-hakambùlu</i>	=	sepuluh-sepuluh;

### **Pasal 7. Tekanan kalimat.**

Dalam kalimat bahasa Sumba Timur, yang mendapat tekanan adalah yang dipentingkan atau diutamakan, yaitu yang didahulukan, seperti nyata dalam contoh-contoh berikut:

<i>nalaku-ka na tau</i>	=	orang itu sudah pergi (subyek);
<i>laku-nanya-ka na tau</i>	=	pergilah orang itu (obyek);
<i>namuti padangu uhu</i>	=	dia menuai banyak padi;
<i>dangu uhu pamutina</i>	=	banyak padi yang dtuainya;
<i>dapauhi-ka da amabokulu</i>	=	para tua-tua adat itu sudah berkumpul;
<i>pauhi-danya-ka da amabokulu</i>	=	berkumpullah tua-tua adat itu.

## **BAB III: BENTUK KATA**

Rupa dan bentuk kata dalam bahasa Sumba akan ditinjau lebih luas lagi dalam bab ini. Dari bentuknya, kata-kata dibagi atas dua jenis, yaitu:

- a). Kataasal (katadasar);
- b). katajadian (kataasal ditambah imbuhan awalan & akhiran).

### **Pasal 8. Bentuk kataasal.**

- 1). Kataasal yang hanya satu sukukata:
  - a). Katasandang: *i, na, da*;
  - b). Katasambung: *ba, ka, ma*;
  - c). kataganti penunjuk: *na, ni, nu*;
  - d). Katadepan: *la, hu*;
  - e). Kataseru: *a, e, I, o, dou, ha, hai*;
  - f). Kataasal satu sukukata yang sebenarnya dua sukukata:
 

<i>daa = dalu</i>	=	<i>dana</i> (Wewewa)	=	dalam (Indon.);
<i>waa = wawa</i>	=	<i>bawa</i> (Wewewa)	=	bawah (Indon.);
<i>rii</i>	=	<i>rowe</i> (Wewewa)	=	sayur (Indon.);
<i>wii</i>	=	<i>wi'a</i> (Wewewa)	=	birah (Indon.);
  
- 2). Kataasal dua sukukata
  - a). Kataasal yang dua sukukata saja:
 

<i>ama = ama</i> (Wewewa)	<i>rama</i> (Jawa)	=	bapak (Indon.)
<i>uma = uma</i> (Wewewa)	<i>umah</i> (Jawa)	=	rumah (Indon.)
<i>njanji = ndandi</i> (Wewewa)	<i>jaji</i> (Sabu)	=	janji (Indon.)
  - b). Kataasal dua sukukata yang berupa tiga sukukata:
 

<i>waratu = warata</i> (Wewewa)	=	<i>warato</i> (Kodi)	=	barat (Indon.)
<i>miripu = moripa</i> (Wewewa)	=	<i>mopiro</i> (Kodi)	=	hidup (Indon.)
<i>wulangu = wula</i> (Wewewa)	=	<i>wáru</i> (Sabu)	=	bulan (Indon.)
  - c). Kataasal dua sukukata yang sebenarnya tiga sukukata:
 

<i>panii = panewi</i> (Anakalang)	=	<i>panewa</i> (Wewewa)	=	kata/berkata;
<i>karii = karewi</i> (Anakalang)	=	<i>karewe</i> (Wewewa)	=	robek;
<i>kaluu = kalowu</i> (Anakalang)	=	<i>kalowo</i> (Wewewa)	=	pisang;
  
- 3). Kataasal tiga sukukata:
  - a). Kataasal yang berupa tiga sukukata:
 

<i>maringu = maringu</i> (Anakalang)	=	<i>maringi</i> (Wewewa)	=	dingin;
<i>mahuru = maturu</i> (Anakalang)	=	<i>dura</i> (Wewewa)	=	tidur;
<i>kanduru = toru</i> (Anakalang)	=	<i>toro</i> (Wewewa)	=	terong;
  - b). Kataasal tiga sukukata yang berupa empat sukukata:
 

<i>mangadatu = mandauta</i> (Wewewa)	=	meda'u (Sabu)	=	takut;
<i>hawurungu = wuruna</i> (Wewewa)	=		=	terbang;
<i>kawáraku = waraka</i> (Wewewa)	=		=	gugur;
  
- 4). Kataasal empat sukukata:
  - a). Kataasal yang empat sukukata saja:
 

<i>anakeda = lakeda</i> (Anakalang)	<i>lakawa</i> (Wewewa)	=	anak-anak
-------------------------------------	------------------------	---	-----------



*karambua*= *karabau* (Anakalang) *karámbo* (Wewewa) = kerbau;  
*anamongu*= *mamongu* (Anakalang) *namángu* (*Sabu*) = gung;  
*kambaniru* = *kabaringu* (Anakalang)=*parí'i* (*Wewewa*)= tiang;

- b). Kataasal empat sukukata yang berupa lima sukukata:  
*amabokulu* = *mabokulu* (Anakalang) = tetua, pembesar;  
*handalurungu* = *talirana* (Anakalang) = membelakang;  
*manggadipangu*=*kanangganipi* (Anakalang) = mimpi.

### **Pasal 9. Bentuk katajadian.**

Katajadian itu terdiri dari:

- 1). Kata berimbuhan;
- 2). Kata majemuk;
- 3). Kata berulang

#### 1). Kata-kata berimbuhan.

Imbuhan dalam bahasa Sumba Timur terdiri dari beberapa awalan dan akhiran: a). Awalan tetap;

- b). Awalan lepas (tidak tetap);
- c). Akhiran pembentuk kata;
- d). Akhiran pengganti persona.

#### a). Awalan tetap:

Awalan-awalan pembentuk kata terdiri dari: *ha - ka - la - ma - pa - ta*; awalan-awalan ini membentuk kataasal asli menjadi kataasal jadian, sehingga tidak bisa dipisahkan lagi.

<i>hangahu</i> = nafas/bernafas;	<i>hamangu</i> = semangat/jiwa;
<i>kanduru</i> = terong	<i>kapátangu</i> = petang/gelap;
<i>langgiri</i> = giring-giring	<i>lambongu</i> = lobang;
<i>matua</i> = dewasa/kudus	<i>maramba</i> = ringrat/raja;
<i>paraingu</i> = negeri	<i>panggaingu</i> = menuntut;
<i>tandidu</i> = tergincang	<i>tambaülu</i> = terkulai

#### b). Awalan lepas.

Yang dimaksud dengan awalan lepas adalah awalan yang dapat dilepaskan dari kata yang dibentuknya; dari awalan-awalan tersebut di atas masih ada beberapa yang dapat digolongkan dalam bagian ini, yaitu: *ha-ka-ma-pa*:

*hangahu*: seratus; *ngahu* = ratus

*mawulu* : yang kaya, orang kaya; *wulu* = kaya;

*mahawurungu*. yang terbang=burung; *hawurungu* =terbang;

*pambanangu* : memanaskan, mendesak; *mbana* = panas;  
*kaduangu*: menduakan, mempermadukan;

Dalam golongan ini termasuk pula awalan pengganti persona pengganti subyek, terdiri dari: *ku – mu (u) – na – ta – ma – mi (i) – da*. Awalan-awalan ini menunjuk kata-kata pengganti persona: - *nyungga* (= *saya*) - *nyumu* (= *engkau*) - *nyuna* (= *dia*) - *nyuta* (= *kita*)-*nyuma* (= *kami*)-*nyimi* (= *kamu*)-*nyuda* (= *mereka*).

*nyuna nalaku* = *nalaku nyuna* = ia pergi  
*nyuda dambeni* = *dambeni nyuda* = mereka marah

Berhubung awalan-awalan ini selalu berhubung dengan kata-kata kerja yang didahuluinya, maka haruslah diperhatikan dalam tulisan, perbedaan tulisan katasandang: *na*, *da*, di muka kata nama benda dengan tulisan awalan *na*, *da*, pengganti persona di muka katakerja dan katakeadaan:

*na uma* = rumah itu ( *na* di depan katabenda)

*nalaku* = ia pergi ( *na* di depan katakerja)

*da njara* = kuda-kuda itu

*damai la uma* = mereka datang ke rumah

*najangga na anakeda* = anak itu tinggi (*na* di depan kata keadaan dan di depan katabenda)

Dalam golongan ini termasuk pula awalan rangkap: *haka* dan *hapa*, keduanya di bawah pengaruh *ha* (*se*, *satu*) misalnya:  
*hakaátungu* = keseorangan, sendirian (manusia);  
*hakaheungu* = kesekororan, sendirian (hewan);  
*hakahaungu* = kesebuahan, sendirian (buah-buahan);  
*haka táka-hakatáka* = masing-masing tiba, tiba berangsur-angsur;  
*hakawáda-hakawáda* = masing-masing berkata demikian;  
*hapaangu* = yang sekawan;  
*hapakalembi* = yang sekeluarga;  
*hapamaninja* = semua yang ada, para hadirin.

c). Akhiran pembentuk kata.

Akhiran-akhirian ini merupakan kata-kata modalitas yang membentuk pengertian atas kata yang mendahuluinya. Akhiran-akhirian itu adalah: *a – du – i – ka – ki – ku – ma – mbu – ngu – pa – wa*.

Beberapa contoh sekedarnya:

- *a* - *nyunaa pamonunggu* = dia **saja** yang kuharap;

- du - <i>hamudu</i>	= baik <b>lah</b>
- i - <i>haunai duna</i>	= lain <b>lagi</b> dia;
- ka - <i>nalakuka</i>	= ia <b>telah</b> pergi;
- ki - <i>wuakinnya</i>	= beri <b>lagi</b> kepadanya;
- ka - <i>ka-kayaka</i>	= ya berulang-ulang, bersorak (lelaki)
- ka - <i>ku-kakalaku</i>	= kala berulang, bersorak (perempuan)
- ma - <i>málama</i>	= ayul <b>ah</b> ;
- mbu - <i>namaimbu nyuna</i>	= ia <b>pun</b> datang;
- ngu - <i>duangu</i>	= menduai, bersama-sama;
- pa - <i>nahamupa</i>	= itu <b>lebih</b> baik
- wa - <i>nganguwa</i>	= makan <b>lah</b>

d). Akhiran pengganti persona:

dibedakan: 1). pengganti persona subyek;

2). pengganti persona obyek;

3). pengganti persona punya.

d1). Akhiran pengganti persona subyek:

*ka - kamu (kau) - ya - ta - kama - kami - (kai) - ha;*

*tau milaka* = saya orang miskin

*tau wulukamu/tau wulukai* = kamu orang kaya

d2). Akhiran pengganti persona obyek:

*Napalukama* = dia memukul kami;

*Kuitaha* = saya melihat mereka;

d3). Akhiran pengganti persona "punya"

*na umangu* = rumahku

*da angunda* = kawan-kawan kita.

## 2. Kata-kata majemuk.

Kata-kata majemuk selalu menyatakan:

- satu pengertian;
- satu menerangkan yang lain;
- berlawanan atau searti.

a). Kata majemuk yang satu pengertian:

*anamini* = saudara laki - laki

*anawini* = saudara perempuan;

*amabokulu* = tetua, orang besar;

*pulanga* = pokok asal, pihak tempat mengambil istri;

*anakawini* = semenda, pihak pengambil istri;

b). Kata yang satu menerangkan yang lain:

*uhu latangu* = padi sawah; *uma njara* = rumah kuda;  
*kadu karambua* = tanduk kerbau; *njara palai* = kuda pelari  
*kawini meti lei* = perempuan mati laki, janda;

c). Kata-kata yang berlainan atau se arti:

*ina ama* = pembesar; *timiru waratu* = timur barat;  
*dia luru* = udik hilir; *nua kalembi* = sanak keluarga;  
*mija mau* = hancur lebur; *mohu molungu* = hilang lenyap;

3. Kataulang:

Dibedakan atas : a). kataulang penuh;

b). kataulang sebagian.

a). Kataulang penuh:

*laku-laku* = jalan-jalan, jalan terus;  
*lima-lima* = lima, berlima-lima;  
*handaka-handáka* = sekali-sekali, tiap-tiap kali;  
*hau tana – hau tana* = tiap-tiap tanah, tiap negeri;  
*hakangangu-hakangangu* = masing-masing makan, makan  
 sendiri-sendiri;

b). Kataulang sebahagian:

*ngga-nggára* = apa-apa, apa yang sedikit;  
*pahi-hilungu* = berganti-ganti;  
*patunggu-patungungu* = bagi membagi, masing-masing  
 mendapat bagian;  
*káli pahilu – káli pahilungu* = sering berganti-ganti.

## BAB IV. PEMBAGIAN KATA

Kata-kata dibagi menurut pengertian dan fungsinya dalam kalimat. Menurut pembagian yang umum, kata-kata dibagi atas 10 (sepuluh) jenis yaitu:

- |                    |                  |
|--------------------|------------------|
| 1. katabenda;      | 6. Katabilangan; |
| 2. katakerja;      | 7. Katadepan;    |
| 3. Katakeadaan;    | 8. Katasambung;  |
| 4. Kataketerangan; | 9. Katasandang;  |
| 5. Kataganti;      | 10. Kataseru.    |

### ***Pasal 10. K a t a b e n d a.***

Katabenda atau substantifa menurut kejadiannya terdiri dari:

- |                 |                        |
|-----------------|------------------------|
| 1). Kataasal;   | 4). Kataulang;         |
| 2). Katajadian; | 5). Kelamin katabenda; |

3). Katamajemuk;

6). Bilangan katabenda.

1). Kataasal benda:

a). Yang satu sukukata, sebenarnya dua sukukata bila dibanding dengan dialek/bahasa lain:

*hii* = hia (Kambera) = *ngi'o* (Wewewa) = *tangi* (Sabu) = menangis;*ruu* = rau (Anakalang) = *ro'o* (Wewewa) = *ru* (Sabu) = daun;*rii* = *rowi* (Anakalang) = *rowe* (Wewewa) = *haju* (Sabu) = sayur;

b). Yang dua sukukata:

*ina* = ibu*ama* = bapak;*eri* = adik*aya* = kakak;*watu* = batu*patu* = empat;*nangga* = angka*pindu* = pintu;

c). Yang dua sukukata, tapi berupa tiga sukukata karena adanya sukukata semu:

*iyangu* = ikan*ularu* = ular;*urangu* = hujan*kurangu* = udang;*wutangu* = hutang*wulangu* = bulan;*wataru* = jagung*ndataru* = jentera;

2). Katajadian katabenda:

Katajadian dari jenis-jenis kata ini, kebanyakannya dari kata dua sukukata yang dibentuk oleh awalan tetap, yang tidak terlepas lagi:

a). Awalan ha:

*hambaku* = tembakau*hamangu* = semangat, roh;*hapanda* = pedang*halili* = ketiak;*hamburungu* = embun*hangahu* = istirahat;*hanggula* = sangkulah raja*hanganji* = sang aji, raja;

b). Awalan ka:

*kabala* = belalang;*kabela* = parang;*kahipatu* = ketupat;*kamambi* = kambing;

c). Awalan lal:

*layia* = halia*lambongu* = lubang;*langgiri* = giring-giring*lambaru* = lipan;

d). Awalan ma:

*maramba* = ningrat/bangsawan*marapu* = leluhur;*mananga* = muara*mangela* = memancing;

Awalan-awalan di bawah ini masih aktif membentuk katabenda dari kata-kata jenis lain:

*njala* = salah; ==> *manjala* = orang yang bersalah;  
*hidu* = sakit; ==> *mahidu* = orang sakit;  
*wulu* = kaya; ==> *mawulu* = orang kaya;  
*manganga* = mencuri ==> *mamanganga* = pencuri;  
*ráma* = kerja ==> *maráma* = pekerja;

e). Awalan pa:

*padamu* = damar; *pabola* = pahat;  
*paraingu* = negeri; *pahomba* = arwah yang disembah;  
*panongu* = tangga; *pangerangu* = perumpamaan;

Awalan-awalan ini masih aktif membentuk katabenda dari kata-kata jenis lain:

*ngangu* = makan; ==> *pangangu* = makanan;  
*ráma* = kera; ==> *parama* = pekerjaan;  
*hei* = naik/mendaki ==> *pahei* = pendakian;  
*pahurungu* = menyuruh; ==> *papahurungu* = suruhan;

Awalan pa membentuk katabenda dari jenis katabenda, dalam hal pokok kata berarti lain:

*pakaba* = kura-kura; *kaba* = tempurung kelapa;  
*patau* = arwah; *tau* = orang;  
*parokutu* = perekat; *marokutu* = kering/garing;  
*pakara* = kurap/kudis; *kara* = gelang penyu karet;  
*pahuri* = pedang/bersuri; *huri* = suri, adat;

f). Awalan ta:

*tawuangu* = tabuhan; *tanawangu* = tawanan;  
*tanangga* = jangkar; *tadanu* = ikan paus;  
*talora* = halaman, pekarangan; *tawuru* = cincin.

3). Katamajemuk katabenda:

a). Keduanya katabenda:

*uhu látangu* = padi sawah *londa wai* = selokan;  
*oka njara* = kandang kuda *katiku watu* = kepala batu;  
*tana paraingu* = tanah negeri *luku mananga* = sungai muara;

b). Katabenda dan katakeadaan:

*uma jangga* = rumah tinggi; *amahu rara* = logam merah, emas;



*mangu papahangu* = yang punya isteri, suaminya;  
*mangu umangu* = yang punya rumah, tuan rumah;  
*mangu tanangu* = tuan tanah;

- j). Katabenda yang terjadi daripada katamajemuk yang tak dapat diceraikan, karena mengandung satu pengertian:

*kilimbatu* = tembok batu;      *kilimbonga* = selokan/got;  
*anahida* = muti salak;      *anamongu* = gong;  
*amabokulu* = tetua, pembesar; *turamata* = kacamata;

- k). Katabenda yang terjadi daripada nama dalam ilmu bumi, yang didahului oleh kata-kata yang menyatakan jenis:

*tana humba* = tanah/pulau Sumva; *nuha manu* = nusa Manu;  
*parai Yawangu* = negeri Yawangu; *kotaku kawau* = kampung Ende;

- l). Demikian pula katabenda lain yang didahului kata-kata yang menyatakan jenis:

*pingi winu* = pohon pinang;      *ai kahembi* = kayu kesambi;  
*hai kara* = sisir penyus karet;      *wuru bahi* = periuk besi;

- 4). Kataulang katabenda:

Jenis kata-kata ini terdiri dari kataulang penuh dan kataulang sebagian.

- a). Kataulang penuh:

*watu-watu* = batu-batu, banyak batu;  
*woka-woka* = kebun-kebun, banyak kebun;  
*haátu-haátu* = seorang-seorang, masing-masing;  
*hau-hau* = sebuah-sebuah, masing-masing sebuah;

- b). Kataulang sebagian:

*ta-tau* = orang-orang, sebarang orang;  
*nja-njara* = kuda-kuda, tidak tentu yang mana;  
*ngga-nggára* = apa-apa, tidak tentu apa;  
*hawu-wutu* = sedikit-sedikit, sangat sedikit.

- 5). Kelamin katabenda:

Kelamin katabenda itu nyata di dalam:

- a). kata itu sendiri;  
b). menggunakan kata "*mini-kawini*" (laki-laki – perempuan);  
c). anggapan menurut pandangan sukubangsa.

- a). Kelamin menurut kata itu sendiri:

*ina* = ibu;      *ama* = bapak;  
*anamini* = saudara;      *anawini* = saudari;  
*yera* = ipar, saudara istri; *layia* = suami dari saudari;



*padangu, minirombangu* = kerbau jantan;  
*bai bai* = kerbau betina;  
*manu wulu* = ayam jantan;      *bai manu* = ayam betina;  
*bumbu* = kambing jantan;      *bai kamambi* = kambing betina;  
*mandápa* = kerbau jantan panjang tanduk;  
*bai tukang* = kerbau betina panjang tanduk;

b). Menggunakan kata "mini-kawini":

*tau mini* = laki-laki      *tau kawini* = perempuan;  
*tuya mini* = paman, saudara laki-laki ibu;  
*tuya kawini* = bibi, istri paman  
*njara mini* = kuda jantan;      *bai njara* = kuda betina;  
*mini raingu* = laki-laki rajin (= petani);  
*kawini áda* = perempuan rajin (= penenun);

c). Anggapan menurut pandangan orang Sumba:

<u>Laki-laki</u>	<u>Perempuan</u>
<i>wulangu</i> = bulan;	<i>lodu</i> = matahari;
<i>awangu</i> = langit;	<i>tana</i> = bumi;
<i>kiku</i> = hilir (kampung)	<i>kambata</i> = udik (kampung);
<i>kawana</i> = kanan;	<i>kalai</i> = kiri;
<i>hinggi</i> = kain, selimut;	<i>lau</i> = sarung;
<i>kanátaru</i> = rantai emas;	<i>mamuli</i> = subang;
<i>mabara</i> = perak;	<i>marara</i> = emas;
<i>konda</i> = raja	<i>ratu</i> = ratu/imam;

(Lihat juga bab *Kapita Selekta*, tentang "dualisme")

6). Bilangan katabenda:

Bilangan katabenda terlihat dalam:

- a). Katasandang;
  - b). Kataganti persona;
  - c). Kataulang;
  - d). Katabantu bilangan; dan
  - e). Katakumpulan.
- a). Mempergunakan katasandang di depan katabenda:
- na* = menyatakan tunggal;  
*da* = menyatakan jamak;  
*na uma* = rumah itu (sebuah rumah)  
*da uma* = rumah-rumah itu (beberapa buah rumah);  
*na wulangu* = bulan itu; *da kandunu* = bintang-bintang itu;
- b). Mempergunakan kataganti persona:

*pitiya na kokuru* = ambi kelapa itu;  
*dangganya na njara* = jual kuda itu;  
*tukuha da kaka* = lempar burung kakatua itu;  
*batanya hiru na mbara* = pasang jerat burung tekukur itu;  
*batanja hiru da mbara* = pasang jerat burung-burung tekukur itu;

- c). Mempergunakan kataulang menyatakan lebih dari satu:  
*maramba-maramba* = raja-raja, para ningrat;  
*njara da-dangu* = kuda banyak-banyak;  
*napajuru-pajurungu na tau* = orang-orang beriring-iring,  
 banyak berduyun-duyun;  
*nadangga halutu-halutu-nanja* = ia menjual berempat-empat;
- d). Mempergunakan katabantu bilangan:  
*hau (hau wua)* = satu buah, atau "lain";  
*dambu =dua mbua* = dua buah;  
*hapapa* = sebelah; sebuah (gelang), seuntai (muti);  
*hamawangu* = sepasang (gading, muti);  
*hakawita* = sebelah, sebuah (piring, bakul);  
*hakawori* = sepasang (piring, mangkuk);  
*heu, ha ngiu* = seekor (hewan, unggas, ikan);  
*ngandi heu* = muatan seekor kuda, dua sokal padi;  
*hawoku* (Mangili: *hawáka*) = se empatan, empat ekor (hewan kecil, unggas, ikan);  
*dua woku* = dua empatan, delapan ekor;  
*halutu* = se empatan, empat buah (buah-buahan, rumah);  
*hau* = sepuluh empatan, empat puluh (ekor, buah).
- e). Mempergunakan kata kumpulan:  
*mbu, mbulu* ; bulat, antero, genap;  
*ndába* = baris, jejer, semua;  
*mbulu ndába* = mbu ndaba = genap semua, seluruhnya;  
*hála* = habis, selesai, semua;  
*nggubulu* = telungkup, jumlah/total;  
*nggubulu hála* = jumlah semua, seluruh;  
*panggubulu awangu* = setelungkup langit, seluruh alam.

(Tentang berhitung dan kata-kata bilangan, lihat juga dalam bab Kapita Seleкта)

### **Pasal 11. Kata kerja.**

Katakerja dilihat dari beberapa segi:

- I. BENTUKNYA;
- II. JENISNYA;
- III. WAKTUNYA;
- IV. CARANYA.

#### I. BENTUK KATAKERJA:

- A. Kataasal;
  - B. katajadian;
  - C. Katamejemuk;
  - D. Kataulang.
- A. Kataasal katakerja:
    - A1. Kataasal asli;
    - A2. Kataasal jadian;

##### A1. Kataasal asli katakerja:

Kataasal asli katakerja ada yang berfungsi dua, yang menyatakan katabenda dan katakerja:

*kuhi* = kunci;                      *kuhi* = mengunci;  
*bándilu* = bedil;                    *bándilu* = menembak;  
*tuku*=gobek (alat tumbuk sirih pinang); *tuku* = menumbuk (sirih);  
*kongganggu* = rebusan;                      *kongganggu* = merebus;

Menurut artinya, dibedakan: katakerja transitif (bertujuan/berpenderita) dan katakerja intransitif (tak bertujuan):

Katakerja transitif:

*ráma* = kerja;                      *ráma woka* = kerja kebun;  
*wulu* = membuat;                    *wulu uma* = membuat rumah;  
*tondungu* = menanam;                    *tondungu uhu* = menanam padi;  
*unungu* = minum;                      *unungu wai* = minum air;

Katakerja intransitif:

*hadangu* = bangun;                    *laku* = jalan;  
*hei* = naik;                              *luhu* = keluar;  
*lua* = pergi;                              *mai* = mari, datang;

##### A2. Kataasal jadian katakerja:

Katajadian yang telah menjadi kataasal, karena imbuhan yang membentuknya tak dapat dipisahkan lagi. Imbuhan yang membentuk kataasal jadian itu adalah awalan-awalan: **ha-ka-la-ma-pa - ta** dan akhiran **"ngu"**.

Katajadian transitif:

*hambáli kamambi* = menyembelih kambing;  
*hábarungu wini* = menyebar benih;  
*kalambungu hinggi* = memakai selimut;  
*lamuji malánga* = mengisap manisan;

Katajadian intransitif:

*hadidi* = menepi;      *kapándi* = sembunyi;  
*tangeji* = bergurau;      *palái* = berlari;`

B. Katajadian katakerja.

Terdiri dari kat-kata berimbuhan:

B1. Awalan dan akhiran pembentuk kata;

B2. Awalan dan akhiran pengganti persona.

B1. Awalan dan akhiran pembentuk kata:

a. awalan ha-ka-la-ma-pa-ta;

b. akhiran a-du-ka-ki-ku-ma-mbu-ngu-pa-wa.

B1a: Awalan-awalan pembentuk kata:

*ha hanganga* = ternganga, terbuka;

*ha hakuku* = berkokok;

*ha hangahu* = bernafas, beristirahat;

*ha hangilu* = berangin, lega.

*ka karandi* = mengikat, ikatan;

*kawuku* = membukukan, menyimpulkan, kesimpulan;

*kaninu* = cermin, becermin;

*kamiti* = menghitamkan;

Kataasal asli tidak aktif lagi atau lain arti:

*kataku* = sambut, terima; *taku* = sendok;

*kaliti* = menunggang; *liti* = menginjak;

*kanjeku* = sapu, menyapu; *heku* = menyucikan;

Awalan *ka* hampir tak merubah arti pokok kata:

*kakikungu* = mengikuti, mentaati; *kikungu* = ikut, turut;

*kahiri* = melarang, membela; *hiringu* = larang;

*kanabu* = jatuh; *panabu* = menjatuhkan;

Awalan *ka* dan akhiran *ku* membentuk kata-kata yang mengandung arti: mengadakan bunyi, cahaya atau pergerakan seperti kataasal, lama atau berulang:

*kala-kála* = bunyi sorak wanita; *kakálaku* = bersorak (wanita);

*táta* = gerakan gentar; *katátaku* = gementar, terkejut;  
*reu-reu* = bunyi bicara; *kareuku* = berbicara;  
*bila-bila* = kilat, cahaya; *kabilaku* = berkilau, bercahaya;

Sama dengan awalan *ka* dengan akhiran *ka*:

*ya-ya* = bunyi sorak priya; *kayaka* = sorak (pria);  
*o - o* = bunyi teriak; *kaoka* = berteriak;  
*ha-ha* = suara mencegah; *kahaka* = mencegah;

Mengandung arti yang sama seperti di atas, dengan awalan *ka* tanpa akhiran:

*deu-deu* = gerakan; *kadeu* = bergerak;  
*ungu-ungu* = suara m, engeluh; *kaungu* = mengeluh;  
*mbátu-mbáratu* = gerak gelepar; *kambarátu* = menggelepar;  
*nduu-nduu* = bunyi deru; *kanduu* = menderu;

*la* - Hanya beberapa katakerja yang dibentuk oleh awalan *la*:

*lalei* = menjadi suami, beristri, kawin (pria);  
*langada* = memandang sana sini, tak tentu arah;  
*lamuji* = mengisap;  
*landalurungu* = melipat tangan ke belakang.

*ma* – membentuk kata-kata intransitif dari kata transitif:

*mandapu* = duduk; *pandapungu* = duduk menghadang;  
*manggátahu* = terputus; *kátahu* = putuskan/potong;  
*mandihi* = kekeringan; *patihi* = mengeringkan;  
*manggána* = pandai/ahli; *kána* = kena, jitu.

Kata-kata transitif dengan awalan *ma*:

*manahu uhu* = memasak nasi; *malala mehi* = masak garam;  
*mangela iyangu* = mengail ikan;  
*mangábangu pau* = selera makan mangga;

Awalan *ma* membentuk kata-kata yang menyatakan: ada dalam hal atau tengah berlaku:

*marombangu* = melupai, melupakan, kelupaan;  
*manjiu* = sedang lapar, kelaparan;  
*mangonangu* = loyo, dalam keadaan lemah;  
*manandangu* = keadaanya cantik, elok;

Awalan *ma* yang berfungsi sebagai kata "yang" yang menunjuk pula subyek di depannya:

*na tau marama woka* = orang yang kerja kebun;  
*na ahu ma yápa wei* = anjing yang menangkap babi;  
*na anakeda matuku pau* = anak yang melempar mangga;

Apabila katakerja yang mendapat awalan *ma* itu didahului kata sandang *na* atau *da*, maka ia merupakan subyek dalam kalimat tambahan itu, sebagai keterangan subyek dalam kalimat pokok:

*na tau na mawulu nadangu njarana* = orang yang kaya itu banyak kudanya;

*da njara da manandangu dahei wilida* = kuda-kuda yang bagus itu naik harganya;

Sama halnya jika dipergunakan kata ingkar *nda* di depan katakerja itu:

*nggamu na manda rama narimbangu* = siapa yang tidak kerja akan kelaparan;

*da anakeda da manda hakola danduba* = anak-anak yang tidak bersekolah akan bodoh;

Dengan demikian, awalan *ma* dapat membentuk katakerja atau kata keadaan menjadi katabenda agens:

*na marama* = yang bekerja, pekerja;

*na mamanundu* = yang menurut, penurut;

*na mawulu* = yang kaya, sang kaya;

*na makobulu* = yang kebal, sang kebal;

Katakerja yang berawalan *ma* dan berakhiran *ngu* dari pada katabenda memberi pengertian : punya, tuannya:

*na maumangu uma* = yang punya rumah, tuan rumah;

*na matanangu tana* = yang punya tanah, tuan tanah;

*na maparainya na paraingu* = yang empunya negeri itu;

pa – membentuk katakerja kausatif dari katakerja dengan arti: melakukan apa yang disebut oleh kataasal:

*laku* = jalan ; *palaku* = menjalankan;

*puru* = turun; *papurungu* =menurunkan;

*kanabu* = jatuh; *pakanabu/panabu* = menjatuhkan;

Dari katabilangan:

*dua*= dua; *padua* = bagi dua, tengah; *panduangu* = dua kali;

*pandilungu* = tiga kali; *pambatungu* = empat kali;

Dari kataketerangan tempat:

*dita* = atas; *padita* = menaikkan, menebus;

*wawa* = bawah; *pawawa* = membawahkan, merendahkan;

Dari katabenda:

*maramba* = raja; *pamaramba wiki* = berlaku sebagai raja;

*tau* = orang; *pataungu angu* = mengindahkan teman;

*anarara* = bayi; *pa anarara wiki* = membayikan diri, berlaku bodoh;

*anakeda* = anak-anak; *paanakeda* = menyuruh sebagai anak-anak;

Sering bentuk ini bukan saja dengan awalan *pa* tetapi disertai juga dengan akhiran *ngu*; kedua cara ini kita temukan dalam arti yang berbeda:

*paluhu* = keluarkan; *paluhungu* = keluarkan untuk:

*paihi* = berisi; *paihingu* = mengisi, memberi isi;

*patoma* = bertemu; *patomangu* = bertemu-temuan, menyampaikan.

Kata-kata bentuk di atas ini yang asalnya dari katakeadaan dan kata-bilangan menjadi kataketerangan dari katakerja yang didepannya:

*rongu pahámungu* = dengar dengan baik, dengar baik-baik;

*pandoi pamanandangu* = kerjakan dengan bagus, kerja bagus-bagus;

*wulu pabokuluya na uma* = bangunkan rumah itu menjadi besar.

Dalam hubungan awalan *pa*, dengan atau tanpa akhiran *ngu*, membentuk katakerja berbalasan:

*hema* = menyahut; *pahemangu* = bersahut-sahutan;

*puduku* = cium; *papuduku* = bercium-ciuman;

*mbuhangu* = suka, kasih; *pambuhangu* = berkasih-kasih.

Dua subyek yang bersama-sama melakukan kerja yang dinyatakan dengan katakerja macam ini disertai kata "dángu":

*dapanii dúngu* = mereka saling berbicara, satu bicara dengan yang lain;

*dapahii dúngu* = mereka bertangis-tangisan;

*dapamarangu dúngu anguda* = mereka berjauhan satu sama lain;

*dapatabuku dúngu anyada* = mereka berjumpa-jumpaan sebagai sahabat.

Katakerja dengan obyek:

*pakeingu kalumbutu* = saling memberi tempat sirih pinang;

*pawáhingu kareuku* = saling berampas bicara;

*pakatingu táda ngaru* = saling menggigitkan bibir.

Katabenda yang berawalan *pa* dan berakhiran *ngu* menjadi katakerja yang menyatakan bahwa yang satu mempunyai sangkutan dengan yang lain:

*pakalembingu* = bersanak keluarga;

*pambapangu* = berpartner, saling bantu membantu;

*paangu kotakungu* = kawan sekampung;

*paeringu* = berurutan kecil; *paayangu* = berurutan besar.

Katamejemuk yang artinya berlawanan mendapat awalan *pa* dengan akhiran *ngu*, entah yang pertama atau kedua-duanya dengan arti: mempunyai hubungan tetap satu kepada yang lain:

*lei* = laki, suami; *papaha* = istri; *palei papahangu* = bersuami istri;

*eri* = adik; *aya* = kakak; *paeri ayangu*, *paeri paayangu* = beradik kakak;

*yera* = ipar; *layia* = semenda; *payera palayiang* = beripar bersemenda;  
*anawini* = saudari; *anamini* = saudara; *paanamini panawiningu*, *paana-*  
*wini paanaminingu* = bersaudari bersaudara, bersaudara bersaudari;

Awalan *pa* membentuk kataketerangan yang menerangkan katakerja yang didepanya:

*mandapu pahanggang* = duduk berhadapan;  
*ráma patulangu* = kerja bertolong-tolongan, bergotong royong;  
*ludu paránjangu* = menyanyi bersama-sama;  
*wara pakodungu* = berteriak dengan nyaring;

Awalan *pa* tanpa atau dengan akhiran *ngu* membentuk katajadian dengan berbagai arti:

*witu* = alang-alang; *maráda pawitungu* = dataran beralang-alang;  
*pawitungu uma* = mengatapi rumah; *pawitungu panii* = mengajar  
berbicara;  
*kadu* = tanduk; *reti pakdu* = kubur bertanduk, kubur yang berukiran  
berupa tanduk;  
*pakadungu uma* = mempertanduk rumah, memberi perhiasan berupa  
tanduk pada bubungan rumah;  
*watu* = batu; *ngarangia pawatungu* = jalan berbatu;  
*pawatungu njeringu* = memperbatu jaring, menggantung batu pada  
pukat atau jaring agar cepat masuk air.

Awalan *pa* dengan akhiran *ngu* membentuk katakerja, dalam hubungan katakerja dengan katabenda pada katamajemuk, dengan arti: berlaku sebagai:

*pakaliti kawiningu* = menunggang seperti perempuan (duduk di atas  
kuda dengan kedua kaki pada sebelah kanan);  
*pakajeki njarangu* = berlompatan seperti kuda (anak-anak yang bermain);  
*panii papala kutangu* = omong seperti batang sirih merayap ke sana ke  
mari, ngomong ngalor ngidul;

Hubungan *pa - ngu* juga membentuk katajadian dengan arti: berlaku sebagai, atau memakai alat sebagai kataasal:

*panjarangu* = bermain seperti kuda; berlari kejar-kejaran;  
*pamakangu* = bermain memakai gasing;  
*pakutangu* = bersirih-sirihan, bercinta-cintaan dengan tanda  
saling memberi sirih pinang;  
*njara papalandungu* = kuda yang diberi berjambul, kuda yang  
dihiasi untuk upacara;

Katakerja yang berawalan *pa* disertai katabantu kerja: "wangu" dengan arti: alat yang dipakai:



*paráma wángu* = yang dipakai untuk kerja;  
*panga wángu* = yang dipakai untuk makan (piring, sendok, lauk pauk);  
*ningu paihi wángu* = ada yang akan dipergunakan.

Katakerja yang berawalan *pa* yang didahului kataketerangan: *ngia*, yang menyatakan tempat berlakuknya pekerjaan itu:

*ngia pamahuru* = tempat tidur;  
*ngia paráma* = tempat kerja;  
*ngia papala* = tempat menyeberang.

Kata "ngia" sering disempurnakan dengan memakai awalan *pa* dengan arti yang sama di atas:

*pangia patodu* = tempat penginapan;  
*pangia pakarai* = tempat meminta;  
*pangian pahandera* = tempat bersandar/berlindung;

Kata-kata bentuk ini dipentingkan lagi dengan memakai kataganti penunjuk tempat "ningu".:

*ngia pataku ningu wai* = tempat di mana menimba air;  
*ngia papahála ningu njara* = tempat di mana melepaskan kuda;  
*ngia patungu ningu látangu* = tempat di mana membuat sawah.

Katakerja yang disertai kataketerangan ingkar: *nda* (*ndia*) selalu mendapat awalan *pa* :

*nda pabánjalu* = yang tidak ditinggalkan;  
*nda pambutingu* = yang tidak disangka;  
*nda patandangu* = yang tidak berpikir.

Kata-kata bentuk ini kerap kali awalan *pa* berpindah di depan kata-keterangan ingkar itu:

*panda bánjalu* = yang tidak ditinggalkan;  
*panda wotungu* = yang tidak dipuji;  
*tana tidahu panda dili – luku pándangu panda pala* = tanah Tidahu yang tak diinjak, sungai Pándangu yang tak boleh diseberangi;

Katakerja yang didahului katabenda mendapat awalan *pa* dengan arti: dikerjakan seperti kataasal.

*wataru patunu* = jagung yang dibakar;  
*uhu pamanahu* = nasi yang ditanak;  
*manu pakalaa* = ayam yang dikebiri.

Katakerja berawalan *pa* yang didahului katadepan *la*, menyatakan: pada tempat atau pada waktu:

*la pahunga* (lodu) = pada tempat terbit (matahari), sebelah timur;  
*la patama* (lodu) = pada tempat masuk (matahari), sebelah barat;  
*la pamuti uhu* = pada waktu menuai (padi);  
*la papapu wataru* = pada waktu memetik jagung;  
*la pareta Njápangu* = pada waktu pemerintahan Jepang.

Awalan pa membentuk katabendea dari katakerja:

*ráma* = kerja; *paráma* = pekerjaan;  
*hápa* = makan sirih pinang; *pahápa* = sirih pinang (yang dimakan);  
*kanandingu* = berpikir; *pakandingu* = yang dipikirkan, pemikiran;

*ta* – tak seberapa membentuk katajadian, fungsinya membentuk katakerja intransitif dari katakerja transitif:

*bunggahu* = membuka; *tabunggahu* = terbuka;  
*wákahu* = uraikan; *tawákahu* = terurai, terbuka;  
*wálahu* = membentangkan; *tawálahu* = terbentang;  
*nyánggaru* = membongkar; *tanyánggaru* = terbongkar.

Juga dalam fungsi yang sama kataasal mendapat sengauan:

*buta* = cabut; *tambuta* = tercabut (rumput);  
*butuhu* = cabut; *tambutuhu* = tercabut (parang);  
*pirihu* = kendurkan; *tambirihu* = kendur;  
*pukalu* = lepaskan; *tambukalu* = terlepas.

B1b.: Akhiran-akhiran pembentuk kata, terdiri dari:

a – du – i – ka – ki – ku – ma – mbu – pa – wa:

Akhiran-akhiran ini merupakan kata-kata modalitas, yang digolongkan sebagai akhiran, yang memberi tekanan kuat atau lemah kepada katakerja di depannya. Tetapi akhiran-akhiran ini tidak lagi diterangkan di sini, perhatikan pasal 9/b di muka tentang katajadian:

Hanya di bawah ini dengan pentingnya diuraikan tentang akhiran *ngu* yang berfungsi sebagai akhiran yang sebenarnya, sebagai pembentuk katajadian.

Ada kata-kata yang berakhiran *ngu* tetapi bukan akhiran *ngu*, meskipun dalam perhubungan kata-kata diperlakukan sama dengan akhiran *ngu*:

*tinungu* = tenun; *tinungu hinggi* = menenun kain;  
*tinunya na hinggi* = tenun kain itu.  
*wárungu* = buang; *wárungu papaha* = membuang isteri; *nawárunya na papahana* = dia membuang isterinya;

Ada pula kata-kata yang sebenarnya berakhiran *ngu*, tetapi akhiran itu tidak dapat dilepaskan lagi dari kataasal, sehingga telah merupakan

kataasal jadian, yang dalam hubungan kata-kata diperlakukan sama dengan kata-kata di atas:

*Hábarungu* = tebarkan; *hábarungu wini*= tebarkan benih;

*hábarunya na wini* = tebarkan benih itu;

*tiwalungu*=gantungkan; *tiwalungu wiri*=menggantungkan tanda (larangan); *tiwalunya na wiri* = gantungkan tanda (larangan) itu.

Kata-kata yang berakhiran/berakhiran *ngu*, bila diiringi kata-keterangan maka akhir/akhiran *ngu* itu berpindah pada kataketerangan itu:

*hurungu*= mendekat; *ndába* = semua; *huru ndábangu*= datang semua;

*mangungu* = pemilik; *tana* = tanah;

*mangu tanangu*= pemilik/ tuan tanah;

*pamaingu*= datang; *meha* = sendiri ;

*pamai mehangu* = datang sendirian;

Kata-kata yang mendapat akhiran *ngu* merupakan katakerja transitif dengan katakerja intrasitif, dengan arti: tempat pekerjaan itu berlaku:

*tama* = masuk; *tamangu mihi* = memasuki meti (pantai kering) cari ikan;

*toma*=sampai; *tomangu tau* = mendapati orang (waktu tiba, ada orang);

*renja*=menari; *renjangu lamba* = menari tambur, menari sambil memukul tambur;

Dari katabenda dengan arti: berlaku atau berkeadaan seperti yang disebut di dalam kataasal:

*inangu anawini-amangu layia* = beribukan saudari berbabakkan semenda (=saudari dan semenda bertindak sebagai ibu bapak);

*wihingu buhi, limangu liru* = berkakikan dayung, bertangkalan layar (= berlayar dengan perahu);

*patengangu bahi, kambanirungu watu* = berbalokkan besi, bertiangkan batu (=berkedudukan kuat dan kokoh);

Dari katabilangan dengan arti:ada dalam jumlah seperti kataasal:

*duangu* =menduai, bersama-sama; *kaliti duangu* =menunggang bersama- sama;

*nga duangu* = makan bersama; *paduangu* = milik bersama;

*haátungu* = seorang; *haátunya tau*= suruh orang kepadanya;

*hawálangu*=selembar; *hawálanya kamba*= memberinya selembar kain;

Akhiran *ngu* juga menyatakan bahwa perbuatan itu sedang berlangsung:

*námu* = dari sana; *námungu*= sedang dari sana; *námungu ariyaa*= tamu sedang (datang) dari sana;

*náhu*= ke sana; *náhungu*= sedang ke sana; *náhungu tau papalewa* =orang suruhan sedang (pergi) ke sana;

*yia* = di sini; *yiangu* = sedang di sini; *yiangga yia* = saya sedang (ada) di sini;

Akhiran ngu menyatakan bahwa perbuatan itu berulang-ulang atau terus menerus:

*laku* = jalan; *lakungu-lakungu* = jalan-jalan, terus jalan;  
*putu* = pungut; *putungu-putungu* = pungut-pungut, terus pungut;  
*kau* = garuk; *kaungu-kaungu* = menggaruk-garuk, garuk terus;

b. Awalan dan akhiran pengganti persona:

Kataganti persona selalu berhubung rapat dengan katakerja sebagai pelaku (subyek) dan sebagai pelengkap (obyek). Untuk menunjuk subyek dan obyek dalkam bahasa Sumba Timur, lain daripada kataganti persona yang berdiri sendiri dipergunakan pula awalan dan akhiran penunjuk persona itu seperti bagan/tabel berikut:

BERDIRI	AWALAN	AKHIRAN I	AKHIRAN II	AKHIRAN III
SENDIRI				
nyungga	ku-	-ka	-ngga	-nggu
nyumu	mu- (u-)	-kamu (-kau)	-nggamu	(-nggau),-mu
nyuna	na-	-ya	-nya	-na
nyuta	ta-	-ta	-nda	-nda
nyuma	ma-	-kama	-nggama	-ma
nyimi	mi-	-kami (-kai)	-nggami (-nggai)	-mi
nyuda	da-	-ha	-nja	-da

Di bawah ini beberapa contoh:

1. Awalan pengganti persona subyek:

*nyungga kulaku* = saya pergi;  
*nyumu mulaku* = engkau pergi;  
*nyuna nalaku* = dia pergi;  
*nyuta talaku* = kita pergi;  
*nyuma malaku* = kami pergi;  
*nyimi milaku* = kamu pergi;  
*nyuda dalaku* = mereka pergi;

2. Akhiran pengganti persona subyek:

*njungga tau milaka* = saya orang miskin;  
*nyumu tau milakamu* = engkau orang miskin;  
*nyuna tau milaya* = nyuna tau milaya;

<i>nyuma tau milakama</i>	= kami orang miskin;
<i>nyimi tau milakami(-kai)</i>	= kamu orang miskin;
<i>nyuda tau milaha</i>	= mereka orang miskin;
<i>nyuta tau milata</i>	= kita orang miskin.

3. Akhiran pengganti persona obyek:

<i>nyungga na paluka</i>	= ia memukul saya ;
<i>nyuna napalu-kamu (kau)</i>	= ia memukul engkau;
<i>nyuna napaluya</i>	= ia memukul dia;

(Dan seterusnya sesuai tabel di atas).

4. Akhiran pengganti persona obyek:

<i>nyungga anana-ngga</i>	= saya anaknya;
<i>nyumu anana-nggamu (-nggau)</i>	= engkau anaknya;
<i>nyuna anana-nya</i>	= dia anaknya;

(Dan seterusnya sesuai tabel di atas).

5. Akhiran pengganti persona obyek:

<i>nyungga dakaria-ngga</i>	= mereka bersama saya;
<i>nyumu dakaria-nggamu/nggau</i>	= mereka bersama engkau;
<i>nyuna dakaria-nya</i>	= mereka bersama dia;

(dan seterusnya, sesuai dengan tabel di atas)

6. Akhiran pengganti persona punya:

Akhiran ini terdapat di belakang katabenda atau yang dibendakan:

*na njarangu* = kudaku; *na njaramu* = kudamu; *na njarana* = kudanya;

( Dan seterusnya sesuai dengan tabel di atas)

7. Akhiran pengganti persona punya:

*na parama-nggu* = pekerjaanku; *na parama-mu* = pekerjaanmu;  
*na parama-na* = pekerjaannya; *na parama-nda* = pekerjaan kita;

(Dan seterusnya, sesuai tabel di atas )

C. Katamajemuk katakerja:

Katakerja dalam hubungannya dengan katabenda sebagai katamajemuk sudah dinyatakan di muka pada bagian lain. Pada bagian ini kita hanya memperhatikan khusus katamajemuk katakerja, yang dapat dipisahkan dalam dua bagian:

1. Katakerja yang serasi/sesuai;
2. Katakerja yang kedua menerangkan yang pertama;

C1. Katakerja yang serasi/sesuai:

*kanoma laku* = berkemas untuk berangkat;  
*mandapu hapa* = duduk sambil makan sirih;  
*puru peka* = turun dan menyatakan, mengilhamkan;  
*buti manganga* = nyolong dan curi.

C2. Katamajemuk katakerja yang kedua menerangkan yang pertama:

C2a: Keduanya katakerja pokok:

*laku li* = jalan singgah, singgah dalam perjalanan;  
*lalei tama* = kawin masuk, kawin tinggal di keluarga isteri;  
*palu ruruhu* = pukul seret, pukul sambil tarik;  
*upu hoba* = raup suap, mengambil nasi lalu disuap;

C2b: Katakerja pokok bersama-sama dengan katakerja jadian dengan awalam pa:

*hei parenggangu* = naik dengan cepat;  
*peka padeningu* = berkata dengan benar;  
*hondu pamandungu* = ikat kuat;  
*mandapu pahanggangu* = duduk berhadapan;

C2c: Katamajemuk katakerja dengan kata: wangu, berarti alat yang dipakai:

*kei wángu* = alat membeli;  
*mandara wángu* = alat mencari;

Jelas bahwa dalam hubungan dengan katabenda yang menjadi alat itu, katakerja mendapat awalam pa:

*ámahu pakei wángu paki* = uang untuk membeli pakaian;  
*njara pamandara wángu pangangu* = kuda untuk mencari makanan  
*nimbu pakoja wángu wei* = tombak untuk menikam babi;

C2d.: Katamajemuk katakerja dengan kata: ngandi, berarti melakukan kerja yang disebut oleh kata yang pertama, dengan membawa:

*laku ngandi ahu* = pergi dengan membawa anjing, pergi berburu;  
*palai ngandi kawini* = lari dengan membawa perempuan, bawa lari perempuan;

*nakaweda ngandiya na pinguna* = ia tua dengan kepintarannya;

C2e: Katamajemuk katakerja dengan kata toma, dengan arti: melakukan kerja yang disebut oleh kata pertama sambil mendapatkan:

*nalaku tomaya na tuyana* = ia pergi mendapatkan pamannya;  
*natama tomaya na anguna* = ia masuk mendapatkan temannya;  
*nalaku tomaya na papana* = ia pergi mendapatkan lawannya;

C2f.: Katamajemuk katakerja dengan kata: ningu, yang menerangkan tempat, ketentuan dan tujuan pekerjaan atau peristiwa yang berlaku itu:

- namahuru ningu la bangga* = dia justru tidur di balai-balai  
(yang seharusnya di kamar tidur);;  
*napapu ningu jariku rara* = dia justru memetik jeruk yang merah/  
masak ( yang seharusnya yang hijau);  
*nawua ningganya na bai njara* = dia memberikan saya kuda betina,  
(padahal saya kehendaki kuda jantan);

#### D. Kataulang katakerja:

Kataulang katakerja sama caranya dengan apa yang telah dinyatakan basal 9 bagian 3. ==>

1. Kataulang penuh;
2. Kataulang sebagian;

##### D1. Kataulang penuh:

- ráma-ráma* = kerja-kerja, kerja terus;  
*hápa-hápa* = makan-makan sirih, makan sirih terus;  
*pandáki-pandáki* = beriring-iring, berturut-turut;  
*panapa-panapa* = bertunggu-tunggu, tunggu menunggu;  
*lakungu-lakungu* = jalan-jalan terus,  
*jekingu-jekingu* = berlompat-lompat, berulang melompat;

##### D2. Kataulang sebagian:

- nga-ngangu* = makan-makan, terus makan;  
*ta-tángaru* = lihat-lihat, terus lihat;  
*tánga-tángaru* = terus melihat;  
*paiha-paihangu* = bercerai-berai;  
*pahilu-hilungu, pahilu-pahilungu* = ganti berganti.

## II. JENIS KATAKERJA.

Setelah membicarakan BENTUK KATAKERJA, maka sekarang akan dibahas sedikit tentang Jenis Katakerja, yang dapat dibagi atas 3 (tiga) bagian: A. Katakerja intransitif;

- B. Katakerja transitif; dan
- C. Katakerja timbal balik.

#### A. Katakerja intransitif:

Kata-kata uyang semata-mata menyatakan pergerakan, yakni pekerjaan yang tidak perlu disempurnakan karena tidak mempunyai tujuan atau penderita disebut *katakerja intransitif*.

<i>nakatuda-ka i Ndilu</i>	=	Ndilu sudah tidur;
<i>nakajeki na njarangu</i>	=	kudaku pandai menari;
<i>nambeni na amana</i>	=	ayahnya marah;
<i>nahii na anakeda</i>	=	anak itu menangis;

#### B. Katakkerja transitif:

Kata-kata yang menyatakan perbuatan, yakni pekerjaan yang perlu disempurnakan, karena mempunyai tujuan atau penderita, disebut *katakkerja transitif*.

<i>Mada na punggu ai</i>	=	Mada menebang kayu;
<i>nakoja wei na mapatamangu</i>	=	pemburu itu menikam babi;
<i>nahunju-nggama wei i tuya</i>	=	paman membantai babi bagi kami;
<i>na pahadanya na uma bokulu</i>	=	ia membangun rumah besar;

#### C. Katakkerja timbal balik:

Kata-kata yang menyatakan perbuatan itu mengenai diri sendiri atau orang lain dan kembali kepada diri sendiri pula, disebut *katakkerja timbal balik* (= *reflexieve* atau *reciproque*);

##### a. Dengan mempergunakan kata *wiki* (*diri*):

<i>na-kandila wikina</i>	=	ia menggantung dirinya;
<i>na-wotungu wikina</i>	=	dia memuji dirinya;
<i>na-paatangu wikina la mawulu</i>	=	ia memperhamba diri pada orang kaya;

##### b. Mempergunakan awalan *pa* pada katakerja dengan atau tanpa akhiran *ngu*:

<i>da-paangu paluhu</i>	=	mereka bersaudara;
<i>ma-paariyangu</i>	=	kami bersahabat;
<i>nda da-mbuhangu dangu ari ayada</i>	=	mereka beradik kakak tidak berkasih-kasihan;

##### c. Mempergunakan kata: *marangga* atau *kawára* (sama-sama, saling):

<i>da marangga panamu haátu-haátu</i>	=	mereka saling menyayangi;
<i>da kawara patadalu</i>	=	merka saling melawati;

### III. Waktu katakerja:

Waktu untuk katakerja tidak nyata dalam kata itu sendiri, melainkan nyata di dalam hubungan kalimat dengan mempergunakan:

#### A. Katabantu yang menyatakan waktu;



B. Akhiran-akhiran yang menyatakan waktu.

A. Kata-kata bantu yang menyatakan waktu:

Tentang kata-kata ini tidak dibentangkan lebih luas oleh karena nanti akan dibahas dalam bagian keterangan waktu (pasal 13).

Sebagai contoh sekedarnya:

A1). Waktu yang sudah:

*la ámana napuru hámu na urangu* = dulu hujan turun dengan baik;

*la handauna namuti padangu na tau* = tahun lalu orang menuai banyak;

*kamodu naurangu* = tadi malam hujan;

*tákama kawai* = kami tiba tadi;

*hambáda-naka* = dia sudah berangkat;

A2). Waktu sekarang:

*hina hi natáka* = baru saja ia tiba;

*laku-nggunya náhu* = saya mau berangkat sekarang;

*talánga rámana* = ia sedang bekerja;

*bidi maiána* = baru saja ia datang;

A3). Waktu yang nanti:

*taí la rudungu* = sebentar malam;

*napa tiangu taí* = nanti sebentar lagi;

*haromu kau hili mai* = besok engkau datang lagi;

*dua modungu-pa kulaku* = lusa baru saya berangkat.

*ngeru jaka umatua* = kelak bila engkau sudah besar;

*piti welingu náhu lundu nu-nu* = sejak kini sampai selama-lamanya;

B. Akhiran yang menyatakan waktu:

B1. Akhiran *pa: lagi, masih, sedang*:

*nalaku-ka* = ia sudah pergi;

*ngangu-nányaka* = ia sudah sementara makan;

*náhunya-ka* = ia telah sedang ke sana;

*mbáda wuangu-nyaka* = saya telah beri kepadanya;

*nahála-ka paráma-na* = ia telah selesaikan pekerjaannya;

B2. Akhiran *pa: lagi, masih, sedang*:

*ninya-pa* = ia masih ada;

*namunya-pa* = ia sedang ke mari;

*mahuru-nanyapa* = ia masih sedang tidur;

*nda ningu-pa* = tidak ada lagi.

## IV. CARA KATAKERJA:

Cara-cara mempergunakan katakerja dibedakan:

- A. cara memerintah;
- B. Cara harapan;
- C. Cara keharusan;
- D. Cara larangan;
- E. Cara kemungkinan;
- F. cara kepastian;
- G. Cara keraguan;
- H. Cara ajakan.

## A. Cara memerintah:

- a. Perintah keras, mempergunakan kataasal:

*hadangu* ! = bangun !

*laku* ! = pergi !

*kandii* ! = diam !

*mátangu* ! = jangan !

- b. Perintah halus:

Dengan menambah kata-kata atau akhiran-akhiran yang melemahkan perintah, akhirnya menjadi permintaan:

*lakuwa* = pergilah;

*málaki* = ayuh lagi;

*mála kanoma-wa* = ayuh berkemaslah;

*wua árunða hambaku* = berikanlah tembakau;

## B. Cara harapan:

1. mempergunakan kata perintah;
2. mempergunakan pertanyaan;
3. mempergunakan kata-kata harapan.

## B1. Perintah:

*urangu-o* = kiranya turun hujan;

*hariiwa-o* = sianglah (kiranya);

## B2. Pertanyaan:

*ndedi natáka-pa ?* = belum lagi ia tiba ?

*mála na mandangu-ka ?* = bagaimana apa ia sudah sembuh?

## B3. Kata-kata harapan:

*wua árunða ámahu-mu* = berikanlah kami uangmu;

*hamata-kiya na erimu* = perhatikan kiranya adikmu;  
*mili tuki áruna* = asal demikian kiranya;  
*mili wanguki áruna* = asal mujur kiranya;  
*Nyuna-ka i Miri* = terserah Tuhan saja ;

### C. Cara keharusan:

Dengan mempergunakan kata-kata modalitas:

- badi (bidi, budi) = harus, musti;
- jiangu = perlu, wajib;
- raka = patut;
- hamu = baik;
- wangu = hendak, maksud;

Kata-kata ini dikuatkan lagi dengan akhiran *ma*:

*rámama bádi ka tangangu* = haruslah kerja supaya kita makan;  
*jiangu kuhili mai patadalu-kau* = perlu saya datang lagi melawatmu;  
*hámu kau hakola kau pingu* = baik sudah kau sekolah supaya pintar;  
*rákana jáka wámu* = pantas jika demikian katamu;  
*lua la woka pamuti rii wánggu* = saya hendak ke kebun memetik sayur;

### D. Cara larangan:

Larangan dinyatakan dengan kata-kata:

*ámba (ámbu, ámbi)* = jangan (jangan kau, jangan kamu);  
*mátangu* = biar, jangan;  
*jámangu* = tinggalkan, jangan;  
*nda uku* = bukan hukum, tidak bisa, tidak boleh, jangan;  
*nda hida* = tak boleh, pantang;  
*palili* = pemali, tabu, pantang;

Kata-kata ini dikuatkan lagi dengan akhiran *du*:

*ámbu malihu-du* = janganlah engkau nakal;  
*mátangu ámbu laku* = biar, jangan engkau pergi;  
*jámangu pajulu-ya na erimu* = jangan usik adikmu;  
*nda uku patolangu a-ána* = tida boleh maki sembarangan;  
*nda hida papiti tilu manu tau* = tidak pantas mengambil telur ayam orang;  
*palili pakanyauru la hanamba uma bokulu* = pemali membuat keributan di depan rumah besar;

### E. Cara kemungkinan:

Kemungkinan dinyatakan dengan kata-kata:

*ngalangu* = dapat, sanggup, bisa;  
*peku* = boleh, mungkin, sempat;  
*wangu* = mujur, untung;

*jáka* = jika, kalau;

*napa* = nanti, tunggu;

*nangalangu-ka palaku ba ninguka njara pakaliti-na* = sudah dapat ia berangkat karena sudah ada kuda tunggangnya;

*peku butana-ka rumba na tau ba napanjangu-ka na urangu* = sudah ada kesempatan orang mencabut rumput karena hujan sudah berhenti;

*wangu mutina uhu na tau ba nahámu-ka na urangu* = mujurnya orang menuai padi karena hujan ada baik

*tuna nu jáka wámu kutundungu* = kalau engkau bilang begitu, saya taat;

*napa ku himbu-nggau njara ka kuwua-nggau* = nanti saya carikan kuda untuk saya berikan kepadamu;

#### F. Cara kepastian:

Kepastian dinyatakan dengan kata-kata:

*tubangu* = jitu, cocok, benar;

*deningu* = kena, tepat, benar;

*jiangu* = tentu, tidak dapat tidak;

*lánga-táka* = sungguh-sungguh;

*mutalu* = patutlah, ada harus;

*tuba wangguma-du* = benar kataku begitu;

*nadeni-mánya na rehi patuna* = ia tepati benar waktu yang ditentukan;

*jáka ukarai ya jiangu na wua-nggau* = kalau engkau minta kepadanya dia akan memberikanmu;

*lánga-tákadu ba wámu* = benarlah seperti katamu;

*mutalu-du hi napalu-ya na anana ba namalihu* = pantaslah ia memukul anaknya karena ia nakal;

*wuanya tau wáangguma-du na lalebanggu* = benar saya akan memberinya perempuan kepada kemanakan saya itu untuk isterinya;

#### G. Cara keraguan:

Keraguan dinyatakan dengan kata-kata:

*ehi (ihi, ihu)* = entah, apa-apa, barangkali;

*era* – entah, kalau-kalau;

*látí* = sebenarnya, seharusnya;

*talánga wanguna* = bila mujur, untung-untungan;

*hi, nggi* = entah, kalau-kalau:

*ehinggau dumu* = entahlah engkau, terserah kepadamu;

*ndiadu nggára ehimu ?* = tiadakah apa-apa ? ada selamat?

*námunya ihi / ihu ?* = dia datang mungkin ?

*ámbu ningu ngja palaku-mu; era ningu ariya matáka* = jangan ada tempat engkau pergi (jangan ke mana-mana), entah ada tamu yang datang;

*jiaya náhu láti na rápa tákana* = sebenarnya sekarang ia tiba;

*talánga wanguna namuti uhu haromu* = mujur-mujurnya ia akan menuai padi nanti;

*pamanda-nya hi nabihu* = bujuk dia barangkali ia mau;

*lua patadalu-ya nggi hidunya* =pergi lawat dia barangkali ia sakit;

#### H. Cara ajakan:

Ajakan dinyatakan dengan kata-kata:

*mála* = ayuh, mari, biar;

*maa*, kependekan dari kata *mála* dengan arti: nah, itulah;

*málawa* = ayuhlah, marilah, biarlah;

*máta* = biar, hendak;

*máta páku* = jangan dulu, biar dulu;

*máta ka tamátu páku* = biar kita lengkap dulu;

*lakuwa nyuna* = pergilah saja;

*maa jáka wámuma-du* = nah kalau begitu katamu;

### **Pasal 12. K a t a k e a d a a n.**

Katakeadaan atau ajektiva ialah kata-kata yang menerangkan keadaan atau sifat benda atau yang dibendakan. Katakeadaan ditinjau dari dua segi:

I. Menurut kejadiannya;

II. Menurut artinya.

I. Katakeadaan menurut kejadiannya, terdiri dari:

- A. Kataasal;
- B. Katajadian;
- C. Katamajemuk;
- D. Kataulang.

A. Kataasal katakeadaan:

Sama seperti katabenda dan katakerja, katakeadaan juga mempunyai:

1. Kataasal asli;
2. Kataasal jadian.

A1). Kataasal asli:

Kataasal asli terdiri dari dua sukukata, di mana sukukata pertama mendapat tekanan: *bara* (putih), *rara* (merah), *hámu* (baik), *jangga* (tinggi). Ada

juga yang rupanya seperti tiga sukukata karena adanya sukukata semu, tetapi tekanan tetap pada sukukata yang pertama: *mitingu* (hitam), *wingiru* (kuning), *pandaku* (pendek), *akatu* (jahat).

A2). Kataasal jadian dari katakeadaan:

Yang disebut kataasal jadian adalah kata-kata yang dibentuk oleh awalan-awalan, yang kebanyakan tidak aktif lagi membentuk kata-jadian, kecuali awalan: *ma* dan *pa*. Kata-kata yang dibentuk oleh awalan-awalan, yang kita sebut kataasal jadian, tidak mendapat tekanan pada sukukata pertama, tetapi pada sukukata pertama kataasal aslinya:

*hamata* = memata-matai; *hawulu* = berbulu; *handuka* = terdesak/ susah; *kapátangu* = petang/gelap; *kahana* = tenang; *matua* = tua, besar, kudus; *madita* = panjang; *palili* = pemali; *pakaba* = menebal, kura-kura; *tamaü* = berbayang; *tanggoruhu* = menjadi kurus;

B. Katajadian katakeadaan:

Katajadian ini adalah kata-kata yang dibentuk awalan dan akhiran. Seperti telah dinyatakan di atas, di antara awalan-awalan yang masih aktif membentuk katajadian hanyalah awalan *ma* dan *pa*, dan akhiran yang masih aktif hanyalah akhiran *ngu*.

B1). Awalan *ma* di depan katakeadaan berfungsi sebagai kata: yang, yang menunjuk pula subyek di depannya:

*na tau namakaborangu* = orang yang pemberani itu;

*na njara namajangga* = kuda yang tinggi itu;

*na woka namadangu ihina* = kebun yang banyak hasilnya itu;

*na wai na malalu manjolunguna* = air yang terlalu dalamnya itu;

B2). Awalan *pa* membentuk katakeadaan menjadi kata kausatif:

*hámu* = baik; *pahámu* = memperbaiki;

*rara* = merah; *parara* = memerahkan, mematangkan;

Awalan *pau* dengan atau tanpa akhiran *ngu* mementingkan katakerja dalam katamajemuk:

*laku pahámungu* = jalan baik-baik, selamat jalan;

*hondu pamándungu* = ikat dengan kuat, ikat kuat-kuat;

*wotu pajangga* = muat sampai tinggi, muat tinggi-tinggi;

*ngándi pamarauya* = bawa dia jauh-jauh, bawa sehingga ia jauh;

B3). Akhiran *ngu* membentuk kataasal katabenda menjadi katakeadaan:

*rowa* = ruang; *rowangu* = jarang; *kalembi rowangu* = baju jarang;

*lindi* = titian; *lindingu* = terkatung; *Banju lindingu* = Bajau pelayar;

*mina* = minyak; *minangu* = berminyak, licin;

*lunggi minangu* = rambut licin;

C. Katamejemuk katakeadaan:

C1). Kata-kata yang searti untuk menguatkan

*mbinu wuha* = penuh tepu, amat penuh;  
*kapáta mitingu* = gelap kelam, gelap gulita, amat gelap;  
*káha kihungu* = penuh sesak, penuh padat;  
*miti nggangga* = hitam legam, amat hitam;  
*bara kaka* = putih metah, amat putih;

C2). Kata yang kedua menerangkan yang pertama:

*bara wingiru* = putih kuning;  
*rara atu* = merah tua;  
*bokulu jangga* = besar tinggi, besar dan tinggi;  
*máruhu wajingu* = kecil ciut, halus dan ramping;

D. Kataulang katakeadaan:

D1). Kataulang penuh:

*jangga-jangga* = tinggi-tinggi, terus tinggi, banyak yang tinggi;  
*dangu-dangu* = banyak-banyak, amat banyak;  
*hawutu-hawutu* = sedikit-sedikit, masing-masing sedikit;  
*kawori-kawori* = bulat-bulat, dengan bulat;

D2). Kataulang sebagian:

*mi-mitingu* = hitam-hitam, amat hitam;  
*malai-lai* = panjang-panjang, terlalu panjang;  
*haku-kudu* = sedikit-sedikit, sedikit sekali;  
*kabu-bunggulu* = bulat-bulat, terlalu bulat;  
*panua-nuangu* =- berhubung-hubung, sambung menyambung;  
*panuda-nundangu* = berduyun-duyun, terus berduyun;

II. Katakeadaan menurut artinya:

Menurut artinya, dilihat dari tiga segi:

- A. Letak katakeadaan;
- B. Katabantu katakeadaan;
- C. Perbandingan katakeadaan.

A. Letaknya katakeadaan:

Katakeadaan selalu terdapat di belakang katabenda:

*uma bokulu* = rumah besar, rumah pusat;  
*tau marána* = orang rajin;  
*njara manandangu* = kuda bagus.

Sama halnya bila terdapat di belakang katakerja untuk memberi sifat katakerja itu:

*mahuru mangandu* = tidur lelap;  
*runu tanjiku* = selam mendalam;  
*hema hánditu* = menyahut kasar;  
*riki miri* = tertawa tersipu-sipu, senyum simpul;

Sebaliknya apabila katakeadaan itu menjadi atributif, maka letaknya di depan katabenda atau yang dibendakan:

*nabokulu na uma* = besar rumah itu;  
*nanggailaru na maráda* = luas padang itu;  
*dambotu da ngándina* = berat bawaannya;  
*nahámu na lakuna na njara* = bagus jalannya kuda itu;

Apabila katabenda dan katakeadaan sama-sama dipentingkan, maka katakeadaan itu mendapat awalan ma:

*na njara na majangga* = kuda yang tinggi itu;  
*da bandana da madangu* = hewannya dia yang banyak;  
*na wokana na malerangu* = kebunnya yang luas itu;

Ada juga katakeadaan yang letaknya di depan katabenda, karena artinya berbeda kalau katakeadaan itu di belakanbg katabenda:

*bai njara* = betina kuda, betina dari kuda jantan;  
*njara bai* = kuda betina, bukan kuda jantan;  
*mini njara* = jantan kuda, jantan dari kuda betina;  
*njara mini* = kuda jantan, bukan kuda betina;  
*mboka wei* = gemuk babi, gemuk dari babi;  
*wei mboka* = babi gemuk, bukan babi kurus;

Demikianlah hubungan katakeadaan dengan kata-kata:

*eti* (hati): hamu eti = baik hati;

*akatu eti* = jahat hati;

*kendari eti* = rendah hati; *jangga eti* = tinggi hati;

*mila eti* = miskin hati, kasihan hati, rasa sayang;

*karaü eti* = geram hati, marah;

*tánji eti* = tulus hati, jujur; *kaleka eti* = bengkok hati, = khianat

*maringu eti* = dingin hati, penyabar;

*mbana eti* = panas hati, dendam; *mbaha eti* = basah hati, = senang;

*lerangu eti* = luas hati, = penyabar; *kujuru eti* = sempit hati, = lekas marah;

*marahu eti* atau *kudu eti* = kecil hati, = kecewa;

*bokulu eti* = besar hati, = bangga;

*halela eti* = ringan hati, = rajin; *mbotu eti* = berat hati, = malas;



## B. Katabantu katakeadaan

Untuk menyangatkan katakeadaan dipergunakan beberapa katabantu:

*Lalu* = terlalu; *mbana* = panas, sangat; *nda uku* = luar biasa, hebat;  
*lalu manandangu-ya na njara* = terlalu gagah kuda itu;  
*nambana danguna na tau* = sangat banyaknya orang-orang itu;  
*nda uku mbeniya na amana* = luar biasa marahnya ayahnya;

Kata lalu dan nda uku disangatkan lagi dengan kata mbana:

*lalu mbana malihu-ya na anana* = terlalu sangat nakal anaknya itu.  
*nda uku mbana hamuya na etinggu baku itakau* = sangat luar biasa senang hatiku melihat engkau;

Ada lagi kata-kata lain yang menguatkan katakeadaan itu, letaknya di belakang katakeadaan itu:

*njara mopu hámu* = kuda jinak sekali;  
*tau jangga jola* = orang tinggi lampai;  
*manu bara kaka* = ayam putih metah;  
*pau rara ela* = mangga merah seluruh;

## C. Perbandingan katakeadaan:

Untuk menyatakan perbandingan katakeadaan terdapat tiga tingkat:

- 1). Tingkat biasa (positif);
- 2). Tingkat lebih (komparatif);
- 3). Tingkat paling (superlatif);

### C1). Perbandingan tingkat biasa:

Perbandingan dalam tingkat ini dipergunakan kata-kata yang menyatakan kesamaan:

*hama janggada – dapahama jangga* = mereka sama tinggi;  
*beri hama jiaya na amana* = seperti sama ia dengan bapanya;  
*todamada la pingu* = mereka sebanding dalam pengetahuan;  
 mereka sama pandai;  
*himbuna-nya hama tokana* = ia cari yang sama taranya, ia mencari yang sama derajatnya;  
*hama tarába kaluuya na bahangu-na* = seperti kulit pisang putihnya, ia putih bersih seperti kulit pisang;  
*naparii kalukingu* = ia kuat seperti burung maloa;  
*napambeni borangu* = ia berani seperti kera jantan;

### C2). Perbandingan tingkat lebih:

Untuk menyatakan perbandingan tingkat lebih dipergunakan akhiran *pa*, dengan arti: masih, lebih; yang ditegaskan lagi dengan kata-kata *rihi* (=lebih) dan *ningu* (=kataganti penunjuk: ada):

Akhiran *pa* :

*nabokulu-pa na umamu* = masih besar rumahmu;  
*nawulu-pa na erina* = masih kaya adiknya, adiknya lebih kaya;  
*nadangu baina-pa na njara mitingu* = masih banyak betinanya  
 kuda hitam itu, kuda hitam itu lebih banyak betinanya;

Kata *rihi*:

*narihi-pa pabokulu na umamu* = masih lebih besar rumahmu;  
*narihi-pa pawulu na erina* = masih lebih kaya adiknya;  
*narihi dangu baina-pa na njara mitingu* = masih lebih banyak  
 betinanya kuda hitam itu;

Dengan cara lain:

*narihi bokuluna-pa na umamu* = masih lebih besarnya rumahmu;  
*narihi wuluna-pa na erina* = masih lebih kayanya adiknya;  
*narihi dangu baina-pa na njara mitingu* = masih lebih betinanya  
 kuda hitam itu;

Kata *ningu*:

*narihi bokulu ningupa na umamu* = justru masih lebih besarnya  
 rumahmu;  
*narihi wulu ningupa na erina* = justru masih lebih kaya adiknya;  
*narihi dangu ningupa baina na njara mitingu* = justru masih  
 lebih banyak betinanya kuda hitam itu;

### C3). Perbandingan tingkat paling:

Untuk menyatakan tingkat *paling*, digunakan kata-kata penyangat: *lalu* (terlalu), *mbana* (hebat), *nda uku* (luar biasa), dan kata *meha* (maha, paling):

Kata *lalu* (terlalu):

*lalu palai-ya na njaramu* = terlalu lari kudamu;  
*lalu muti padangu-ya i Umbu Ndilu* = terlalu menuai banyak  
 Umbu Ndilu;  
*lalu kaborangu-ya na tau amangu* = terlalu berani orang dulu;

Kata *mbana* (hebat):

*nambana palai-na na njaramu* = hebat larinya kudamu;  
*nambana muti padangu-na i Umbu Ndilu* = hebat menuai  
 banyaknya Umbu Ndilu;  
*nambana kaborangu-na na tau amangu* = hebat beraninya  
 orang dulu;

Kata *nda uku* (luar biasa):

*nda uku palai-ya na njaramu* = luar biasa larinya kudamu;

*nda uku muti padangu-ya i Umbu Ndilu* = luar biasa menuai banyaknya Umbu Ndilu;

*nda uku kaborangu-ya na tau amangu* = luar biasa beraninya orang dulu;

(Ada juga :kata "**nda uku**" yang artinya tidak boleh, pemali)

Untuk lebih menyangatkannya lagi maka kata-kata *lalu* dan *nda uku* disertakan dengan kata *mbana*:

*lalu mbana palai-ya na njaramu* = terlalu hebat lari kudamu;

*lalu mbana kaborangu-ya na tau amangu* = terlalu hebat beraninya orang dulu;

Kata *meha* (maha, paling):

*na majangga meha* = yang maha tinggi, yang paling tinggi;

*na marihi meha* = yang maha lebih, yang paling lebih;

*na mamangunju meha* = yang mahamulia, yang paling mulia;

*na mambiha meha* = yang maha kuasa, yang paling berkuasa;

Ada juga pernyataan *paling* itu dengan kata-kata lain:

*hidu padákangu* = sakit yang berupa tajam, sakit yang paling berat;

*rimba nda paláda* = lapar yang tak terderita, kelaparan yang hebat;

*wulu nda ningu hamangu* = kaya tak ada bandingan, terkaya;

*mila rápu la tana* = miskin rapat dengan tanah, paling miskin;

*oma nda paina nda paama* = hutan yang tidak beribu tidak berapak, hutan yang paling besar, hutan rimba raya;

### **Pasal 13. K a t a k e t e r a n g a n .**

Kataketerangan atau adverbis ialah kata-kata yang menerangkan kata-kata yang bukan katabenda. Jadi, katakerja, katabilangan, kata-keadaan, kataganti dan sebagainya, yang berbeda dengan kata-keadaan yang melulu hanya menerangkan tentang katabenda.

Kataketerangan ditinjau dari dua segi:

1. Menurut kejadiannya;
  2. Menurut artinya.
1. Menurut kejadiannya, kataketerangan terdiri dari:
    - a. kataasal;
    - b. katajadian;
    - c. katamajemuk;
    - d. kataulang.

## 1a. Kataasal kataketerangan:

*lu, luma* = lekas, segera; *hili, hilu* = lagi  
*káli* = selalu, sering; *ngeri* = berangsur, perlahan;  
*hámu* = baik, bagus; *meha* = sendiri;  
*kangeu* = kemarin; *haromu* = besok.

## 1b. Katajadian kataketerangan:

*parenggangu* = cepat; *pangalangu* = terus, langsung;  
*nggikina* = bagaimana (dia); *nggikida* = bagaimana (mereka);  
*pamaráú* = djauhkan; *pamareni* = dekatkan;  
*hakaátungu* = sendirian; *pambatungu* = empat kali;

## 1c. Katamajemuk kataketerangan:

*tuna nu* = begitu, demikian; *tunaka nu* = sesudah itu;  
*lai ni* = di sini; *lai nu* = di sana;  
*hu dalu* = di dalam *ha dalu* = ke dalam;  
*rara ngaru* = merah mulut (karena makan sirih pinang);  
*mbihu kambu* = kenyang perut (karena makan minum);

## 1d. Kataulang kataketerangan:

*ndáku-ndáku* = derap-derap (bunyi langkah), jalan terus;  
*jura-jura* = lagak-lagak (cara berjalan tanpa mengiraukan sesuatu);  
*handáka-handáka* = sekali-sekali, tiap-tiap kali;  
*haátu-haátu* = seorang-seorang, masing-masing;  
*pare-renggangu* = dengan cepat-cepat;  
*pada-dangu* = dengan banyak-banyak;  
*panga-ngalangu* = terus menerus;  
*paju-jurungu* = beriring-iringan.

## 2. Menurut artinya, kata keterangan dipakai sebagai:

- kataketerangan keadaan;
- kataketerangan waktu;
- kataketerangan tempat;
- kataketerangan jumlah;
- kataketerangan cara.

## 2a. kataketerangan keadaan:

Pada umumnya kataketerangan itu terdapat di belakang kata yang diterangkannya, tetapi sering pula di muka kata itu:

*Na njara nahamu lakuna* = kuda itu baik jalannya;  
*laku parenggangu kau lu táka* = jalan cepat supaya kau lekas sampai;

*nawulu pabokulu-ya na umana* = dia membuat rumahnya besar;  
*pirama-ka wilina na njaramu ?* = berapakah harganya kudamu?  
*pangga mangu mehangu, laku mangu didingu* = jalan seorang diri,  
 tanpa kawan menemani.

## 2b. Kataketerangan waktu:

Kataketerangan waktu banyak macamnya:

### 2b1. Kataketerangan waktu tak tentu:

*pirangu* = berapa lama, kapan; *pirangu takamu?* = kapan engkau tiba?  
*la piramana-ka* = telah beberapa hari, dari tempo hari;  
*ba nataka-ka* = setelah ia tiba; *mbada lakuna-ka* = ia telah pergi;  
*ninyapa* = dia masih ada; *Nda nalu laku* = ia tidak lekas berangkat;  
*nakali mai la umanggu* = ia sering datang ke rumahku;  
*jia taka biana* = tiba-tiba saja ia sampai;  
*hinaa hi namai* = baru saja ia datang;  
*handaka-handaka maina* = tiap-tiap kali ia datang;  
*Piti weli nungu lundu nu-nu* = dari dulu sampai selama-lamanya.

### 2b2. Kataketerangan waktu yang tentu:

#### 2b2a. Waktu yang lalu:

*ámangu* = dulu; *la ámana* = di waktu dulu;  
*la ámana* = dulu kala;  
*la handauna* = tahun lalu; *la dambu ndauna* = dua tahun lalu;  
*la hau wulana* = pada bulan yang lalu;  
*la patu moduna* = empat malam lalu;  
*la dua moduna, wadamodu* = dua malam lalu, kemarin dulu;  
*kangeu* – kemarin; *kamodu* = tadi malam;  
*kawai, kawaingga* = tadi, tadinya;

#### 2b2b. Waktu sekarang:

*náhu* = sekarang; *nah-náhu* = sekarang ini;  
*la mbaru náhu* = pada pagi ini; *lodu náhu* = hari ini;  
*la malingu náhu* = pada petang ini; *la rudungu náhu* = malam ini;  
*la rehina ni = la rehina náhu* = pada waktu sekarang ini.

#### 2b2c. Waktu yang akan datang:

*taĩ* = sebentar; *tiangu* = nanti, sebentar;  
*taĩla rudungu* = sebentar malam;  
*taĩla mandalora* = sebentar tengah malam;  
*haromu* = besok; *haromu la mbaru* = besok pagi;  
*háda rudungu* = pagi-pagi;  
*hada háda rudungu* = bangun pagi-pagi;

*dua modungu* = lusa (dua malam lagi); *tilu modungu* = tula;  
*la minggu hau* = minggu depan;  
*wulangu manámu-nya* = bulan yang akan datang, bulan depan;  
*handaugu* = tahun depan; *dambu ndaugu-pa* = dua tahun lagi;  
*ngeru* = nanti, kelak; *ngeru-ngeru* = waktu yang akan datang.

## 2c. Kataketerangan tempat:

Kataketerangan yang menyatakan tempat:

- 2c1. Dalam pertanyaan dipakai kata *nggi* (mana), *nggini* (di mana):  
*nggiya na ayamu* ? = mana kakakmu ?  
*nggiya na pangiana* ? = di mana tempatnya ?  
*nggini nalaku ningu* ? = di mana ia pergi ?  
*nggi welimu* ? = dari mana engkau ?  
*nggi weli nimu* ? = dari mana tempat engkau ?  
*nggini mbaraya* ? = di mana arahnya ?  
*nggi-nggini wámu máa* = ke mana-mana maksudmu, boleh.

## 2c2. Dalam kalimat bersambung digunakan kata *ngia* (tempat):

*na tana ngia padedi* = tanah tempat kelahiran;  
*na uma ngia paweli* = rumah tempat asal;  
*na kuru ngia pakatuda* = kamar tempat tidur;

Sering pula kata *ngia* itu disertai awalan *pa* untuk mementingkan:

*na tana pangia padedi* = tanah di mana tempat lahir;  
*na uma pangia paweli* = rumah di mana tempat lahir;  
*na kuru pangia pakatuda* = bilik di mana tempat tidur;  
*na luku pangia papala* = sungai di mana tempat menyeberang;

## 2c3. Kataketerangan penunjuk tempat yang tentu:

Kata penunjuk tempat itu didahului katadepan: *lai*, dengan arti: *dj, pada*:

*lai yia* = di sini (di tempat yang berkata);  
*lai ni* = di sini (di dekat yang berkata);  
*lai na* = di situ (dekat tempat kawan berkata);  
*lai hiana* = di situ (dekat tempat kawan berkata).  
*lai nu* = di sana (jauh dari mereka yang bercakap);  
*lai yiahu* = ke sini, (sekitar tempat yang bercakap);  
*lai nahu* = ke sana (jauh dari mereka yang bercakap);  
*lai namu* = dari sana (jauh dari tempat yang berbicara)

Dipergunakan pula di muka kataketerangan tempat kataganti: *nu* denga arti: itu, di tempat yang agak jauh dari mereka yang bercakap:

*nu dalu, daa* = di dalam;      *nu dita* = di atas;  
*nu wawa, waa* = di bawah;      *nu dia* = di udik;  
*nu luru* = di hilir;      *nu lua* = di sana;  
*nu papa* = di seberang, di sebelah;

Sama juga dengan katadepan: *hu* (=ke) dengan arti ke tempat yang agak jauh dari tempat mereka yang bercakap:

*Hu dalu* = ke dalam;      *hu dita* = ke atas;  
 (dan seterusnya, seperti di atas).

Demikian pula dengan menggunakan kata *nahu* (ke sana):

*náhu dalu* = ke dalam;      *náhu dita* = ke atas;  
 (dan seterusnya seperti yang di atas).

Sama juga dengan memakai kata-kata: *namungu/welingu* (datang dari):

*namu/weli dalungu* = (datang) dari dalam;  
*namu weli ditangu* = (datang) dari atas;  
*namu weli wawangu* = (datang) dari bawah;

(Dan seterusnya seperti yang di atas).

Akhiran *ngu* yang terdapat pada kata *namungu* dan *welingu* berpindah pada kata penunjuk tempat yang disertainya:

Menggunakan kata: *mbára* (arah, pihak):

*mbara dalu* = arah ke dalam;  
*mbara dita* = arah ke atas;  
*mbara wawa* = ` arah ke bawah;

(Dan seterusnya sama seperti yang di atas).

2d. Kataketerangan jumlah:

Dipergunakan kata-kata:

*dangu* = banyak; *padangu* = banyakkkan;  
*hau dangu* = beberapa;  
*mbulu (mbuu)* = bulat;  
*mbulu (mbuu)* = *ndába, hála* = bulat, semua, seluruhnya;  
*nggubulu* = antero, jumlah;  
*nggubulu ndába/hála* = jumlah semua, seluruhnya;

- *jiaka* = sukup      = }

- <i>jámungu</i> = pas	= }	= cukup, genap;
- <i>kadangu</i> = sudah semua	= }	
- <i>nggánapu</i> = genap	= }	
- <i>hawíangu</i> = separuh	= }	
- <i>padua</i> = bagi dua	= }	= sebagian, separuh,
- <i>paradua</i> = setengah	= }	setengah
- <i>parua</i> = paruh	= }	
- <i>hakudu</i> = sedikit	}	= sedikit;
- <i>hawutu</i> = sedikit	}	
- hapiti = seambil	}	= sejempuit, sedikit;
- haputu = sepungut	}	
- hayitilu = secubit	}	= secubit, sedikit;
- harawitu = serabik	}	

## 2e. Kataketerangan cara:

Kataketerangan cara memberikan tekanan yang kuat atau lemah kepada kata atau kalimat yang disertainya. Kebanyakan kata-kata itu adalah kata-kata kecil, yang digolongkan sebagai akhiran modalitas, sehingga harus dihubungkan dengan pokok kata yang diterangkannya. Sering akhiran-akhirian modalitas dalam hubungannya satu sama lain, telah menjadi senyawa, yang mengandung satu pengertian, ditulis sama dengan kata yang berdiri sendiri di belakang kata yang diterangkannya.

<i>a</i>	= saja, juga;
<i>hakudu-a</i>	= sedikit saja;
<i>nda namai-a</i>	= ia tidak datang juga;

<i>du</i>	= lah, kah, sungguh;
<i>ámbu laku-du</i>	= janganlah engkau pergi;
<i>ni-du-nya na amamu?</i>	= adakah bapakmu?

<i>ma</i>	= lah, sungguh;
<i>rámama</i>	= kerjalah, kerja sungguh;
<i>námu-ma-nyaka</i>	= telah datanglah ia, iasungguh datang;
<i>wua-ma-nga bádi</i>	= saya haruslah diberi;

<i>wa</i>	= lah;
<i>laku-wa</i>	= pergilah, jalanlah;
<i>wuanya-wa</i>	= berikanlah kepadanya;



*ka* = telah, sudah;  
*ninya-ka* = dia sudah ada;  
*tuna-ka nu* = setelah begitu, setelah itu;  
*dua modungu-ka malaku* = lusa sudah kami berangkat;

*ka* = telah, sudah;  
*mala-ka* = baiklah, baik saja;  
*nyuna-ka* = ia saja, terserah dia saja;

*ka* = kah (dalam pertanyaan);  
 nggamuaya-ka = siapakah dia?  
 Nggiya-ka na angumu? = di manakah temanmu?

*ki* = lagi, sedikit;  
*mála-ki* = ayuh lagi, tambah lagi, lagi;  
*wua-ki-nya* = kasih lagi dia;  
*dámbu-ki-daka da wuana na kokuru* = (tinggal) dua lagi buah kelapa itu;

*ki* = kiranya, apalah, moga-moga;  
*namu-ki-ya na lalebamu* = kasihanilah kiranya kemanakanmu;  
*ndula-ki-kama Miri* = tolong apalah kami Tuhan;

*i* = dulu (asal kata *bili* atau *báli* (Mangili);  
*mai-i namu* = mari dulu ke sini;  
*tu-i-ya na mamuli la pátimu* = taruh dulu mamuli itu di petimu;

*mbu:* = pun, juga;  
*nalua-mbu nyua* = ia juga pergi, ia juga ikut;  
*nda ningu-mbu pawuana* = tidak ada juga yang diberinya;

*pa* = lagi, sedang, masih;  
*ninyapa* = dia masih ada;  
*nahámupa na njaramu* = masih baik kudamu, kudamu masih lebih baik;

Akhiran-akhirian modalitas ini sering dipakai bersama-sama untuk memberikan pengertian yang lebih menguatkan:

*ka – ka* = sajalah, jualah;  
*mála-ka-ka duna* = boleh sajalah, baik juga demikian;  
*nyuna-ka-ka i Miri* = Tuhan sajalah, terserah kepada Tuhan saja;

*ka – du* = juga, entah;  
*tuna-ka-du ámangu* = demikian juga dulu;

*ningu-ka-du nda ningu-ka-du hámu-mbu* = entah ada entah tidak  
ada, baik juga;

*ma - du* = benar-benar, sungguh-sungguh;

*ningu-ma-du* = benar-benar ada, sungguh-sungguh ada;

*nalingu-ma-du* = benar-benar ia berguna;

*pa - du* = sedang benar, memang;

*ningu-pa-du-mu* = sedang benar ada padamu, memang ada padamu;

*ngangu-pa-du-mu* = sedang benar engkau makan, memang engkau  
makan;

Akhiran-akhiran modalitas yang tersebut di atas dalam hubungannya dengan akhiran modalitas a, memberikan lagi suatu pengertian lain, sehingga harus ditulis berhubung seolah-olah kata yang berdiri sendiri:

*ka-du-a, kadua* = juga, jua;

*hauya-kadua-ka ámangu* = lain jugalah dulu;

*nawangu-kadua ba ku pahuru-nya* = ia beri juga waktu saya  
menagih padanya;

*ma-du-a, madua* = benarlah, sungguhlah;

*da-pahama-madua* = benarlah mereka sama;

*náita-kaka námu-madua-nya* = setelah dilihatnya saya, benarlah  
ia datang;

*pa-du-a, padua* = memang, dulu;

*laku-padua* = pergi memang, pergi dulu;

*nabiinya padua pangangu na anana* = ia simpan memang makanan  
untuk anaknya;

Kata-kata di bawah ini memberikan tekanan, ada yang berasal dari akhiran-akhiran modalitas, ada pula yang berasal dari katasal:

*du-ku, duku* = saya.....lah

*du-mu, dumu* = engkau.....lah;

*du-na, duna* = dia.....lah;

*du-ta, duta* = kita.....lah;

*du-ma, duma* = kami.....lah;

*di-mi, dimi* = kamu .....lah;

*du-da, duda* = mereka.....lah;

*nyuna duna na mawána* = ialah yang mengatakan;

*wuanya dumu nyuna* = engkau kasihlah kepadanya;

*bi-a, bia* (Mangili: balia)

*ráma bia* = kerja saja;  
*wua bia-nya* = berikan saja kepadanya;  
*bádi* = harus, mesti, dulu (sering berganti: bidi, budi):

*ráma bidi hi ngangu* = harus kerja baru makan;  
*ninya bádi nyuna ka talaku* = ia ada dulu baru kita pergi;

*kádi* = dulu;  
*napa kádi* = tunggu dulu;  
*ngangu kadi ka taráma* = makan dulu supaya kita kerja;

*kádiru* = *kádi* + *áru* == > dulu kiranya, apalah;  
*máta kádiru* = biar dulu kiranya, jangan dulu;  
*wu kádiru-nya na erimu* = beri apalah dulu kepada adikmu;

*páku* = dulu, saja;  
*li páku kau hápa* = singgah dulu supaya engkau makan sirih;  
*hina páku hi natáka* = baru saja ia tiba;

*látí* = sebaiknya, sebenarnya;  
*napalu-kama látí jaka nda mapalai* = dia pukul kami sebenarnya  
kalu kami tidak lari;  
*tangangu páku lati ka tamangu palaku* = sebaiknya kita makan  
dulu baru kita berangkat;

*nyuna* = saja;  
*lakuwa nyuna* = pergilah saja;  
*mili ambu nyuna nyuna na mapiti-ya* = asal bukan dia saja yang  
mengambilnya;  
*ndoku* = sama sekali;  
*nda ningu ndokupa pangangu* = tidak ada sama sekali lagi makanan;  
*lalu* = terlalu;  
*lalu danguha da pawulu-na* = terlalu banyak kekayaannya;

*nda uku* = tidak biasa, luar biasa;  
*nda uku pinguya na anana* = anaknya luar biasa pintarnya;

#### **Pasal 14. Kataganti:**

Kata ganti atau pronomina dipergunakan untuk mengganti benda atau yang dibendakan. Dibedakan menurut jenisnya:

- A. Kataganti persona;
- B. Kataganti mandiri;

- C. Kataganti punya;
- D. Kataganti penunjuk;
- E. Kataganti penghubung;
- F. Kataganti penanya;
- G. Kataganti tidak tentu.

A. Kataganti persona:

Kataganti persona dibedakan atas:

- A1). Persona Pertama – orang yang berkata;
- A2). Persona kedua - orang kawan bicara;
- A3). Persona ketiga - orang yang diperkatakan;

Dibedakan pula dalam bentuk:

- a). tunggal - untuk seorang;
- b). jamak - untuk lebih dari seorang;

Bagan:

Persona:	T u n g g a l :	J a m a k :
Pertama	Nyungga (saya)	Nyuta (kita)
		Nyuma (kami)
K e d u a	Nyumu (engkau)	Nyimi (kamu)
K e t i g a	Nyuna ( ia/dia)	Nyuda (mereka)

Tiap-tiap kataganti persona mempunyai awalan dan akhiran penunjuk subyek dalam kalimat:

<i>nyungga</i> <b>ku-laku</b>	= saya pergi;
<i>nyumu</i> <b>mu-laku</b>	= engkau pergi;
<i>nyuna</i> <b>na-laku</b>	= dia pergi;
<i>nyuta</i> <b>ta-laku</b>	= kita pergi;
<i>nyuma</i> <b>ma-laku</b>	= kami pergi;
<i>nyimi</i> <b>mi-laku</b>	= kamu pergi;
<i>nyuda</i> <b>da-laku</b>	= mereka pergi;

Peringatan !

Awalan "mu-" dan "mi-" menunjuk persona kedua tunggal dan jamak, biasanya diucapkan "u" dan "i" saja, karena huruf sengau "m" sering diabaikan.

Akhiran-akhirian penunjuk subyek:

<i>nyungga tau Kambera-ka</i>	= Saya orang Kambera;
<i>nyumu tau Kambera-kamu (kau)</i>	= engkau orang Kambera;

<i>nyuna</i>	<i>tau Kambera-ya</i>	= Dia orang Kambera;
<i>nyuta</i>	<i>tau Kambera-ta</i>	= Kita orang Kambera;
<i>nyuma</i>	<i>tau Kambera-kama</i>	= Kami orang Kambera;
<i>nyimi</i>	<i>tau Kambera-kami (kai)</i>	= Kamu orang Kambera;
<i>nyuda</i>	<i>tau Kambera-ha</i>	= Mereka orang Kambera;

Sama juga dalam bentuk:

<i>nyungga</i>	<i>anana-ngga</i>	= saya anaknya;
<i>nyumu</i>	<i>anana-nggamu/nggau</i>	= engkau anaknya;
<i>nyuna</i>	<i>anana-nya</i>	= dia anaknya;
<i>nyuta</i>	<i>anana-nda</i>	= kita anaknya;
<i>nyuma</i>	<i>anana-nggama</i>	= kami anaknya;
<i>nyimi</i>	<i>anana-nggami/nggai</i>	= kamui anaknya;
<i>nyuda</i>	<i>anana-nja</i>	= mereka anaknya.

Peringatan !

- Akhiran "kamu" dan "kami" lebih sering diucapkan sebagai "kau" dan "kai" karena dalam percakapan huruf sengau "m" diabaikan;
- Demikian juga akhiran "nggamu" dan "nggami" lebih sering diucapkan sebagai "nggau" dan "nggai" saja.

Dari contoh-contoh di atas sudah nyata bahwa hubungan subyek dan obyek dirapatkan lagi dengan awalan dan akhiran penunjuk subyek dan obyek, sehingga kedua-duanya seolah-olah menjadi satu di dalam satu katajadian.

B a g a n :

Kataganti persona	Awalan penunjuk subyek	Akhiran penunjuk subyek	
		I	II
<i>nyungga</i>	<i>ku-</i>	<i>-ka</i>	<i>-ngga</i>
<i>nyumu</i>	<i>mu-</i>	<i>-kamu/-kau</i>	<i>-nggamu/-nggai</i>
<i>nyuna</i>	<i>na-</i>	<i>-ya</i>	<i>-nya</i>
<i>nyuta</i>	<i>ta-</i>	<i>-ta</i>	<i>-nda</i>
<i>nyuma</i>	<i>ma-</i>	<i>-kama</i>	<i>-nggama</i>
<i>nyimi</i>	<i>mi-</i>	<i>-kami/-kai</i>	<i>-nggami/-nggai</i>
<i>nyuda</i>	<i>da-</i>	<i>-ha</i>	<i>-nja.</i>

Kataganti persona apabila menjadi obyek (penderita) ditunjuk pula dengan akhiran penunjuk persona:

*nyungga napalu-ka* = ia memukul saya;

<i>nyumu</i>	<i>napalu-kamu/-kau</i>	= ia memukul engkau;
<i>nyuna</i>	<i>napalu-ya</i>	= ia memukul dia;
<i>nyuta</i>	<i>napau-ta</i>	= ia memukul kita;
<i>nyuma</i>	<i>napalu-kama</i>	= ia memukul kami;
<i>nyimi</i>	<i>napalu-kami/-kai</i>	= ia memukul kamu;
<i>nyuda</i>	<i>napalu-ha</i>	= ia memukul mereka

Ternyata bahwa akhiran-akhiran di atas ini berfungsi dua: pertama sebagai penunjuk obyek dan kedua sebagai penunjuk obyek. Apabila akhiran penunjuk obyek ini terdapat di belakang katakerja yang berakhiran "ngu", maka akhiran-akhiran: - *ngga*, -*nggamu(-kau)*, -*ja* dan lain-lain itu berubah menjadi: - *ngga*, -*nggamu (-nggau)*, -*nya* dan seterusnya.

Umpama:

Kata yang berakhiran *ngu*: kariangu:

<i>nakaria-ngga</i>	= ia bersama saya;
<i>nakaria-nggamu (-nggau)</i>	= ia bersama engkau;
<i>nakaria-nya</i>	= ia bersama dia;
<i>nakaria-nda</i>	= ia bersama kita;
<i>nakaria-nggama</i>	= ia bersama kami;
<i>nakaria-nggami (-nggai)</i>	= ia bersama kamu;
<i>nakaria-nja</i>	= ia bersama mereka.

Kata yang berakhiran *ngu* : *tomangu*:

<i>natoma-ngga</i>	= ia dapati saya;
<i>natoma-nggamu (-nggau)</i>	= ia dapati engkau;
<i>natoma-nya</i>	= ia dapati dia;
<i>natoma-nda</i>	= ia dapati kita;
<i>natoma-nggama</i>	= ia dapati kami;
<i>natoma-nggami (-nggai)</i>	= ia dapati kamu;
<i>natoma-nya</i>	= ia dapati mereka;

B a g a n:

Kataganti persona

Akhiran penunjuk obyek:

I

II

<i>nyungga</i>	- <i>ka</i>	- <i>ngga</i> ;
<i>nyumu</i>	- <i>kamu (-kau)</i>	- <i>nggamu (-nggau)</i> ;
<i>nyuna</i>	- <i>ya</i>	- <i>nya</i> ;
<i>nyuta</i>	- <i>ta</i>	- <i>nda</i> ;
<i>nyuma</i>	- <i>kama</i>	- <i>nggama</i> ;
<i>nyimi</i>	- <i>kami (-kai)</i>	- <i>nggami (-nggai)</i> ;

*nyuda**-ha**-nja;*

Lain daripada kataganti persona di atas dipergunakan pula kata-kata perkeluargaan dan kata-kata panggilan/gelaran, untuk persona kedua dan ketiga:

- a. Persona kedua: *ina* (ibu), *ama* (bapak), *eri* (adik), *aya* (kakak), *tuya* (paman), *mamu* (bibi), *apu* (nenek), *boku* (kakek), *dawa/laleba* (kemanakan), *umbuku* (cucu), *angu/anda* (kawan), *tamu* (senama), *umbu/tamu umbu* (tuan/tuanku), *rambu/tamu rambu* (encik/ encikku);
- b. Persona ketiga: sama dengan persona kedua, hanya tiap-tiap kata itu disertai dengan katasandang: *i (si)*, *i ina*, *i ama*, *i eri*, *i aya*, *i umbu*, *i rambu* dan seterusnya;

### B. Kataganti mandiri:

Kataganti mandiri ialah kata-kata yang menyatakan bahwa perbuatan itu ditujukan kepada orang yang melakukan perbuatan itu sendiri. Dalam hal ini bahasa Sumba Timur mempergunakan kata-kata:

*wiki* (Mangili, Memboro: *wáki*, Wewewa: *weki*) = diri;

*narautu wikina* = ia menggaruk dirinya;

*dawiningu wikida la wuku rumba* = mereka menyembunyikan diri di dalam rumput;

*m e h a* = esa, sendirian

*nalaku meha* = ia jalan sendiri;

*dakareuku meha* = mereka berbicara sendiri;

*k a w á r a* (Wewewa: *woro*) = sama-sama, saling;

*dakawára panamu* = mereka saling mengasihii;

*m a r á n g g a* = sama-sama, serentak;

*damarángga patadalu* = mereka saling lawat melawat;

### C. Kataganti punya:

Kataganti punya adalah kata-kata yang menyatakan kepunyaan; dalam bahasa Sumba Timur, tidak terdapat kata sendiri, melainkan dipergunakan juga kataganti persona. Dalam perhubungan kalimat katabenda atau yang disamakan dengan katabenda, dihubungkan akhiran penunjuk persona, yang akan dijelaskan lagi dengan kataganti persona.

*na njaranggu nyungga* = kudaku itu;

*na njaramu nyumu* = kudamu itu;

*na njarana nyuna* = kudanya itu;

<i>na njaranda nyuta</i>	= kuda kita itu;
<i>na njarama nyuma</i>	= kuda kami itu;
<i>na njarami nyimi</i>	= kuda kamu itu;
<i>na njarada nyuda</i>	= kuda mereka itu;

Dalam hubungan katabenda dengan akhiran penunjuk persona punya dirangkaikan dengan akhiran penunjuk persona subyek:

<i>nyungga amamu-ngga</i>	= saya bapakmu;
<i>nyumu anangu-nggamu</i>	= engkau anakku;
<i>nyuna anana-nya</i>	= ia anaknya;
<i>nyuta anana-nda</i>	= kita anaknya;
<i>nyuma anana-nggama</i>	= kami anaknya;
<i>nyimi anana-nggami (-nggai)</i>	= kamu anaknya;
<i>nyuda anana-nja</i>	= mereka anaknya;

Bentuk yang di atas ini dipergunakan pula apabila obyek dan subyek sama-sama dipentingkan:

<i>nyungga wulungu-nya uma</i>	= saya membuat rumah;
<i>nyumu ramamu-nya woka</i>	= engkau mengerjakan kebun;
<i>nyuna mahuruna-nya la kurungu</i>	= ia tidur di dalam kamar;
<i>nyuta tunda-nya da oka</i>	= kita membuat pagar;
<i>nyuma luama-nya pambawa</i>	= kami pergi pesiar;
<i>nyimi pápumi-nja da wataru</i>	= kamu memetik jagung;
<i>nyuda wotuda-nja da kamutu</i>	= mereka membuat pematang;

Kata *punya* dalam bahasa Sumba Timur *mangungu*, dalam hubungannya dengan katabenda, akhir "ngu" itu berpindah pada katabenda yang menyatakannya:

<i>mangu umangu</i>	= pemilik rumah, tuan rumah;
<i>mangu tanangu</i>	= yang punya tanah, tuan tanah;

Kata "mangungu" bila dihubungkan dengan kataganti persona, maka bentuknya sama seperti contoh-contoh yang di atas tadi:

*mangunggu-nya* atau *mangunggu nyungga-ya* (ia saya punya):  
bandingkan:

*njaranggu-nya* atau *njaranggu nyungga-ya*;

Dengan memakai awalan "ma" dan akhiran "ngu", maksudnya sama seperti contoh di atas:

<i>na maumanya na uma</i>	= yang punya rumah itu;
<i>na maananya na tau</i>	= yang punya anak itu;
<i>na mabandanya na njara</i>	= yang punya kuda itu;

D. Kataganti penunjuk.



Kataganti penunjuk adalah kata yang menunjuk sesuatu katabenda dengan langsung atau pun menggantikannya. Kataganti penunjuk itu dibedakan menurut fungsinya terhadap salah satu dari ketiga persona:

*yiana* = persona pertama;

*nana* = persona kedua;

*nina* = persona ketiga;

*nuna* = yang jauh atau di luar ketiga persona itu.

Kataganti penunjuk itu berasal dari kata-kata penunjuk tempat: *yiana-ni-nu*, dihubungkan dengan unsur "na" yang menyatakan tunggal dan unsur "da" yang menyatakan jamak:

Tunggal	Jamak	
<i>yiana</i>	<i>yiada</i>	(dekat yang berkata);
<i>nana</i>	<i>nada</i>	(dekat kawan berkata);
<i>nina</i>	<i>nida</i>	(dekat yang berkata);
<i>nuna</i>	<i>nuda</i>	(yang jauh atau yang sudah dikatakan);

Perbedaan antara *yiana* dan *nina* yang sama-sama menyatakan "ini", *yiana* menunjuk yang dekat dengan yang berkata, sedangkan *nina* menunjuk yang dekat dengan yang berkata dan kawan bicara:

Kataganti penunjuk dapat dipakai selaku kata yang berdiri sendiri atau sebagai kataketerangan suatu benda. Kataganti penunjuk itu dapat di muka atau dapat pula di belakang katabenda, dalam hal ini katabenda itu selalu disertai katasandang "na" (tunggal) dan "da" (jamak).

*yiana na njara* = *na njara yiana*. ini kuda, kuda ini; (yang pertama penunjuk biasa, yang kedua maksudnya untuk membedakan kuda yang ditunjuk itu dengan kuda lain;

Juga dipergunakan kata-kata yang menyatakan arah "ke" dan "dari" tempat yang berkata:

*náhu* - menunjukkan sesuatu yang bergerak menuju pada tempat dan waktu dari yang berkata atau yang sedang dipikirkannya;

*námu* - menunjukkan sesuatu yang bergerak menuju pada tempat dan waktu dari yang berkata atau yang sedang dipikirkannya;

*na njara náhu keiya wanggu* = kuda itu (yang sedang ke sana) saya hendak beli;

*náhu náhu dahei ndába da wili malanja* = sekarang ini naik semua harga barang-barang;

*nggamuya námu ?* = siapa itu (yang ke mari);

*nggaraya námu na pangándina* = apa itu (yang ke mari) yang ia bawa?

Semua kataganti penunjuk yang tersebut di atas dengan didahului katadepan "lai" (di, pada, ke) menjadi kataketerangan tempat:

*lai yia* = di sini (di tempat yang berkata);

*lai na* = di situ (di tempat kawan bicara);

*lai ni* = di sini (di tempat antara yang berkata dan lawan bicara);

*lai nu* = di sana (di tempat yang jauh dari yang berkata dan lawan bicara);

*lai hiana* = di situ (di tempat yang dekat dengan lawan bicara);

*lai yiahu* = di sini (tempat yang dekat dengan pembicara);

*lai nahu* = ke sana (tempat yang jauh dari keduanya);

*lai namu* = ke mari (menuju tempat yang berkata);

#### E. Kataganti penghubung.

Kataganti penghubung atau *relatif*, yang dalam bahasa Indonesia dipergunakan kata "yang" dalam bahasa Sumba Timur dipergunakan awalan "ma" dan "pa" didahului katasandang "na" (tunggal) dan "da" (jamak):

*na uma na mabokulu* = rumah yang besar itu;

*da tau da malua la mihi* = orang-orang yang pergi ke laut (meting);

*na njara na pakei-nggu* = kuda yang saya beli itu;

*da wataru da papápu-ma* = jagung yang kami petik itu;

*da pau da papamula-nggu* = mangga yang saya tanam itu;

#### F. Kataganti penanya.

Kataganti penanya dibedakan menurut fungsinya:

- 1). Penanya orang: *ngga, nggamu*;
- 2). Penanya benda: *ngga, nggára* (Mangili: *apa ngga*);
- 3). Penanya tempat: *nggi, nggini*;
- 4). Penanya keadaan: *nggi, nggiki*;
- 5). Penanya bilangan: *pira*;
- 6). Penanya waktu: *pirangu*;

#### F1). Kataganti penanya orang:

Untuk menanyakan orang digunakann kata "ngga" dan "nggamu", yang artinya "siapa"; dalam penggunaannya selalu dihubungkan dengan akhiran penunjuk obyek (kataganti persona): *ka - kamu (kau) - ya - ta - kama - kami* (kai) dan *ha*:

*nggaka (nggamuka) nyungga ?* = siapakah saya ?

*nggakamu (nggakau) = nggamu-kamu (nggamu-kau) = siapaka anda?*

*nggamuya na amamu ?* = siapakah bapakmu ?

*nggamuha da manámunja ?* = siapa mereka yang datang itu ?

Sering dalam percakapan akhiran "ya" dan "ha" disengaukan menjadi "nya" dan "nda": *Nggaya* ?= siapa dia ?; *Ngganja* ?= siapa mereka ?

Dalam pertanyaan umum (tidak tertentu) kataganti penanya itu tidak disertai akhiran penunjuk persona:

*nggamu angumu* ? = siapa kawanmu ?

*nggamu mawua-nggau amahu* ? = siapa memberikanmu uang ?

F2). Kataganti penanya benda:

Dipergunakan kata "ngga" dan "nggara" yang artinya *apa*. Untuk menanyakan sesuatu benda yang tentu dihubungkan dengan akhiran penunjuk obyek: ya (tunggal), dan ha (jamak):

*nggaya la limamu* ? apa ditanganmu ?

*nggáraha da pahimumu*? Apa yang kau cari ?

Bila tidak tentu, tidak perlu disertai akhiran penunjuk obyek:

*nggára wáda* ? Apa kata mereka ? Apa maksud mereka ?

*nggára pangándimu* ? Apa yang kau bawa ?

F3). Kataganti penanya tempat:

Dipergunakan kata "nggi" dan "nggini" yang artinya: mana, di mana, ke mana. Dalam pertanyaan yang tentu dihubungkan dengan akhiran penunjuk obyek: ka, kamu (kau), ya, dan seterusnya.

*nggiya na njaramu* ? Mana kudamu ?

*ngginihá da inamu da amamu*? Di mana ibu dan bapakmu ?

Pertanyaan tempat yang tidak tentu, tidak disertai akhiran penunjuk obyek:

*nggi welimu* ? Dari mana engkau ?

*nggi-nggini napalai ningu na njara*? Di mana-mana kuda itu lari?

F4). Kataganti penanya keadaan.

Digunakan kata "nggi" dan "nggiki", yang artinya: kenapa, betapa, bagaimana. Dalam pertanyaan yang tentu, dihubungkan dengan akhiran penunjuk, punya: *ngu - mu - na - nda - ma - mi - da*:

*nggi hama matua-na na anamu*? Bagaimana besarnya anakmu?

*nggikinggu ka nyungga* ? Bagaimana sudah saya ? Maksudnya: apa yang saya harus buat, sama halnya:

*nggikianggu-ka* atau *nggiki wanguaka nyungga* ?

*nggikina hi nahii* ? Mengapa ia menangis ?

*nggikinda-ka* ? atau *nggiki wándaka* ? Apa yang harus kita buat ?

*nggikimu tai* atau *nggiki wamu tai* ? Engkau mau apa lagi, mau bilang apa lagi, apa boleh buat.

Kata *nggiki* sering didahului katasambung "ka" dalam menanyakan keterangan sesuatu hal yang telah lebih dahulu dikatakan. diketahui:

*Ka nggikinda-nyaka na njara na mambulangu ?* Jadi kita pengapakan kuda yang hilang itu ? Kita mau buat apa tentang kuda itu ?

F5). Kataganti penanya bilangan.

Dipergunakan kata "pira" (berapa); juga dihubungkan dengan akhiran penunjuk persona subyek: -ka, -kamu (*kau*), -ya, -ta dan seterusnya:

*piraya na tau na maráma ?* Berapa orang yang bekerja ? (Kumpulan orang dianggap sebagai "seorang")

*pirada da anamu ?* Berapa (orang) anakmu ?

*tau mapira-kai maninggai ?* Berapa orang kamu yang ada ?

*tau mapatu-káma .* Kami ada empat (orang).

*nda pira biaya na tau na mamai.* Bukan berapa saja orang yang datang. Atau "banyak orang yang datang."

F6. Kataganti penanya waktu.

Dipergunakan kata: "pirangu" (berapa lama, bilamana, kapan):

*pirangu takamu ?* Kapan engkau sampai ?

*pirangu wulumu-nya na uma ?* Bilamana engkau membuat rumah itu?

*pirangu-pa hiu buta rumba ?* Masih kapan engkau mencabut rumput?

*pirangu-maka bau muti ?* Sudah berapa lama engkau menuai ?

Dalam hubungannya dengan awalan pa menjadi : pambirangu (berapa kali):

*pambirangu-ka patunya na wokamu?* Sudah berapa kali engkau kerjakan kebunmu ?

*ku-pambira wundangui biaka pamai la umamu ndaku toma ndoku-nggau.*

Sudah berapa kali ulang saya datang ke rumahmu, saya tidak mendapatimu.

G. Kataganti tak tentu.

Kataganti tak tentu dibedakan atas:

G1). Yang mengenai orang;

G2). Yang mengenai bukan orang.

G1). Kataganti tak tentu yang mengenai orang, dipergunakan kata-kata:

*tau.* orang:

*palewa tau* = menyuruh orang; *nggára tauya*=orang apa dia? *ta-*

*tauya-ka* = siapa-siapa saja, sebarang orang; *ana tau* = anak orang, anak orang lain; *hau tau* = lain orang, bukan keluarga;

*haátu, hatau* = seorang; *palewa tau haátu* = menyuruh seorang orang, menyuruh seorang lain; *mangu haátuya* = milik orang lain;

*nggamu* : siapa:

*nggamu angumu* ? siapa temanmu ? *ngga-nggamuya na maninya* ? siapa-siapa yang ada ? *nda nggamu pamonu-nggu* = tidak siapa yang saya harap, tiada orang lain lagi yang saya harap;

*wána* : katanya, maksudnya:

*nggána wana* ? apa katanya, apa maksudnya ? *nggára wamu?* apa maksudmu ? *wáda* ! kata mereka, kata orang; *tuna wáda* ámangu. Demikian dulu kata orang, demikian ceritera purbakala;

*mára* : masing-masing, sering-sering;

*mára hau-mara hau*. Masing-masing sebuah; *mára mai la umangu*. Sering-sering datang ke rumahku;

*maránga* = masing-masing, sama-sama:

*maránga ngangu* = masing-masing makan, sama-sama makan; *da-maránga pambuhangu*. mereka saling berkasih-kasihian;

*hawiangu* : sebagian, separuh, yang lain:

*wuanya hawiangu*. Berikan sebagian kepadanya;

*tau hawiangu*: orang lain;

G2). Kataganti tak tentu yang mengenai bukan orang:

*nggára* : apa:

*ngga-nggára* : apa-apa; *ana ngga-nggára*: apa yang sedikit;

*nda nggára pawuana-ngga*: tidak ada yang diberikannya kepadaku;

*h a u, hawua*: sebuah, yang lain:

*hau uma* = sebuah rumah, rumah lain;

*tau hau uma* = orang lain rumah; *hau dangu* = seberapa, beberapa;

*hangia* : seutas, sebagian, yang lain:

*panii hangia* : pembicaraan lain, lain pokok pembicaraan;

*malanja hangia-hangia*: barang macam-macam;

*ana*: anak, sedikit:

*ana pira*: sedikit berapa, barang berapa;

*ana pirada da ámahu-mu*. barang berapa uangmu, berapa uangmu yang sedikit itu.

### **Pasal 15. Kataganti bilangan.**

Kataganti bilangan atau numeralia, dipergunakan untuk menyatakan jumlah benda atau untuk menunjukkan keadaan dan tempat beradanya benda itu dalam deretan benda-benda lain. Sebab itu katabilangan itu dibedakan menurut fungsinya di dalam kalimat:

- A. Katabilangan utama;
- B. Katabilangan tingkat;
- C. Bilangan pecahan;
- D. Katabilangan pecahan;
- E. Katabilangan kumpulan;
- F. Katabilangan tak tentu.

- A. Katabilangan utama.

(Lihat juga pada bab *Kapita Seleka* tentang berhitung dan katabilangan)

*Diha* (satu), *dua* (dua), *tilu* (tiga), *patu* (empat), *lima* (lima), *nomu* (enam), *pihu* (tujuh), *walu* (delapan), *hiwa* (sembilan), *hakambulu* (sepuluh);  
*Hakambulu diha* (sebelas), *hakambulu dua* (dua belas), *hakambulu tilu* (tiga belas), *hakambulu patu* dan seterusnya;  
*Hangahu* (seratus), *harata* (seribu), *hariu* (selaksa), *hapiku* (*seketi*), *hapaku* (sejuta), *hamendi* (sepuluh juta);

**Keterangan:**

Kata "*dihad*" biasa dalam hubungan dengan kata lain disingkat menjadi "*ha*" (se-) seperti: **hakambulu** (**se**puluh), **hangahu** (**se**ratus);

Kata "*tilu*" biasa disopankan dengan sebutan "*tailu*" karena "*tilu*" berarti telur, buah pelir;

- *Tau matilu* (tiga orang) disopankan dengan *tau madua haátu* (orang yang "dua satu");
- *tilu mbua* (tiga buah) disopankan dengan "*dambu hau*" (dua satu buah);
- *pihu* di Pahunga Lodu disebut "*pitu*";
- *hariu* (selaksa) di Pahunga Lodu disebut "*harata*";
- *harata* (seribu) di Pahunga Lodu disebut "*hariu*";

Dalam menggunakan katabilangann utama, dibedakan:

- Aa). menghitung orang dan
- Ab). menghitung bukan orang;

Aa). Katabilangan menghitung orang:

Dalam menghitung orang, katabilangan mendapat bentuknya seperti berikut ini:

- *haatu*, *madua*, *matilu*, *mapatu*, *malima*, *manomu*, *mapihu*, *mawalu*, *mahiwa*, *hakambulu*;

Katabilangan satu dan sepuluh memakai awalan "*ha*" (= se), sedangkan katabilangan yang lain memakai awalan "*ma*" (= yang), maksudnya: yang

dua, yang tiga dan seterusnya sampai sembilan.

Selain mempergunakan "ha" dan "ma", digunakan juga awalan penunjuk subyek kataganti persona, apabila bilangan itu mendapat tekanan dalam pertanyaan:

*dapira*? Mereka berapa (orang)? Dijawab: *dadua* = mereka dua;

*mipira*? Kamu berapa (orang)? Dijawab: *manomu* = kami enam;

Dipergunakan juga akhiran penunjuk subyek kataganti persona: kamu (kau), ya, ta dan seterusnya. Dalam pertanyaan:

*tau mapirakai*? : kamu berapa orang? Dijawab: *tau malima-káma*, kami berlima;

*tau mapiraha*? Mereka berapa orang? Jawab: *tau mapihu ha* = mereka bertujuh;

Kerapkali dipergunakan bersama-sama awalan dan akhiran penunjuk subyek, dalam pertanyaan:

*da pira*? Mereka berapa? Jawab: *dadua haátu* = mereka bertiga orang;

Suatu jumlah merupakan satu kesatuan, sebab itu selalu ditunjuk dengan akhiran penunjuk subyek tunggal, dalam pertanyaan:

*tau mapira-ya na tau*? Berapa orang yang ada? Dijawab:

*tau hangahu-ya*. Atau: *tau lima kambulu-ya*. Dijawab: seratus orang. Atau, lima puluh orang.

Ab). Katabilangan menghitung bukan orang.

Seperti yang dapat dilihat di atas dalam menghitung orang dipergunakan katajenis bilangan "tau" (= orang); demikian pula dalam menghitung bukan orang dipergunakan berbagai katajenis bilang. Kata-kata itu untuk bilangan "satu" selalu berhubung dengan awalan "ha" (se), sesudah itu kata-kata itu mendapat hidungan (sengau). Hewan atau barang yang dihitung boleh terdapat di muka atau di belakang.

Ab1). Menghitung hewan, dipergunakan katajenis "ngiu" (ekor), berasal dari kata "kiku" menjadi "iu" disengau menjadi "ngiu".

*heu* = hangiu (seekor); *dua ngiu* (Pahunga Lodu: *diu*, dua ekor), *tilu ngiu* = tiga ekor, *patu ngiu* = empat ekor, dan seterusnya.

Dalam menghitung hewan, burung, ikan dan sebagainya, terlebih hewan yang kecil-kecil, bila telah menjadi empat, disebut "woku". Maka dinyatakan "hawoku" (sempatan, empat ekor), *dua woku* = delapan ekor, dan seterusnya. Bila telah menjadi sepuluh empatan (40 ekor) maka disebut "ha ulu", "dua ulu" (delapan puluh ekor), *dua ulu lima woku* (= seratus ekor), dan seterusnya.

Ab2). Menghitung pakaian dan benda lain yang tipis/lebar, dipergunakan katajenis: "wála" (lembar), bila lebih dari satu disengaukan menjadi "mbála". Jadi dikatakan: "hawála", *dua mbála*, *tilu mbála*, dan seterusnya. Nama barang dapat ditempatkan di muka atau di belakang:

*hawála hinggi* = *hinggi hawála* : selempang kain;

*patu mbála topu* = *topu patu mbála* : empat lembar tikar;

Manakah yang di depan, tergantung kepada apa yang mau diutamakan, apakah *jumlahnya* atautkah *jenisnya*.

Ab3). Menghitung barang yang memanjang dan runcing, digunakan katajenis "pungu" (=batang); kalau lebih dari satu maka disengaukan menjadi "mbungu".

Jadi, "hapungu" (sebatang), *dua mbungu* (dua batang), *patu mbungu* (empat batang) dan seterusnya. Umpamanya: *hapungu nimbu* (= empat batang tombak), *patu mbungu kabaniru* (= empat batang tiang), dan seterusnya.

Ab4). Menghitung buah dan yang serupa dengan itu dipergunakan katajenis "wua" (= buah), dan kalau lebih dari satu disengaukan menjadi "mbua".

Dikatakan: "hau" = *hawua* (= sebuah), *dambua* - *duambua* (= dua buah), *tilu mbua* (tiga buah) dan seterusnya. Umpamanya: *hau tilu manu*: sebuah telur ayam; *dambu uma* = dua buah rumah; *lima mbua kokuru* = lima buah kelapa, dan seterusnya.

Dalam menghitung barang yang berupa buah, bila telah menjadi empat, disebut : *liutu* = *lutu*, jadi, dinyatakan *haliutu* (empat buah), *dua liutu* dan seterusnya. Umpamanya: *haliutu pau* (= empat buah mangga), *dua liutu hau mamuli* (dua kali empat tambah satu = sembilan buah mamuli /subang), dan sebagainya. Kalau telah menjadi 40 buah maka disebut "ulu" sehingga menjadi: *hau*; *hau dua liutu dambu* (=  $40 + 2 \times 4 + 2 = 50$  buah); *lima ulu* =  $5 \times 40$  buah = 200 buah, dan sebagainya.

Ab5). Menghitung pohon atau rumpun tumbuhan dipergunakan katajenis "reti" (poho/rumpun). Dikatakan: *hareti kokuru* (sepohon kelapa); dua reti kaluu (= dua rumpun pisang); patu reti hambaku (empat pohon tembakau); walu reti uhu = delapan rumpun padi, dan seterusnya.

Ab6). Menghitung barang-barang lain dipergunakan berbagai katajenis: *mawangu* (= pasang), *kawori* (pasang), *kawita* (belahan), *wili* (bulir, tandan) dsb:

*hamawangu pula* = satu pasang anting-anting; *dua mawangu nggedingu* = dua pasang gading;

*hakawori mbola* = sepasang bakul; *dua kawori tobungu* = dua pasang piring;



*hakawita kaba* = sebuah mangkuk; *dua kawita kawinga* = dua pasang piring.

*hawili uhu* = sebulir padi; *dua wili kaluu* = dua tandan pisang.

*nggai* (rangkai): *hanggai kokuru* = serangkai kelapa; *dua nggai winu* = dua rangkai pinang;

*ranggu* (rangkai): *dua ranggu kuta* = dua rangkai sirih; *patu ranggu pau* = empat rangkai mangga;

*njápi* (sisir): *dua njápi kaluu* = dua sisir pisang;

*kabeli* (balikkan); *hakabeli* = satu balikkan, dikatakan tentang sebuah mbola (bakul) yang penuh berisi padi, ditutup lalu dibalik; isinya ada yang 5 sampai 10 blek (satu blek padi = 10-11 kg gabah);

*rándi, karándi* (ikat, ikatan); *harándi, hakarándi* (seikat/ seikatan); yang dimaksud satu rangkaian buah jagung yang diikat pada satu tali yang panjangnya kurang lebih satu depa, dapat memuat buah jagung sebanyak *haulu pihu liutu* (empat puluh dan duabelas = lima puluh dua buah jagung);

*ngándi* (pembawaan); *ngándi heu* = pembawaan seekor, artinya sebanyak yang dibawa oleh seekor kuda, yang biasanya sebanyak dua sokal padi atau beras; satu lokal biasanya berisi 2 atau 3 blek; *ngándi dua ngiu* = pembawaan dua ekor, dan seterusnya. Seharusnya dikatakan: *ngándi tilu, ngándi patu, ngándi hakambulu* dan seterusnya, dengan tidak disertai kata "ngiu" lagi;

*yubulu* (ikat); *hayubulu witu* = seikat alang-alang;

*paingu* (ikatan besar); *hapaiingu witu* = seikat besar alang-alang, berisi *haulu* (40 *yubulu*);

*yápalu* atau *yopulu* (= genggam); *hayápalu rii* = segenggam sayur; dikatakan tentang barang-barang yang halus memanjang;

*wungungu* (genggam); *hawungungu karohu wataru* = segenggam biji jagung; dikatakan untuk barang yang halus membulat;

*lawahu* (= pias, jalur); *dua lawahu tolu wei* = dua pias daging babi yang dipotong selebar 2-3 centimeter sepanjang dari tulang belakang sampai pertengahan perut, dengan berat kurang-lebih satu kilogram;

*puri* (= tukul); *hapuri lulu kamba* = satu tukul benang, perhitungan sesuai ukuran benang toko;

*kapala* (= kayu); *dua kapala tera* = dua kayu kain (toko);

*kawálu* (= dim); *dua kawálu* = dua dim (ukuran tanduk kambing);

*kadeki unggulu* (= lekat kepal), ukuran tanduk kerbau dari ujung jari tengah sampai pertengahan telapak tangan;

*kangáduku* (= angguk); *hakangáduku* = seanggukan, ukuran tanduk kerbau dari ujung jari tengah sampai persendian tangan;

*karánja háda* (= ikatan muti), ukuran tanduk kerbau dari ujung jari tengah sampai pergelangan, tempat mengikat muti di tangan;

*kambihu lima* (lengah besar), ukuran tanduk kerbau dari ujung jari tengah sampai lengan besar;

*kaleka lima* (= bengkokan tangan); disebut juga "*puru luku*" (turun sungai), ukuran tanduk kerbau yang panjangnya sehasta;

*rau halili* (= sampai ketiak); sama dengan satu elo, ukuran tanduk kerbau;

*bera kuru* (= belah dada), sama dengan satu yard;

*pala kundu* (= sampai bahu sebelah), sama dengan satu meter;

*rápa* (= depa); *dua rápa* = dua depa;

*pangga* (- jengkal); *tilu pangga* = tiga jengkal.

## B. Katabilangan tingkat.

Katabilangan tingkat dibentuk sebagai katabenda, dengan didahului katasandang "na" (tunggal) dab "da" (jamak).

*na kawunga-na* (= yang pertama); *na padua wáda* = yang kedua; *na patilu wáda* = yang ketiga; dan seterusnya. *na pahakambulu wáda* = yang ke sepuluh; *na pahakambulu dua wáda* = yang kedua belas; dan seterusnya.

Dari contoh-contoh di atas sudah nyata bahwa katabilangan tingkat dirupakan oleh awalam "pa" (tunggal) dan "da" (jamak), dengan arti: dengan ini menjadi yang kedua, yang ketiga dan selanjutnya.

## C. Katabilangan pecahan.

*padua* = duakan, bagi dua, separuh, setengah;

*peradua, paradua* = potong dua, bagi dua, setengah;

*kadipu* = potong; *hakadipu* = sepotong; *dua kadipu* = dua potong;

*patilu kadipu-ya* = bagi atas tiga potong;

*katiri* = potong; *hakatiri* = sepotong;

*palima katiri-ya* = bagi atas lima potong;

*kawári* = bagi; *hakawári* = sebagian; *dua kawári* = dua bagian;

*kawita* = belah; *kawita karobu* = belah labu, bagi empat; *hakawita karobu* = seperempat labu;

*hakawiti matimbi* = setengah pound, nilai sebuah mamuli yang mahal;

*hakawita karobuna na mamuli* = mamuli itu seperempat pound;

*hawiangu* = separuh, sebagian; *piti hawiangu* = ambil separuh;

*piti hau la hakambulu* = ambil satu dari sepuluh;

*piti hau la hangahu* = ambil satu dari seratus;

*persen: piti lima la hangahu* = lima persen;

#### D. Katabilangan perbanyakan.

*handákangu* = satu kali; *panduangu* = dua kali; *pandilungu* = tiga kali; *pambatungu* = empat kali; *palimangu* = lima kali; *panomungu* = enam kali; *papihungu* = tujuh kali; *pawalungu* = delapan kali; *pahiwangu* = sembilan kali; *pahakambulungu* = sepuluh kali;

Dari contoh-contoh di atas, nyatalah bahwa kecuali "handákangu", yang lainnya dibentuk oleh awalan "pa" dan akhiran "ngu", untuk menyatakan: *ulangan, kelipatan*;

Untuk melipat gandakan bilangan, maka bilangan yang digandakan itu mendapat awalan "pa" pula:

*panduangu padua* = dua kali dua;  
*pandilungu palima* = tiga kali lima;  
*pawalungu pawalu* = delapan kali delapan;  
*pahakambulungu pahakambulu* = sepuluh kali sepuluh;

Sering disertai keterangan "wunda" (= mulai, ulang), "beli" (= pulang, ulang), wángu (= dengan):

*pandua wundangu* = dua kali ulang;  
*pambatu belingu* = empat kali ulang;  
*palima wángu náhu* = lima kali dengan sekarang.

#### E. Katabilangan kumpulan.

Katabilangan kumpulan dinyatakan dengan berbagai cara:

- 1). Dengan awalan "ma" di muka katabilangan disertai akhiran penunjuk punya;
  - 2). Dengan awalan "ka" dan akhiran "ngu";
  - 3). Dengan awalan "ma" dan "ka" dengan akhiran "ngu";
  - 4). Dengan awalan "pa" dan "ka" dengan akhiran penunjuk punya;
  - 5). Dengan awalan "ha" dan "pa" dengan akhiran penunjuk punya.
- E1). Awalan "ma" dengan akhiran penunjuk punya:  
 Katabilangan kumpulan dinyatakan dengan awalan "ma" dan akhiran penunjuk punya, baik menghitaung orang maupun bukan orang:  
*na tau na mahaátuna* = orang yang seorang itu;  
*na hinggi na mahawálaná* = kain yang selebar itu;  
*da tau da mapatu* = orang yang empat itu;  
*da menggitu da matilu retida* = lontar yang tiga pohon itu;
- E2). Awalan "ka" dengan akhiran "ngu":  
 Awalan "ka" dan akhiran "ngu" membentuk katabilangan kumpulan, baik menghitaung orang maupun bukan orang:  
*hakaátungu* = keseorangan, sendirian;

*hakaheungu* = keseekoran, sendirian (bawaan);  
*hakahaungu* = kesebuahhan, sendirian (buah-buahan);  
*hakaliutungu* = keseempatan, (buah dan sebagainya);  
*hakawálungu* = keselebaran, (kain dan sebagainya);  
*hakaretingu* = kesepohonan, sendirian (pohon);  
*kaduangu* = keduaan, berdua;  
*kapatu ngiungu* = keempat ekor, berempat ekor;

Dalam kalimat, dipakai sebagai katakerja:

*na-kaduangu papaha-na* = ia berdua isteri, mempermadu isteri;

*na-kapatungu baina na njara* = kuda itu berempat betina;

*na-katilu mbua rudungu ba natodu* = ia bertiga malam menginap,  
ia menginap tiga malam;

Kata "kaheungu" dan "kahaungu" dapat dipakai tanpa "ha", karena hanya berfungsi sebagai kataketerangan saja:

*na-paana kaheungu na bai kamámbi* = kambing betina hanya  
beranak seekor;

*na-wua kahaungu na kokuru* = kelapa itu berbuah tunggal;

Kata "kahaungu" berarti pula: sendirian, berasing;

*na-kahaungu wikina* = dia mengasingkan dirinya;

*kahaunya pangia-na na uhu.* = asingkan tempatnya padi itu;

E3). Awalan "ma" dan "ka" dengan akhiran "ngu":

Dalam bentuk di atas tadi dipergunakan juga awalan "ma" dengan arti: *yang....*

*na wei na makapatungu anana* = babi yang beranak empat itu;

*na njara na makadambungu kawulu-na* = kuda yang kembar pusarannya;

*na bai manu na makanomungu anana* = ayam betina yang enam anaknya itu;

E4). Awalan "pa" dan "ka" dengan akhiran penunjuk punya, dengan

arti: *yang...*

*nda namuda la pakaduangu papaha-na* = tidak mudah beristeri dua;

*napalu hálaha pakadua haatuda da anana* = dia pukul ketiga orang anaknya;

Awalan "pa" dalam bentuk di atas yang disertai kata "wangu", berarti: *dengan itu menjadi yang ke*

*na njara na pakatilu ngiungu wáda na-mbulangu-ka* = kuda yang dengan itu menjadi yang ketiga, sudah hilang;

*na hinggi na pakadua mbála wada, padangganggu-yaka* = kain yang dengan itu menjadi dua lembar, sudah dijual;

E5). Awalan "ha" dan "pa" dengan akhiran penunjuk punya:

Dengan awalan "pa" dinyatakan sesuatu perbuatan atau keadaan yang timbal balik, dengan awalan "ha" dinyatakan bahwa perbuatan atau keadaan itu ada dalam suatu kumpulan:

*paangu* = berkawan; *mapaangu* = yang berkawan; *hapaangu* = semua kawan;

*hapa-mapaangu* = semua yang berkawan; *hapa-angumi* = kamu yang berkawan;

*hapa-kalembi* = semua keluarga; *hapa-mapakalembingu* = semua yang berkeluarga; *hapa-kalemba-da* = mereka sekeluarga;

*hapa-mapauhi* = semua yang berkumpul;

*hapa-maninda* = kita semua yang ada, yang hadir;

#### F. Katabilangan tidak tentu.

Dipergunakan kata-kata:

*mbulu* = bulat, genap, semua; *ndába* = semua, sekalian;

*mbulu ndába*, *mbuu ndába* = semua sekalian, seluruhnya;

*hau dangu* = satu kebanyakan, beberapa;

*hama dangu* = sama banyak;

*rihi dangu* = lebih banyak; *parihingu* = melebihkan, menyisakan;

*njaka* = kurang, *nanjaka na pangangu* = kurang makanan;

*hawutu*, *hakudu* = sedikit; *hawiangu* = sebagian, separuh.

### **Pasal 16. K a t a d e p a n.**

Katadepan atau preposisi adalah kata-kata yang menghubungkan sesuatu kata dengan kata lain, yang menyatakan: *tempat*, *arah*, dan *tujuan*. Dibedakan atas katadepan utama dan katadepan yang lain.

#### F1. Katadepan utama.

Katadepan nutama ialah kat: "la" dengan arti: *di - ke - dari - pada - dari pada - dalam - di dalam*;

*na uma la paraingu* = rumah di negeri;

*mandapu la kanjáka* = duduk di kursi;

*laku la Kanatangu* = pergi Kanatangu;

*lua la mihi* = pergi ke laut kering;

*nakei njara la tau Mahu* = ia membeli kuda dari orang Mahu;

*nabeli welingu la woka* = ia pulang dari kebun;

*na-patoma la anguna* = ia bertandang pada kawannya;

*ningu pa-kanandi-na la etina* = ada yang dipikirkannya dalam hati;

Katadepan "la" dipergunakan juga dalam keterangan *waktu*:

*kawai la mbaru* = tadi pada pagi, = tadi pagi;

*náhu la lodu* = sekarang pada siang, = siang ini;  
*welingu la mbaru lupa la malingu* = dari pagi sampai sore;

Penggunaannya dalam keterangan *tempat*:

*daa (=dalu) la kurungu* = di dalam kamar;  
*waa (=wawa) la bangga* = di bawah di balai-balai;  
*laku la hapapa* = pergi ke sebelah, pergi ke seberang;  
*dita la palindi* = di atas bukit;

Penggunaannya dalam keterangan keadaan:

*handuka la pamila* = susah dalam kemiskinan;  
*wataru la punji* = jagung dalam punjutan;  
*uhu la kanguku* = padi dalam timbunan.

Katadepan "la" dalam menunjuk kataganti bpersona, ia menjadi senyawa dengan katasandang "i" (= si) di depan kataganti persona tersebut:

*lua lai tuya* = pergi kepada paman;  
*nda ningu lai nyungga* = tidak ada pada saya;  
*lua lai Ngapu* = pergi ke Waingapu; (harafiah: pergi kepada si Ngapu);  
*na kotaku lai Taku* = kampung di Taku;p (harafiah: kampung si Taku);

Juga kata "la" dipakai di depan kataganti penunjuk tempat:

*mandapu lai ni* = duduk di sini;  
*pahiangu lai hiana* = menghindari dari situ;  
*napalai-ka lai náhu* = ia sudah lari ke sana.

F2). Katadepan yang lain.

\* Kata-kata: *hu - náhu - námu*, merupakan kata-kata penunjuk arah tujuan:

*nu wawa* = ke bawah, ke barat;  
*hu dita* = ke atas, ke timur;  
*náhu lua* = ke sana;  
*námu wangu* = dari bawah, dari barat;

\* Kata :welingu = dari, dari pada;

*nabeli welingu la woka* = ia kembali dari kebun;  
*weli ditangu* = dari atas; *weli wawangu* = dari bawah;  
*weli námungu* = dari sana (dari tempat datang);

(Dalam hal ini, akhiran "ngu" berpindah pada kata berikutnya).

\* Kata : *dangu* = dan, dengan, bersama-sama;

*nalaku dangu amana* = ia pergi dengan bapaknya;

*da-papapangu da kalau dāngu meu* = bermusuhan tikus dengan kucing;

*paniii dāngu* = berbicara dengan, berbicara bersama-sama;

*nda-dapanii dāngu dāngu ayana* = ia tidak berbicara dengan kakaknya (lagi berselisih);

Seringkali kata "*dāngu*" berganti dengan kata "*dāngga*" dengan arti yang sama;

*damai ndāba dāngga anguda* = mereka semua datang bersama kawan-kawan mereka;

*nahāngga-nja dāngga eri ayana* = dia memarahi mereka semua adik kakak;

\* Kata: *wāngu* = yang dipakai, dengan untuk;

*palu wāngu* = pukul dengan, alat pemukul;

*papalu wāngu ai* = memukul dengan kayu;

*ihi wāngu* = maksud dengan, perlu untuk;

*ningu ihi wāngu* = ada yang dimaksud, ada perlunya;

*ámahu pakei wāngu njara* = uang yang perlu untuk membeli kuda;

*pangangu wāngu* ==> *panga wāngu* = yang dipakai untuk makan, pemakan, lauk pauk; juga dikatakan tentang tempat makan;

\* Kata : *paraĩ*, yang dibuat, disebabkan, oleh, karena;

*nanjili paraĩ paráma* = ia cape karena kerja;

*na-kapánda paraĩ pamakia* = ia bersembunyi karena malu;

*napalu-ya paraĩ na amana* = ia dipukul oleh bapaknya.

### **Pasal 17. K a t a s a m b u n g .**

Katasambung atau konyungsi adalah kata-kata yang menghubungkan babakan dengan babakan, kalimat dengan kalimat, kat dengan kata. Kata-kata itu dapat dipakai dengan beberapa fungsi:

- a. Pada permulaan kalimat;
  - b. Pada perhubungan kalimat yang sama (induk kalimat dengan induk kalimat);
  - c. Pada perhubungan kalimat yang tidak sama (induk kalimat dengan anak kalimat).
- a. Pada permulaan kalimat:
    - tuna wáda* = demikian dikatakan, kata ceriter;
    - tuna nu wáda ámangu* = demikian katanya di waktu dulu kala;
    - na pakiri-na* = permulaannya, sebermula;
    - na kawunga-na* = pada mulanya, bermula;
    - tuna nu* = demikian, arkian;
    - tunaka nu* = setelah demikian, setelah itu;
    - piti welingu nu* = sejak itu;

*mandaiki-ka* = setelah lama sedikit, tidak lama kemudian;  
*manda-ndikika* = setelah beberapa lama kemudian;  
*ndedi tunaka nu* = sebelum demikian itu, sebelum itu;  
*jáka tuna nu* = jika demikian, kalau begitu;

b. Pada perhubungan kalimat yang sama:

Induk kalimat dengan induk kalimat dipergunakan katasambung menurut keadaan kalimat:

1. Kalimat yang sejalan;
2. kalimat yang bertentangan;
3. kalimat yang satu menjadi sebab-akibat daripada yang lain;

b1). Pada kalimat yang sejalan:

*la paremi ningu patundungu anamongu, ningu maludu **dángu** ningu marenja* = dalam keramaian ada yang memukul gong, ada yang menyanyi **dan** ada yang menari;

*ba mangangu-ka la mbaru, hi mali la luku paihu, **hálaka nu hi** malaku la hakola* = **waktu** kami sudah makan pagi, **lalu** kami singgah mandi di sungai, **sesudah itu lalu** kami pergi ke sekolah;

*nadundangu tau dangu la pawulu-ya na umana* = ia mengundang banyak orang **untuk** membangun rumahnya;

*ba naitaya-ka na inana, ka rikinanya-ka* = **ketika** ia sudah melihat ibunya, **maka** tertawalah ia;

b2). Pada kalimat yang bertentangan.

*I Ndilu namarána **táka** di Mada namboduku* = si Ndilui rajin **tetapi** si Mada malas;

*nda nawulu banda **ba tuna** nda nanjakanya pangangu* = ia tidak kaya harta **meski begitu** ia tidak kekurangan makanan;

*lua kau papunda pau **na nyuna** pindinda marara* = pergilah petik mangga **tetapi** pilihlah kita yang merah (matang);

***jia ba** nyumua makarai hi kuwuanggau* = **cuma sebab** engkau saja yang minta sehingga saya beri kepadamu;

*tángaru pakuya **jáka** nahámu **jáka** nda nahámu* = periksa dulu entah baik **entah** tidak baik;

*napingu láti **jiaya** na-mboduku-ana* = sewbenarnya ia pintar **hanya** ia malas;

b3). Pada kalimat yang satu menjadi sebab/akibat dari pada yang lain:

*hidu katiku-nanya i Mada **jiaya hi** nda lua pahakola* = si Mada sakit kepala **sehingga sebab itu** ia tidak pergi ke sekolah;

*napuru hámu na urangu bádi **ka** tondungu* = harus hujan turun dengan baik supaya menanam;



*jáka nawuangga hinggi jiaya hi kuwuanya njara = kalau* ia memberi saya kain **tentu** saja saya memberinya kuda;

*jiapa nda na-hanggangu ninggu jiangu-ma duku ku-tundu-nya = meski* ke mana pun ia pergi **pastilah** saya akan ikuti dia;

- c. Pada perhubungan kalimat yang tidak sama.

Perhubungan kalimat yang tidak sama, yakni perhubungan induk kalimat dengan anak kalimat dipergunakan bermacam-macam katasambung:

*Na tau pingu jiaya na ngea pa-paarangu, na tau wulu jiaya na ngia pakarai=* orang pintar **ialah** tempat bertanya dan orang kaya **ialah** tempat meminta.

*kuita-kau bau paluya na angumu =* saya melihatmu **waktu** engkau memukul temanmu;

*mangahu-nja da kuta ka ambu da mala=siram sirih itu supaya* tidak layu;

*nggikina hiu kapandi ba kupaau-nggau?=* mengapa **maka kau** sembunyi waktu saya memanggil engkau ?

Peringatan:

Cara menulis katasambung yang hanya terdiri dari satu sukukata seperti: ba – hi – ka, dalam hubungannya dengan awalan kataganti penunjuk persona “u” dan “i” yang berasal dari “mu” dan “mi”, maka kata sambung itu ditulis berhubung menjadi: *bau – hiu – kau dan bai – hii – kai*. Sedangkan dalam hubungannya dengan “mu” dan “mi”, tetap ditulis berpisah, yakni: ba mu-, hi mu, kamu-, dan: ba mi-, himi-, ka mi-.

*hina kuita-kau bau matua-ka = hina kuita-kau ba mumatua-ka* (baru saya melihatmu **waktu** engkau sudah besar).

*nggára wámi hii mai = nggára wámi hi mimai ?* (apa maksud kami sehingga kamu datang?)

*napa handáka kai hili mai = napa handáka ka mihili mai* (nantu lain kali supaya kamu datang lagi).

### **Pasal 18. K a t a s a n d a n g.**

Katasandang atau artikal adalah kata-kata yang menentukan katabenda.

Dibedakan atas: 1. Yang menentukan katabenda tunggal: *na*;

2. Yang menentukan katabenda jamak: *da*;

3. Yang menentukan khusus nama atau panggilan orang: *i*;

- 1). Katasandang untuk katabenda tunggal: *na*

*na uma* = rumah itu; *na umana* = rumahnya itu;

*na umana namutungu-ka* = rumahnya sudah terbakar;

Katasambung *na* dapat pula menentukan katabenda jamak yang merupakan satu kumpulan:

*Na tau* = orang itu; *na tau dangu* = orang banyak itu;  
*Na kalembi dangu* = keluarga yang banyak itu, para keluargaku;  
*Na maramba dangu* = para ningrat, raja-raja;

Katasandang *na* dipergunakan pula untuk menentukan kata-kata yang dibendakan:

*nda ningu mahipu-ya na wuluna* = tidak ada yang melebihi kekayaannya;  
*nawahiya na paniina na amana* = ia merampas bicara bapaknya, ia menyanggah bicara bapaknya;

2). Katasandang untuk katabenda jamak: *da*;

*ba njara* = kuda-kuda itu; *da njarada* = kuda-kuda mereka;  
*ba njarada da dangu* = kuda-kuda mereka banyak;

Katasandang *da* dapat pula menentukan katabenda tunggal yang yang berturutan:

*da inanggu da amanggu* = ibuku bapaku, ibu bapaku;  
*napiti-ha da kabela-nggu, da hinggi-nggu, da kalumbutu-nggu* = ia menghambil parangku, kainku dan tempat sirihku;

Katasandang *da* juga menentukan kata-kata yang dibendakan yang jamak:

*dambuta-ka da pawulu-na* = telah habis kekayaannya;  
*dambotu da ngandi-na* = berat pembawaannya.

*Peringatan:*

Tulisan katasandang *na* dan *da* di depan katabenda tidak boleh dihubung, sedangkan awalan kataganti persona *na-* dan *da-* di depan katakerja harus dihubungkan, seperti contoh-contoh:

*dapapuha-ka da wataru-da* = mereka sudah memetik jagung-jagung mereka;

*daworu-ka da hapina* = sudah berbiak sapinya.

3). Katasandang "i" di depan nama dan panggilan orang:

Katasandang I yang sama fungsinya dengan katasandang "si" dalam bahasa Indonesia, selalu terdapat di depan nama dan panggilan.

Di muka nama orang:

*i Pila Ndilu, i Mada Lu, i Dundu Tai* (nama-nama laki-laki);  
*i Kahi Leba, i Yaku Danga, i Lumba Babangu* (nama-nama perempuan);

Bila disertai dengan sapaan:

*i ama Lili, i tuya Domu, i eri Tunggu* (nama-nama laki-laki)  
*i ina Ngguna, i aya Hana, I mamu Diki* (nama-nama perempuan);  
*i boku Mbai, i apu Tamaru* (kakek Mbai, nenek Tamaru).

### **Pasal 19. K a t a s e r u.**

Kataseru atau interyeksi adalah kata-kata yang melukiskan sesuatu perasaan dan pengertian, sehingga kata=kata itu sudah merupakan suatu kalimat pendek, yang mengandung suatu arti atau maksud. Kata-kata itu dibedakan menurut fungsinya dalam kalimat.

1. seruan memanggil dan menjawab;
2. seruan mengajak dan menyuruh;
3. seruan terkejut dan keheranan;
4. seruan kesakitan dan pengeluhan;
5. seruan kesenangan dan kepuasan;
6. seruan kejengkelan dan penghinaan;
7. seruan permohonan dan pengharapan;
8. tiruan sesuatu bunyi.

1). Seruan memanggil dan menjawab:

*Ha* = hai ! *ha pinangu !* hai anu !  
*Hai* = hai ! *hai yora !* hai sobat !  
*Wu* = hai ! *Wu maikau !* Hai mari kau !  
*O* = ya ! *o miri !* Ya tuan !  
*Wua* = ya ! *wua nadungga !* = ya saya datang.

2). Seruan mengajak dan menyuruh:

*Mála !* = ayuh ! *Málawa !* = ayuhlah, marilah !  
*Laku* = jalan. *Lakundawa* = ayuhlah kita jalan;  
*Hadangu* = bangun ! *hadangu-wa !* Bangunlah !  
*Nangu* = undur ! *nangu hiana !* = undur di situ !

3). Seruan terkejut dan keheranan:

*Ha !* = hai ! *ha ka na hi tumu nu !* ha mengapa engkau begitu !  
*Ai ha* = ah ! *ai ha ambu tumu nu !* ah jangan engkau begitu !  
*Nai ha !* = wai ! *nai ha ndia duku !* wai, saya tidak (mau) !

4). Seruan kesakitan dan pengeluhan:

*ii !* = aduh ! *i ina wihinggu !* aduh, kakiku !  
*Au* = aduh ! *au na kambunggu !* aduh perutku !  
*Hai a'ai* = aduhai ! *hai a'ai handuka-yaka !* Aduhai, susahlah !  
*nai a'ai* = wai ! *nai a'ai parimba-ánaka !* wai, kasihan dia !

5). Seruan kesenangan dan kepuasan:

*Na da* = itulah ! *na da nggana-duyaka !* = Itulah telah kena !  
*No duna* = itu dia ! *no duna hamuka ba ninggau !* = itu dia, baiklah engkau ada !

6). Seruan kejengkelan dan penghinaan:

*Arau !* = wai ! *arau ba tunangga karangu !* = wai mengapa ia begitu kepadaku !  
*Yi* = cih ! *yi hi tumu nu !* cih mengapa engkau begitu !

*Ye* = cis ! *ye ndau makia ndoku* ! = cih tidak tau malu !

*Hui* = cis ! *hui ahukau* ! cis anjing kau !

7). Seruan permohonan dan pengharapan:

*a* = ya ! *a malangu-mu miri* ! = ya benarlah tuan, maaf tuan, syukur tuan;

*dou* = ya. *Dou miri* = ya tuan !, Ya Tuhan !

*doi* = aduh ; *doi na ananggu* ! = aduh anakku, sioh anakku!

*mála áruki* = hendak apalah kiranya;

*namu árukika* = kasihani apalah kiranya akan daku;

*tuna kádi áru, tuna kádiru* = demikian dulu kiranya;

*nyumukaka* ; engkau sajalah, terserah kepadamu.

8). Tiruan sesuatu bunyi:

*paku* = pak; *paku wana la njara* = ia naik ke atas kuda, ia langsung naik kuda;

*páka* = pak; *páka wána ba natábaya* = ia langsung pak menampar dia;

*mbuku* = buk! *mbuku wána la tana* = ia langsung buk ke tanah;

*tungu* = tung ! *tungu wana na kokuru na mamunju* = tung, bunyi buah kelapa jatuh;

*njáraku* = dering. *njáraku wána na ámahu na makanabu* = berdering bunyi emas/uang yang jatuh

### **Pasal 20; Perbendaharaan kata-kata.**

Dalam pergaulan sukubangsa Sumba pada umumnya dan sukubangsa Sumba Timur pada khususnya dengan suku-suku bangsa dan bangsa-bangsa lainnya di pulau Sumba dan di Indonesia pada umumnya, maka perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Sumba Timur pun telah banyak memperoleh tambahan, baik yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah lainnya di Indonesia maupun dari negara lainnya.

Kata-kata asing itu tidak serta merta diterima begitu saja, tetapi melalui proses adaptasi dan akulturasi tersendiri, tergantung kondisi masyarakat-nya. Berikut ini adalah beberapa contoh bahasa Sumba Timur yang tadinya berasal dari bahasa lain:

<i>ngguru</i>	= guru;	<i>pandita</i>	= pendeta;
<i>pareta</i>	= perintah;	<i>mapareta</i>	= pemerintah;
<i>litina</i>	= letnan;	<i>harahangu</i>	= sersan
<i>mataru</i>	= mantri;	<i>ndotiru</i>	= dokter
<i>mandera</i>	= bendera;	<i>marandeka</i>	= merdeka;
<i>kiji</i>	= guci;	<i>kuhi</i>	= kunci;
<i>hátingu</i>	= satin;	<i>hutaru</i>	= sutera;
<i>paramihi</i>	= permisi;	<i>parahuma</i>	= percuma;
<i>parahaya</i>	= percaya;	<i>hakahii</i>	= saksi;
<i>korinda</i>	= gerinda;	<i>nggarangganji</i>	= gergaji;

Dengan pasal ini, kami mengakhiri penyusunan tatabahasa ini. Insya Allah ada manfaatnya bagi masyarakat Sumba Timur khususnya, dan masyarakat Sumba pada umumnya.

Waingapu, 21 Juni 1974.  
Penyusun,  
*Umbu Hina Kapiata.*

## BAB V. PUBLIKASI TENTANG SUMBA

### A. UMUM.

Publikasi yang menguraikan tentang pulau Sumba, baik pulaunya, alamnya, penduduknya, dan aspek-aspek lain tentang Sumba, mungkin sudah banyak, tetapi mungkin pula masih sangat sedikit.

Dianggap masih sedikit, kalau jumlahnya masih bisa *dihitung dengan jari*. Dipandang sudah banyak, kalau sudah tidak bisa lagi dihitung, dan kalau ditulis semua, sudah membuat kita capai.

Lalu ? Kalau pun publikasi tentang Sumba sudah sangat banyak, tetapi belum pernah dilihat, apalagi belum pernah dibaca, maka sama saja dengan "belum ada". Penulis berusaha membahas masalah ini, oleh karena sudah ada yang pernah membahasnya atau mempermasalahkannya, antara lain oleh almarhum Taro GOH, seorang peneliti muda berkebangsaan Jepang.

### B. KLASIFIKASI PEMINAT.

Rupanya hanya orang di pulau Sumba saja yang sepi perhatiannya terhadap bahasa Sumba. Tetapi orang-orang luar Sumba tidaklah demikian.

Perhatian terhadap keunikan budaya Sumba pada umumnya dan bahasa Sumba pada khususnya terbanyak dilakukan oleh orang luar Sumba, dari dahulu mau pun sekarang.

Pemerhati terhadap budaya orang Sumba menurut pengetahuan Penulis, pada dasarnya dapat dibagi atas beberapa kelompok, sebagai berikut:

- 1). Kelompok bangsa asing terutama orang Belanda yang datang ke Sumba pada masa sebelum Perang Dunia II, yang sifatnya suka menulis tentang apa yang *dilihatnya*, apa yang *didengarnya*, dan apa yang *dibuatnya*. Dari kelompok ini, yang terutama adalah kalangan orang Belanda yang bertugas sebagai Pekabar Injil maupun sebagai petugas pemerintahan di pulau ini.

Tulisan-tulisan mereka dihimpun dalam berbagai majalah seperti *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, *Tijdschrift....*, *Hemera Zoa* dan *Journal-journal* ilmiah lainnya, yang hanya dapat dijumpai di perpustakaan-perpustakaan di Belanda dan luar negeri lainnya.

Yang terpenting dari semuanya adalah sebuah Lembaga Penelitian yang berfokus terhadap Asia Tenggara, didirikan sejak 161 tahun silam yaitu di tahun 1850 bernama Koninklijk Instituut voor Taal-Land- en Volkenkunde (KITLV) yang berkedudukan di Leiden, Belanda. Dewasa ini Lembaga ini sudah dengan sangat mudah dapat diakses di internet. Mengenai lembaga ini akan Penulis akan menambahkan beberapa penjelasan di bawah ini.

- 2). Kelompok bangsa asing jaman sekarang dari kalangan peminat Anthropologi dan Etnografi yang tertarik terhadap kebudayaan suku-suku yang asli. Umumnya mereka berasal dari Amerika dan Inggris, atau pun Jepang.
- 3). Kelompok peminat kebudayaan bangsa Indonesia terutama mereka yang bekerja pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi, dalam rangka memenuhi kemampuan akademiknya mau pun minatnya. Beberapa nama sudah disebutkan dalam naskah ini. Salah seorang tenaga dosen yang memberikan kuliah tentang budaya Sumba di lembaganya (FISIPOL UI) adalah DR. Sri Murni di Universitas Indonesia. Tentu masih banyak lagi pada perguruan tinggi lainnya seperti Udayana Denpasar, Satya Wacana Salatiga, UNPAD Bandung, dan lain-lain.
- 4). Se kelompok orang Sumba yang untuk memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar-gelar akademik, berusaha melakukan penelitian secara terbatas, untuk menyelesaikan skripsi, thesis atau disertasi. Di antaranya Pdt. F. D. Wellem, Torine Rambu Baba Ama. Pdt. Maria A. R. Pada, Yulius Kura Haba, B. R. Wohangara dan lain-lain.

Tetapi ada juga beberapa orang non Sumba yang melakukan hal yang sama, yaitu memilih obyek Sumba sebagai bahan penelitiannya (selain

yang disebutkan dalam bab 3 tentang Bahasa Sumba), seperti antara lain:

- a). Gunawan: *Hidup Berdampingan dengan Ternak*, tesis pada Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta;
  - b). Deni Nata: *Entrepreneur suku Wewewa di Sumba*, tesis pada Program Pascasarjana UKSW Salatiga;
  - c). Rismayanti: *Higashi Nusa Tenggara No Higashi Sumba No Dentou Tekina Fuku To Kazari* (Tentang Pakaian dan Perhiasan Tradisional Sumba Timur), kertas kerja pada Fakultas Sastra, program Studi bahasa Jepang Universitas Sumatera Utara, Medan.
  - d). Brigitta Isworo Laksmi: *Kisah Anak-anak Megalitik di Anakalang*, artikel lepas;
  - e). P. Soeriadiredja : *Tentang Marapu di Umalulu*;
  - f). Dan lain-lain sebagainya, yang sudah barang tentu akan menyusul lagi berbagai kalangan peminat, sehingga diharapkan bahwa perhatian terhadap pengembangan kebudayaan suku bangsa semakin meningkat.
- 5). Kelompok jurnalis yang berkecimpung dalam publikasi cyberspace yang tersebar dalam berbagai website seperti *Waingapu.com*, *Anahumba.com* dan sebagainya. Bahkan tiap Pemerintah Daerah (PEMDA) di pulau Sumba sudah memiliki website masing-masing.
  - 6). Berbagai tulisan jurnalistik yang tersebar pada berbagai media massa, yang sudah barang tentu mutunya bersifat populer atau pun tulisan yang bersifat warta berita dan lain sebagainya.

### C. PUBLIKASI.

1). Untuk mengetahui betapa ramainya "orang luar" menulis untuk berbicara tentang Sumba, Penulis sertakan pada lampiran daftar sebagian besar publikasi tentang Sumba yang Penulis mampu peroleh. Dengan melihat daftar ini, maka nyatalah bahwa jumlah publikasi yang pernah didaftar oleh Taro Koto dalam tahun 1991, belum seberapa dibandingkan dengan yang sudah ada sampai dengan sekarang. Juga Penulis memohon maaf, kalau daftar publikasi itu tidak diklasifikasi lagi atas berbentuk buku, majalah, skripsi, artikel dan sebagainya, hanya dimuat secara umum saja.

2). Kita juga perlu menghargai usaha *Taro Koto*, seorang anthropolog muda berkebangsaan Jepang, yang sudah berusaha juga melakukan penelitian tentang orang Sumba di pulau Sumba. Selain berusaha menulis tentang Sumba, ia juga berusaha menginventarisasi semua publikasi tentang Sumba.

Anthropolog muda Jepang ini meninggal di Sumba tahun 1988 dalam umur 30 tahun, akibat penyakit malaria otak.

Menurut pengamatan Penulis, sebenarnya banyak sekali pihak yang berminat terhadap kebudayaan orang Sumba, namun mereka kekurangan sumber informasi.

3). Tulisan-tulisan Bapak Dr. Umbu Hina Kapita sudah sangat lama sehingga sudah juga sukar diperoleh. Belum ada satu pihak pun yang memberi perhatian agar mencetak ulang bahan-bahan baku tersebut.

4). Selain itu, Penulis merasa perlu juga menyebut seorang petugas Pemerintahan di Sumba Barat yang suka merekam unsur-unsur budaya Sumba itu untuk keperluan instansinya, yaitu almarhum *Hiskiel B. Mude*, yang pernah menjadi Kepala Seksi Kebudayaan pada Kantor Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Sumba Barat.

Selama bertugas di Seksi tersebut, almarhum telah mendokumentasikan sekitar 40 artikel tentang budaya Sumba sejak dari tahun 1975 sampai dengan pensiunnya tahun 1998, namun tentunya hanya terbatas sebagai dokumen kantor atau sebagai arsip dari instansi yang bersangkutan.

5) Tulisan-tulisan orang Barat atau publikasi luar negeri yang semuanya berbahasa asing, selain sukar untuk membacanya, juga sukar untuk diperoleh, oleh karena seperti yang sering Penulis singgung di atas, tulisan-tulisan itu terdapatnya hanya di perpustakaan-perpustakaan di luar negeri.

6). Lebih lanjut tentang KITLV, Penulis mengutip hasil kunjungan dan Wawancara Wartawan Surat Kabar POS KUPANG terhadap Lembaga Penelitian ini di Negeri Belanda tanggal 7 – 12 Oktober 2011, seperti yang dimuat dalam Pos Kupang tanggal 23 Oktober 2011, antara lain sebagai berikut:

- a). Lembaga ini memiliki koleksi sejak tahun 1850 sampai sekarang, antara lain, sejumlah sekitar 300.000 judul buku tentang Indonesia, termasuk Sumba tentunya, dan sekitar 200.000 lembar foto, naskah manuskrip, CD, DVD dan sebagainya.
- b). Selain itu, juga berbagai koleksi dari Asia Tenggara termasuk Indonesia, yang telah dihimpun dengan *kedisiplinan perpustakaan* yang tinggi sejak tahun 1850 sampai sekarang.
- c). Menurut Kepala Perpustakaan saat ini, yaitu *Nico van Horn*, hasil-hasil koleksi yang dimiliki lembaga ini sampai sekarang, adalah berkat kerja keras dari orang-orang bangsa Eropa Barat (termasuk Belanda) yang memiliki budaya *suka membaca* dan *suka menulis*. Dan melalui perpustakaanlah budaya baca dan budaya menulis dapat berkembang dengan baik.



7). Kini, sudah sangat banyak orang Sumba yang sarjana karena berpendidikan tinggi dan telah memperoleh gelar-gelar akademik yang biasanya ditulis di depan maupun di belakang namanya. Termasuk *para pendeta* yang bertugas baik di perkotaan dan terlebih lagi di pedesaan.

Namun Penulis jarang menjumpai tulisan-tulisan hasil karya dari para sarjana itu baik untuk di kalangan khusus mau pun untuk umum. Pada hal, Gereja Kristen Sumba (GKS) sudah memiliki toko buku *Anda Manangu* (= Jalan Kemenangan) sejak lama.

Ini sangat berbeda dengan perilaku para pendeta Belanda yang diutus ke pulau Sumba oleh gereja-gereja di negeri Belanda di waktu yang lalu. Mereka selalu menulis apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka telah buat, sehingga dengan membaca apa yang mereka telah tulis, kita mengetahui banyak tentang sejarah dan keadaan-keadaan sebelumnya.

8). Oleh karena itulah, setelah menyimak daftar publikasi seperti yang tertera pada lampiran, maka sekarang perlu dipertanyakan: *Ada berapa banyak dari naskah-naskah itu yang sudah **Anda baca** ?* Atau, yang lebih relevan lagi: *Dari yang ada itu, ada berapa banyak yang **Anda tulis** ?*

8). Penulis tertarik dengan apa yang diucapkan oleh Sekretaris Umum Majelis Sinode GMIT, Pendeta Benamin Nara Lulu, MTh, yang dalam suatu kesempatan menganjurkan agar: "*Para Pendeta hendaknya menulis apa yang mereka telah kerjakan dan mengerjakan apa yang mereka telah tulis.*"

Kalau mau lebih dirinci, ucapan di atas dapat diperluas lagi. Berhubung para pendeta itu lebih banyak berkhotbah di gereja dan memberi nasihat-nasihat, maka ucapan Pejabat Sinode tadi dapat dikatakan sebagai: "*Hendaknya para Pendeta itu menulis apa yang telah dikatakannya dan yang dikerjakannya, dan hendaknya mengerjakan dan melaksanakan apa yang dikatakan dan yang telah ditulisnya.*"

Ucapan yang hampir sama bahkan lebih tegas lagi pernah dilontarkan oleh Pendeta DR. Benyamin Fobia, MTh ketika menjabat sebagai Ketua Majelis Sinode GMIT, yang mengatakan: "*Kita sudah harus berhenti omong-omong. Kita sudah harus berhenti menjadi tukang omong dan sudah harus menjadi pelaku dari apa yang kita omongkan.*"

## BAB VI. DAFTAR-DAFTAR.

### 1. DAFTAR PUSTAKA

GOH, Taro (1991): *Sumba Bibliography*. Department of Antropology,  
Research School of Pacific Studies, Australian National  
University, Canberra;

KAPITA, U. H.(1983): *Tatabahasa Sumba Timur dalam dialek Kambera*,  
Percetakan Arnoldus, Ende Flores;

### 2. DAFTAR SEBAHAGIAN PUBLIKASI TENTANG SUMBA

#### A. DALAM BAHASA INDONESIA

ADAM, Nurhadi (1991): *Sosok Pertanian Di Sumba*, UKSW, Salatiga;

AHMAD, Adiana (2007): *Menelusuri Jejak Islam di Sumba Timur*, Dari Berdagang  
Hingga Siar Agama, Pos Kupang, 19 Desember 2007.

- ANAK AGUNG, Putu Putra (2003): *Segmentasi Dialectual Bahasa Sumba di Pulau Sumba, Suatu Kajian Dialectologi*, Laporan Penelitian Program Doktor Bahasa, Univ. Udayana, Denpasar.
- ANGGRAENI, Sylvia A. et al. (2002): *Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Sosio Budaya Sumba*, Laporan Hasil Penelitian, PEMDA Sumba Timur;
- \_\_\_\_\_ (2003): *Perempuan Sumba dan Belis*, Lembaga Pro Millenio Center, Sumba Timur, Waingapu;
- ANONYMOUS,(1979): *Masalah-masalah Hukum Perdata di Kabupaten Sumba Timur bagi kabupaten Sumba Timur Daerah Hukum Pengadilan Negeri Waingapu, Wilayah Pengadilan Tinggi Denpasar, Dept. Kehakiman*;
- \_\_\_\_\_ (????): "Antropomorfik dan Zoomorfik dalam Seni Rupa Suku Bangsa Sumba Timur", *Humaniora* 9: 77-86.
- \_\_\_\_\_ (1987): *Mosaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur*, Dinas Pariwisata Prop. DATI I NTT, Kupang;
- \_\_\_\_\_ (1991): *Nusa Tenggara Timur, dalam berbagai perspektif*, Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK), Univ. Gajah Mada, Yogyakarta;
- \_\_\_\_\_ (1991b): *Rencana Induk Pengembangan GKS Dalam Konteks Sumba, Atas Kerjasama GKS, UKSW dan GKN*;
- \_\_\_\_\_ (1994a): *Sumba Barat dari Masa ke Masa*, HUMAS PEMDA Sumba Barat, Waikabubak.
- \_\_\_\_\_ (1994b): *Dinamika Pertumbuhan, 36 Tahun Nusa Tenggara Timur, PEMDA I NTT, Kupang*;
- \_\_\_\_\_ (2001): *Mengenal Tenunan Daerah Sumba Timur*, Dinas Pendidikan PEMKAB Sumba Timur;
- \_\_\_\_\_ (2006): *Sumba Timur Dalam Kancan Perjuangan Melawan Kolonialis*, Dinas Pendidikan Provinsi NTT, UPTD Arkeologi Kajian Sejarah & Nilai Tradisional, Kupang, Masa Baru, Bandung;
- \_\_\_\_\_ ((2009): *West Sumba, The Real Adventure*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat;
- ARDHANA, I Ktut (2005): *Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial 1916-1950*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- ARITONANG, Buha (2002): *Kosakata dasar Swadesh di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Tengah Utara*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional;
- ATA AMBU, Yuliana (1990): *Sejarah Pentahbisan Pendeta Perempuan di GKS, (Suatu tinjauan Historis Teologis tentang Peranan Perempuan berjabatan di GKS)*, Skripsi pada Fakultas Teologi UKAW, Kupang;
- AVIANTI, Sri Wresti (1997): *Antara Arsitektur Tradisional Rumah Sumba dan Arsitektur Tradisional Rumah Joglo di Jawa*, dalam *Journal Arsitektur UI*, Kilas;

- BEDING, M. B., & S. Indah Lestari (2002): Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, PEMDA Sumba Timur;
- BORO, Paulus Lete. (1995): *Pasola*. Permainan Ketangkasan Berkuda Lelaki Sumba, Pen. Obor, Jakarta;
- BUDASI, I Gede ( ? ): Relasi Keekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-isolek di Sumba, Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif, Makalah, PBS UNDIKSHA, Singaraja;
- \_\_\_\_\_ (2007): Proto bahasa Sumba, Disertasi, UGM, Yogyakarta;
- BUDIJANTO, R. (1993): Laporan kegiatan dokumentasi peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Sikka, Sumba Timur dan Sumba Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1-11 Februari 1993, Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Bupati Sumba Barat (1983): Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumba Barat masa bhakti 1978-1983;
- \_\_\_\_\_ (2004): Mozaik Budaya Sumba Barat;
- Bupati Sumba Timur (1983): Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumba Timur masa bhakti 1978-1983;
- E N D, Th. Van den (1987): *Gereformeerde Zending op Soemba, 1859-1972*, Alphen aan den BPK, Jakarta;
- \_\_\_\_\_ (1996): Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Kristen Sumba 1859-1972, Cet. 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- DAPAWOLE, L.(1965): Sumba membuka Tabir (Sumba opens the Curtain), Waikabubak, Dewan Raja-raja;
- DIRJEN PERTANIAN DEPTAN (1973): Monografi Daerah Sumba Barat, Prop. NTT, Jakarta;
- DJAWA, Aleks (2000): Rekonstruksi Protobahasa Kambara-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba, Prov. NTT, Thesis S2 Program Studi Magister Program Pascasarjana UDAYANA, Denpasar;
- DJURUMANA, Siliwolu (1991): Sosok Sosial Budaya Masyarakat Sumba, UKSW, Salatiga;
- DOKO, I. H. (1973): Nusa Tenggara Timur Dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Beberapa catatan ungkapan kenang-kenangan pribadi, Penerbit Masa Baru, Bandung;
- DWINANTO, Djoko (1995): *Wona Kaka*, Pen. Balai Pustaka, Cetakan ke 2, Jakarta;
- GABRIEL, Nua Sinu dkk (2004): Sejarah Perjuangan Wona Kaka melawan Belanda di Kodi, Sumba Barat, UPTD Arkeologi Bagian Sejarah & Nilai Tradisional Provinsi NTT;
- GHEDA KAKA, Gregerius (1979): Sejarah Wona Kaka, naskah ketikan, bahan pelajaran anak sekolah setempat;
- GUNARDI, Johny Teko (2007): *Ata Ranja*, Penggembala dari negeri Sumba, dalam National Geographic Indonesia Vol. 3 No. 12;

- HARIPRANATA, H. (1984): Ceritera sejarah gereja Katolik Sumba dan Sumbawa: dengan sejarah umum Sumba kuno sebagai latar belakang, Arnoldus;
- HAMADUNA, A. (1984): Sikap Zending dan GKS terhadap Adat-istiadat dan Kebudayaan Suku Sumba dan Dampaknya bagi perkembangan Jemaat di Klasis Rindi Umalulu, Skripsi dalam Sekolah Tinggi Theologia Kupang;
- HAMBARANDI, P. (1982): Praktek-praktek Agama Marapu Yang Masih Nampak Dalam Kehidupan Anggota Jemaat GKS Ngalu, Skripsi pada Fakultas Teologi UKSW Salatiga;
- HARIPRANATA, H., SJ. (1984): Ceritera sejarah gereja Katolik Sumba dan Sumbawa: dengan sejarah umum Sumba kuno sebagai latar belakang, Perc. Arnoldus, Ende;
- HANDINI, Retno (2007): Upacara Tarik Batu: Mereka Menyiapkan Kuburnya Sendiri Sumba Barat (Laporan Investigatif Kompas 2 November 2007);
- HARIS, Sukendar (2003): Masyarakat Sumba dengan budaya megalitiknya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi;
- HEBI, Frans W. (1976): Wona Kaka, *dalam* Maj. *Dian* Nomor 21 – 24 (Agustus – September - Oktober 1976), Ende, Flores;
- HELMI, Rio (1982): Pulau Sumba antara Mitos dan Realitas, *dalam* Mutiara, May 25, 1982;
- HIDAYAT, Z. M. (1976): Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku bangsa di NTT, Penerbit Transito, Bandung;
- IBI LEBA, U. T. (1991): Sosok Pendidikan di Sumba, UKSW, Salatiga;
- ISWANTI (2002): Cerita perempuan Kristen Indonesia: oleh perempuan Batak, Cina, Flores, Jawa, Sumba, Toraja, Cet. 1, Kelompok Perempuan Sadar;
- JIWA, M. (????a): Pekabaran Injil Kepada Orang Beragama Kafir, Diktat, tidak bertanggal, tidak diterbitkan;
- \_\_\_\_\_ (????b): Pokok-pokok Pemberitaan Injil Kepada bukan Orang-orang Kristen, Kedupatatan Pengkaderan GKS, Waingapu;
- KAPITA, U. H. (1961): Hal-hal yang khusus mengenai suku Hawu (Sabu), arsip pribadi (tidak diterbitkan);
- \_\_\_\_\_ (1962): Sejarah Pergumulan Indjil di Sumba, Percet. Pemimpin, Payeti, Waingapu;
- \_\_\_\_\_ (1974): "Kamus Sumba Timur – Indonesia," Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panata-layanan GKS, dicetak oleh cv. Arnoldus, Ende, Flores;
- \_\_\_\_\_ (1976): Masyarakat SUMBA dan Adat-istiadatnya, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panata-layanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;

- \_\_\_\_\_ (1979): *SUMBA dalam Jangkauan Jaman*, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatalayanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- \_\_\_\_\_ (1979): *Lii Ndai Rukuda da Kabihu Dangu La Pahunga Lodu*, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatalayanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (1983): "Tatabahasa Sumba Timur dalam dialek Kambera", Percetakan Arnoldus, Ende Flores;
- \_\_\_\_\_ (1986): *Pamangu Ndewa*, Percet. Arnoldus, Ende, Flores;
- \_\_\_\_\_ (1987): "Lawiti luluku Humba, Pola Peribahasa Sumba," Lembaga Penyelidikan Kebudayaan Selatan, Tenri.
- KURA HABA, Yulius (1884):** Suatu Tinjauan Historis tentang Pasola di Perwakilan Kecamatan Wanukaka, Sumba Barata; Skripsi Jurusan Sejarah FKIP UNDANA, Kupang;
- KUSUMAWATI, Ayu (1981):** Peninggalan tradisi dari masa perundagian di Sumba Timur: [disajikan dalam seminar sejarah nasional ke-3 di Jakarta, tg. 10 - 14 Nopember 1981] Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- LANGGAR, Th. (2000):** Kebijakan pembangunan Kabupaten Sumba Barat dalam menyongsong pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001: makalah disampaikan pada acara Rapat Koordinasi Nasional Pembangunan [Rakor-bangnas], tanggal 20 s/d 22 Nopember 2000 di Jakarta / Pemerintah Kabupaten Sumba Barat;
- LETE BORO, Paulus (1995):** *Pasola*: permainan ketangkasan berkuda lelaki Sumba Nusa Tenggara Timur, Indonesia: Sumba tribe horse riding contest, Obor; Jakarta;
- LOKA, Emanuel Dapa (2008):** Si Genius dari Sumba, dalam *Hidup, Mingguan Umat Beriman*, Vol. 62 No. 33;
- LUCKAS, Y. Nd. (????):** Sejarah Gereja Katolik di Sumba dan Sumbawa, Waitabula;
- MARISI, dr. Umbu dkk (1987):** *Berjuang Dan Melayani*, Buku Kenang-kenangan HUT ke 75 RSK Lindimara, Waingapu, Panitia HUT, Waingapu;
- METZNER, J. (1977):** Suatu studi ecology tentang daerah Sumba dan Timor Timur; alih bahasa oleh S.D. Syah / Un.versitas Nusa Cendana, Biro Penelitian;
- MIRAKAHO, Alex (1991):** Sosok Pemerintahan Desa Di Sumba, UKSW, Salatiga;
- MOEZANY, Matroni el- (2008):** Marapu sebagai Agama Baru, dalam *Media Indonesia*, 27 Desember 2008;
- MUBYARTO, dkk (1991):** Etos kerja dan kohesi sosial masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur, Aditya Media;
- MURDJITO, G. (1991):** Sosok Peternakan Di Sumba, UKSW. Salatiga;
- MURNI, Sri (2007):** "Malaysia – Indonesia, dalam *Folklor Sumba\**, Kertas Kerja disampaikan dalam "Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan

- Malaysia Indonesia 17 – 21 Juli 2007” di Universiti Malaya – Malaysia.
- \_\_\_\_\_ dan M. J. Melalatoa (1997): *Kebudayaan Sumba dalam Tenun Ikat, dalam Sistem Budaya Indonesia*, PT. Tamator, Jakarta;
- nDIMA, Drh. Palulu P.(2007): *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, PPS UKSW, Salatiga;
- NGGODU, Tunggul (2003): *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, Pro Nillenio Centre, Jakarta;
- NOENA, J. D. (1978): *Masyarakat Sumba Timur dan Adat Istiadatnya*, Skripsi, Fak. Hukum UNDANA, Kupang;
- NUHAMARA, Daniel (1991): *Sosok Gereja Kristen Sumba*, UKSW, Salatiga;
- PADA, Maria R.A. (2006): *Praktik belis dan kedudukan perempuan di dalam rumah tangga dan masyarakat di Desa Prailiu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur: laporan penelitian*, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang;
- PALEKAHELU, Dharma (2009): *Marapu, Kekuatan di balik Kekeringan, Studi pada masyarakat Wunga dalam mempertahankan hidup di wilayah kering NTT; prosiding diskusi PSKI UKSW Salatiga*;
- PATJI, Abdul Rachman (2006): *Marapu: Religi dan Kepercayaan Lokal di Sumba Timur, dalam Agama, Religi dan Kepercayaan Lokal*, Penelitian di Jawa Timur dan NTT, LIPI Press Jakarta;
- POTE LEBA, Yulius, I. M. Anie (2008): *Kronologi Pemekaran Kabupaten Sumba Barat*, UNDANA Press;
- RAMBE, Eninofa W.( ? ): *Otonomi Daerah, Suatu Kemajuan atau Kemunduran? Studi Kasus Kecamatan Haharu, Kabupaten Dati II Sumba Timur, Propinsi NTT ;*
- RODRIGUES, Servasius (2005): *Pengaruh sistem PEMILU dan perilaku legislatif terhadap minat partisipasi masyarakat dalam PEMILU di kabupaten Sumba Barat*, Jurnal Penelitian LPPM vol. 02 no. 02 (July),
- ROMU, P. M. (1991): *Lii Meti dalam Agama Marapu dan Pengaruhnya terhadap Cara Penguburan Orang Kristen, Suatu Refleksi Theologis*, Skripsi pada Fakultas Theologia UKAW, Kupang;
- SAADAH, Sri (2002): *Aneka budaya masyarakat Dani (IRJA) dan Sumba (NTT), Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*.
- SAINI, K. M (1976): “Banyak Sumba,” Sanggabuwana;
- SASTRODIHARDJO, Soekardjo (1957): *Beberapa tjetatan tentang daerah Sumba, Pusat Djawatan Pertanian Rakjat, Bagian Publikasi & Dokumentasi*;
- SMERU (2002): *Pelaksanaan Desentralisasi dan Otonomi Daerah: Kasus Sumba Timur*, NTT, Social Monitoring & Early Response Unit (SMERU), Jakarta;

- SOELARTO, B. (1977): Pustaka budaya Sumba; Jil. 1-3, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Departemen P. & K.;
- SUKENDAR, Haris (1985): Laporan hasil penelitian survei tradisi megalitik Sumba Barat, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional;
- \_\_\_\_\_ (1996): Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya, Jakarta, DEPDIKBUD;
- SUMATJANA, Anton (2009): Benteng Megalitik Marapu di Sumba, *dalam* Hidup, Minggu Umat Beriman, vol. 63 No. 33;
- SUMIJATI, As. (1998): Antropomorfik dan zoomorfin dalam seni rupa suku bangsa Sumba Timur. *In: Humaniora*; (1998), afl. 9 (nov-dec), pag. 77-86;
- \_\_\_\_\_ (????): Kendi Situs Melolo, Sumba Timur, suatu artifak seni;
- SUNARTO, Akhmad (1995):Perekaman upacara “Taning Paka Mbeling,” suatu upacara sistim penguburan tradisional di Kabupaten Sumba Timur (Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Timur, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan);
- SUPRATIKNO, H. (1991): Sosok Ekonomi Di Sumba, UKSW, Salatiga;
- SURIADIREJA, Purwadi (1983): Simbolisme dalam disain kain di Watu Puda: studi tentang aturan-aturan budaya yang melatarbelakangi perilaku kehidupan masyarakat Watu Puda, di Sumba Timur;
- SYAMSUDIN, A. R. (1995): Kosa kata Pokok Bahasa kelompok Bima-Sumba; Universitas Pajajaran, Bandung;
- \_\_\_\_\_ (1996): “Kelompok Bahasa Bima-Sumba, Kajian Linguistik Historis Komperatif,” Disertasi S-3 UNPAD Bandung;
- \_\_\_\_\_ (1999): Fonem dan Sistem Fonemik Spesifik pada kelompok bahasa Bima-Sumba, suatu jkajian perbandingan sinkronis, Artikel pada Kongres Linguistik Nasional IX, di Jakarta;
- \_\_\_\_\_ (2002): Pengelompokan bahasa Bima-Sumba, Disertasi, UNPAD Bandung;
- TOPAN, Moh. Ali (2005): Morfologi Arsitektur Sumba, *dalam* Journal Penelitian & Karya Ilmiah LEMLIT USAKTI 17;
- V E L, Jacqueline (2007): “Kampanye Pemekaran di Sumba Barat” in H. Schulte Nordholt and G. van Klinken(ed.) Politik lokal di Indonesia. Jakarta: Obor/ KITLV Jakarta. 2007, pp.116-153.
- WELLEM, Ds. DR. F. Dj. (2004): *Injil dan Marapu*, BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- WIDIYANTO, T. (1991): Sosok Pemeliharaan Kesehatan Dalam Masyarakat Sumba, UKSW, UKSW Salatiga;
- WINANDARI, M. I. R. (2006): Arsitektur tradisional Sumba. Skripsi Universitas Trisakti. Jakarta;
- WOHA, Umbu P.(1990): Pembangunan Ekonomi di Pulau Sumba, NTT, dan Permasalahannya, Kupang (tidak diterbitkan);



- \_\_\_\_\_ (2007): Sejarah, Musyawarah dan adat-istiadat Sumba Timur, Cetakan I PEMDA Kab. S.Timur, Waingapu;
- \_\_\_\_\_ (2008): Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba, UNDANA Press, 2008;
- \_\_\_\_\_ (2011a): *Ceritera Rakyat dari pulau Sumba*, jilid I & II; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- \_\_\_\_\_ (2011b): Dongeng & *Ceritera Asli Sumba*; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- \_\_\_\_\_ (2011c): *Tatakrama Orang Sumba*; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- \_\_\_\_\_ (2011d): *Permainan Tradisional Orang Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- WOHANGARA, D. H. & Pdt. Mb. Ratoebanjoe: *Sejarah Pulau Sumba, Adat-Kebudayaan Dan Penduduknya Pata Lata Tura Paraingu (Catur Sila Marga Sumba - Catur Sila Penopang Negeri Di Sumba)* (tidak diterbitkan).
- WORA HEBI, Frans (2003): Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, PEMKAB Sumba Timur;
- Wouden, F.A.E. van (1981):Kelompok-kelompok setempat dan garis keturunan kembar di Kodi Sumba Barat, Penerbit Bhataru Karya Aksara;
- \_\_\_\_\_ (1985): Klen, Mitos, dan Kekuasaan struktur sosial Indonesia Bagian Timur, Grafiti Pers, Jakarta;
- WIDIYATMIKA, Munandjar (1978): Adat istiadat dan upacara perkawinan suku Dawan, Sumba dan Lamaholot, Daerah Nusa Tenggara Timur, Biro Penelitian, Universitas Nusa Cendana;
- YONGKY H. S. (2003): Cara Mudah Masuk Sorga, Pointer Book, Waingapu;
- YUSWADI Salia [et al.] (1070): Laporan data tersusun studi arsitektur tradisional Aceh-Sumba-Maluku Utara: pra penelitian sejarah arsitektur Indonesia, Proyek Sektor/Regional no. 281/PPSR/ DPPM/9/77: Jurusan Ilmu-Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

## B. DALAM BAHASA ASING

- ADAMS, Marie Jeanne (1965): Leven en dood op Sumba: weefsels, sieraden, huwelijken, begrafenissen: tentoonstelling najaar 1965-zomer 1966, Museum voor Land-en Volkenkunde te Rotterdam: textiles, jewelry, weddings, funerals: Exhibition, Fall 1965 - Summer 1966, Museum voor Land- en Volkenkunde;
- \_\_\_\_\_ (1969): System and meaning in East Sumba textile design: a study in traditional Indonesian art, Southeast Asia Studies, Yale University; distributed by Cellar Book Shop, Detroit;
- \_\_\_\_\_ (1970): "Myths and Self-Image Among the Kapunduku People of Sumba," Indonesia No. 10: 81 – 106;

- \_\_\_\_\_ (1971a): "History in Sumba Myth", *Asian Folklore Studies* 30 (2): 133 – 139;
- \_\_\_\_\_ (1971b): "Work Pattern and Symbolic Structures in a Village Culture, East Sumba," *Southeast Asia (Cabondale, Ill)*, 1:324 – 347;
- \_\_\_\_\_ (1971c): Tiedyeing: an art on the island of Sumba, In: *Handweaver and Craftsman*; vol. 22 (1971), afl. 1 (Winter), pag. 9-11 and pag. 37;
- \_\_\_\_\_ (1971d): *Approach to Arts and Ceremony, East Sumba, Indonesia*; *Research Report American Anthropologist Newsletter* vol 12. No.3 pp 5,20;
- \_\_\_\_\_ (1972): *Classics and Eccentrics in East Sumba Textiles, Needle & Bobbin Bulletin (New York)* vol. 55 Illus;
- \_\_\_\_\_ (1973): *Structural Aspects of a Village art, East Sumba, Indonesia, American Anthropologist* vol 75 no. 1, pp 265-279;
- \_\_\_\_\_ (1974): *Symbols of the Organized Community in East Sumba, Indonesia, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 130 (1974), no: 2/3, Leiden, 324-347.
- \_\_\_\_\_ (1979): "The Crocodile Couple and the Snake Encounter in the Tellanry of East Sumba, Indonesia, in *The Imagination of Reality, Essays in Southeast Asian Coherence Systems*, ed A. L. Becker and A. Yengoyan, Noorwood, N. J. Ablex;
- \_\_\_\_\_ (1980): "Structural Aspect of Sumbanese Art," J. J. Fox (ed), *The Flow of Life in Eastern Indonesia*, Cambridge, Harvard University Press;
- \_\_\_\_\_ (1999): *Decorative arts of Sumba*; Pepin Press;
- ANGGRAENI, Sylvia A. et al (2005): "*East Sumba*," A Hidden Treasure in the Archipelago, The Government of East Sumba District, East Nusa Tenggara Province, Indonesia;
- ANONYMOUS (1951): *Wissenschaftliche Ergebnisse der Sumba-Expedition des Museums für Völkerkunde und des Natur-historischen Museums in Basel*, 1949;
- \_\_\_\_\_ (1970): *Kira ndandi bo'u: (The New Testament in bahasa Sumba-Wewewa)* Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta;
- \_\_\_\_\_ (2000): *West Sumba, The Island of "Ina Ama"*, Jakarta, The Government Tourism Office;
- BEEK, P. van (1990): *Inventaris van het archief van de deputaten voor de Sumba-zending: 1878-1972*; Rijksarchief;
- BERGE, Frank van den (2001): *Het andere Indonesië : Sumba, Savu, Roti en Timor / 6e uitg. in kleur / Educatieve Dia Service (EDS)*;
- BOERSEMA, P. R. (1985): *Ontwikkelingswerk in Oost-Sumba gedurende de periode 1978-1984*, Vereniging "De Verre Naasten";
- BOERSEMA, J . A. (1997): *Huwelijksbetalingen: een antropologisch-ethisch onderzoek naar de bruidsprijs op Oost-Sumba*, Boekencentrum;

- BUHLER, Alfred (1951): *Bemerkungen zur Kulturgeschichte Sumba.* In Südseestudien, Gedenkschrift zur Erinnerung an F. Speiser, Basel: Museum für Völkerkunde.
- CANTIER van NOOTEN, W. H. J. (1928): *Vervolg Memorie van Overgave van de Afdeling Soemba*, (unpublished);
- CAPELLE, M. C. (1952): *-Ds.. D.K. Wielenga, grondlegger der zending onder de Soembanezen* - serie: Lichtstralen op de akker der wereld nr 3 - uitgegeven door J.N. Voorhoeve, Den Haag;
- COUVREUR, A. J. L. (1914): *Memorie van Overgave, Afdeling Soemba, Zwitserland*, unpublished;
- \_\_\_\_\_ (1917): *Aard en Wezen de Inlandscheselfbestuur op het Eiland Soemba*, Tijdschrift van het Binnenlandsch Bestuur 52:206-219;
- DAMMERMAN, K. W. (1926): *Soembaneesche Dieren- en Plantennamen*, Tijdschrift voor Indische Taal- en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 66 (1926), p. 205 – 239;
- DIJK, L. J. van ( ??? ): *Zelfbesturende Landshappen in de Residentie Timor en onderhorigheden*;
- DIJK Jr, L. J. van ( ??? ): *Mondelinge overlevering door Kuno van Dijk*;
- DIJK, T. van & P. J. Luijendijk (1949): *De Zending op Soemba*, Hinderloo: Ned. Zendingraad;
- DJAKABABA, Cornelius Malo (1988): *The Saga of Yoseph Malo, Raja of Rara and Ede*, Typscript;
- \_\_\_\_\_ (2002): *The Life of Yoseph Malo, Raja of Rara*, Atlanewa Publication, Jakarta;
- DUNGEN GRONOVIVUS, D. J. van den (1855): *“Beschrijving van het eiland Soemba of Sandelhout”* TNI. 17.1277-321;
- E N D, Th. van den (1987): *Gereformeerde zending op Sumba, 1859-1972: een bronnenpublicatie*, Raad voor de Zending der Ned. Herv. Kerk;
- FERDINAND, C. (1972): *Verslag van het onderzoek naar het onderwijs op Sumba*, Yayasan Persekolahan Masehi;
- FORSHEE, Jill (1996): *Powerful connections : cloth, identity, and global links in East Sumba, Indonesia*;
- \_\_\_\_\_ (1998): *“Sumba asli : fashioning culture along expanded exchange circles* In: *Indonesia and the Malay world*; vol. 26 (1998), afl. 75, pag. 106-123;
- \_\_\_\_\_ (2000): *Shifting visions: along the routes of Sumba cloth / In: The Asia Pacific journal of anthropology*; vol. 1 (2000), afl. 2, pag. 1-25;
- \_\_\_\_\_ (2001): *Between the folds : stories of cloth, lives, and travels from Sumba*, University of Hawaii Press;
- FORTH, Christine (1982a): *An Analysis of Traditional Narratives in Sumba*, PhD Thesis. Oxford University, Unpublished;
- \_\_\_\_\_ (1982b): *Rindi Oral Narratives: Nine Ana Lalu Tales*, Oxford University Publication;

- FORTH, G. L.(1973): Some problems in the analysis of social structure on Sumba in Eastern Indonesia;
- \_\_\_\_\_ (1981): Rindi, An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Sumba, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde*, No. 93, The Hague, Nijhoff.
- \_\_\_\_\_ (1982a): "Time" and the Expression of Temporality in Eastern Sumba;
- \_\_\_\_\_ (1982b): Sumbanese Finger Names, some Comparative Remarks, in *JASO*, vol XIII, No.3 :231-242;
- \_\_\_\_\_ (1983): Time and temporal classification in Rindi, Eastern Sumba, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 139 (1983), no: 1, Leiden, 46-80.
- \_\_\_\_\_ (1985a): The language of number and numerical ability in eastern Sumba, Centre for South-East Asian Studies;
- \_\_\_\_\_ (1985b): Kambara Temporal Classification:A note on an Early Reference," *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 141: 139-142;
- \_\_\_\_\_ (1988): Komodo as seen from Sumba : comparative remarks on an eastern Indonesian relationship terminology, In: *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*; vol. 144 (1988), pag. 44-63;
- \_\_\_\_\_ (1998): "Ritual implications of settlement change; An eastern Indonesian example." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 154 no: 4, Leiden, 593-612.
- FORTUIN, A. R. , W. van der Werff, & H. Wensink (1997): Neogene basin history of a rifted and inverted forearc region on- and offshore Sumba, Eastern Indonesia, *J. Southeast Asian Earth Sci.* 15 : 61-88;
- FOWLER, Cynthia T. (2003):"The Ecological Implications of Ancestral Religion And Reciprocal Exchange In A Sacred Forest In Karendi (Sumba, Indonesia)" *Journal of Worldviews: Environment, Culture, Religion.* Klik Volume 7, No. 3.
- \_\_\_\_\_ (2007): "Why is Maize a Sacred Plant? Social History And Agrarian Change On Sumba", *Ethnobiology*.
- F O X, James J. (1971): A working bibliography on the islands of Roti, Savu, and Sumba in eastern Indonesia;
- GALESTIN, Th. P. (1956): Lamak and Malat in Bali and a Sumba loom; Royal Tropical Institute;
- GEINAERT, Daniëlle C. (1989a): "The Pogo Nauta ritual in Laboya (West-Sumba): of tubers and Mamuli." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Rituals and Socio-Cosmic Order in Eastern Indonesian Societies; Part I Nusa Tenggara Timur*, C. Barraud, J. D. M. Platenkamp (eds), 145 (1989);
- \_\_\_\_\_ (1989b): Purse-proud: betel and areca nut bag's in Laboya, West Sumba, Eastern Indonesia, in R. Barnes and J. B. Eecher, *Anthropology dresses and gender: making and meanings*, in Symposium;
- \_\_\_\_\_ (1993): *Eiland aan een draad: weefsels van Sumba*, Museum;

- \_\_\_\_\_ Chambert-Loir, Henri; Reid, Anthony, (2002): Witnessing the creation of ancestors in Laboya (West Sumba, Eastern Indonesia), Allen & Unwin, In: The potent dead.
- GEIMAERT-MARTIN, Danielle C. (1987): Hunt wild pig and grow rice on food exchanges and values in Laboya, West Sumba (Eastern Indonesia);
- \_\_\_\_\_ (1989): Textiles of West Sumba, the lively renaissance of an old tradition, in M. Gettinger (ed): To Speak with cloth studies in Indonesian textiles, University of California Museum;
- \_\_\_\_\_ (1992): The woven land of Laboya: socio-cosmic ideas and values in West Sumba, Eastern Indonesia, Centre of Non-Western Studies, Leiden University;
- GLUCHMAN, Ron. (1994): Blood, Sweats and Cheers in Sumba's Pasola, in Discovery, July, 1994;
- G O H, Taro (1991): *Sumba Bibliography*. Department of Antropology, Research School of Pacific Studies The Australian National University: Canberra.
- GOOSSENS, S.J.P. (1999): Ik volg mijn roeping na : en de zending op Oost-Sumba Groenewold, C.A. Institute of Reformed Theological Training (IRTT);
- GRAVES, Claudia (2004): Experience: the culture of Sumba, Sumba Foundation;
- GROENWELD, F. J. (1931): Memorie van Overgave van de Gezaghebber van West Soemba, loopende over het tijdperk van November to Oktober 1931.Zug, (Switzerland: Interdocumentation);
- GUNAWAN, Istutiah (2000): "Hierarchi and Balance", A Study of Wanokaka Social Organization, A Publication of the Dept. of Anthropology Research School of Pasific and Asian Studies, The Australian National University, Canberra;
- HALSEMA, W.B. van (1995): De zending voorbij: terugblik op de relatie tussen de Gereformeerde Kerken in Nederland en de Christelijke Kerk van Sumba 1942-1992; Kiok, Kampen;
- HANGELBROEK, H. (1910): "Soemba: land en volk. Assen: G. F. Hummelen.
- HANS, Philipp (2000): Potential of Tourism as Factor of Economic Development in the District of East Sumba, Report from the GTZ Denpasar, Bali;
- HEEKEREN, H. R. van (1956): The urn cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia);
- HERMANN,-Josef (1979): Die Insel Sumba: Mächte und Mythen der Steinzeit im 20. Jahrhundert May,Hofbauer;
- HIROHIKO, Yoshida (1980): The boat motif as seen in the material culture in Eastern Sumba, Indonesia and its surroundings In: The Japanese journal of ethnology; vol. 45 (1980), afl. 3, pag. 244-262
- HOEKSTRA, Peter (1948): Paardenteelt op het Eiland Soemba, Batavia, John Koppee;
- HOLMGREN, Robert J. (1989): Early Indonesian textiles from three island cultures: Sumba, Toraja, Lampung, Metropolitan Museum of Art;

- HOLMGREN, R. J. and A. E. Spentus (1989): Early Indonesian Textiles from three Island cultures: Sumba, Lampung and Toraja, New York, The Metropolitan Museum of Arts;
- HOSKINS, Janet (1984): Spirit Worship and Feasting in Kodi, West Sumba; Path to Riches and Renown, Ph. D. dissertation, Cambridge, Harvard University Press;
- \_\_\_\_\_ (1985): "A Life History From Both Sides, The Changing Poetics of Personal Experience," *Journal of Anthropological Research*, 42 (2): 147 – 169;
- \_\_\_\_\_ (1986): "So my name shall live: Stone-dragging and grave-building in Kodi, West Sumba: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 142 (1986), no: 1, Leiden, 31-51" KITLV;
- \_\_\_\_\_ (1987a): The Headhunter as Hero: Local Traditions Re-interpreted as National History," *American Ethnologist*, 14 (4) 605-622;
- \_\_\_\_\_ (1987b): "Complementarity in this World and the next: Gender and Agency in Kodi Mortuary Ceremonies," in M. Stradem (ed) *Dealing with Inequality*, Cambridge University Press;
- \_\_\_\_\_ (1987c): "Entering the Bitter House: Spirit Worship and Conversion in West Sumba," in *Indonesian Religions in Transition*, ed. S. Rogers & R. Kipp, Tucson, University of Arizona Press;
- \_\_\_\_\_ (1988a): "*The drum is the shaman, the spear guides his voice*," *Social Science and Medicine*, 27 (8): 819-828;
- \_\_\_\_\_ (1988b): *Etiquette in Kodi Spirit Communication: The Lips told the Pronounce, the Mouth told to Speak*, in J. J. Fox (ed) *To Speak in Pairs Essays on Ritual Languages of Eastern Indonesia*, Cambridge University Press;
- \_\_\_\_\_ (1988c): "Arts and Cultures of Sumba," in *Inland and Ancestors: Indigenous Stylews Southeast Asia*, Munich, Prestel Publication;
- \_\_\_\_\_ (1989a): "*Burned paddy and lost souls*." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Rituals and Socio-Cosmic Order in Eastern Indonesian Societies; Part I Nusa Tenggara Timur*, C. Barraud, J.D.M. Platenkamp (eds), 145 (1989), no: 4, Leiden, 430-444;
- \_\_\_\_\_ (1989b): *On losing and getting a head : warfare, exchange, and alliance in a changing Sumba, 1888-1988* / In: *American ethnologist*; vol. 16, afl. 3, pag. 419-440;
- \_\_\_\_\_ (1989c): "Why Do Ladies Sing the Blues ? Indigo, Cloth Production , and Gender Symbolism in Kodi," in *Cloth and Human Experince*, Smithsonian Institution Press;
- \_\_\_\_\_ (1990a): *Equal and Unequal Contest: Men, Horses, and Gods in Sumba's Pasola*, *Cosmos Journal of the traditional Cosmology Society* 4 (1):29-60;
- \_\_\_\_\_ (1990b): "Doubling Descent, Deities, and Personhood: An Exploration of Kodi Gender Catagories," in *Power and Difference: Gender in*

- Island Southeast Asia, ed. J. M. Atkinson and S. Errington, Stanford University Press;
- \_\_\_\_\_ (1993): *The Play of Time: Kodi perspectives on Calendars, History, and Exchange*, Berkley, University of California Press;
- \_\_\_\_\_ (1996): "The heritage of headhunting: history, ideology, and violence on Sumba, 1890-1990," Stanford University Press, In: *Headhunting and the social imagination in Southeast Asia*;
- \_\_\_\_\_ (1997): *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History, and Exchange*, University of California Press, Berkeley-Los Angeles-Oxford;
- \_\_\_\_\_ (1998): *The Strong Faces of Death: Funeral and Politics in East and West Sumba*, in *Messages in Stone*, Jean Paul (ed);
- \_\_\_\_\_ (2002): *Predatory Voyeurs Tourists and "Tribal Violence" in remote Indonesia*, University of Southern California Press;
- KARTHALA, Brigitte (1999): *Le nom Wewewa : jeu et enjeu (Sumba, Indonésie de l'Est)* Renard-Clamagirand, In: *D'un nom à l'autre en Asie du Sud-Est / 1999*
- KARTIK, Kalpana (2005): *The monumental Stone Tombs of Sumba*, in *Arts of Asia*, 1999;
- KEANE, E. Webb (1990): *The social life of representations: ritual speech and exchange in Anakalang (Sumba, Eastern Indonesia)*;
- \_\_\_\_\_ (1995): *Religious change and historical reflection in Anakalang, West Sumba, Indonesia* In: *Journal of Southeast Asian studies*, Singapore, vol. 26 (1995), afl. 2, pag. 289-306;
- KELLER, Edgar (1994): *Fashioned words of despair: an autobiographical speech of a dispossessed in Laboya, West Sumba*;
- KLAMER, Marian (1994a): *Applicatives in Kambera*. In *Proceedings of CONSOLE 1*, edited by Peter Ackema and Maaïke Schoorlemmer. The Hague: Holland Academic Graphics, 135-151.
- \_\_\_\_\_ (1994b): *Split intransitivity in Kambera'*, *Languages of the World* 9. München: Lincom.
- \_\_\_\_\_ (1997a): *Spelling out clitics in Kambera*. *Linguistics* 35, 895-927.
- \_\_\_\_\_ (1997b): *The prosodic structure of Kambera roots and words*. In *Proceedings of the Seventh International Conference on Austronesian Linguistics*, edited by Cecilia Odé and Wim Stokhof. Amsterdam: Rodopi Press, 105-123. With Harry van der Hulst.
- \_\_\_\_\_ (1997c): *The Uneven Trochee and the Structure of Kambera Roots*. In *Dam Phonology*, edited by Marina Nespôr and Norval Smith. The Hague: Holland Academic Graphics. With Harry van der Hulst.
- \_\_\_\_\_ (1997d): *Kambera has no passive*. In *Voice in Austronesian [NUSA 39]*, edited by Marian Klamer. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 12-30.
- \_\_\_\_\_ (1998a): *A grammar of Kambera*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.

- \_\_\_\_\_ (1998b): Kambera intransitive argument linking. *Studia Linguistica* 52, 2:77-111.
- \_\_\_\_\_ (2000): Continuative aspect and the dative clitic in Kambera. In *Formal issues in Austronesian Linguistics [Studies in Natural Language and Linguistic Theory, 49]*, edited by Ileana Paul, Vivianne Phillips and Lisa Travis. Dordrecht/ Boston/Londen: Kluwer Academic Publishers, 49-63.
- \_\_\_\_\_ (2002a): Report constructions in Kambera (Austronesian). In *Reported discourse*, edited by Tom Güldemann and Manfred von Rucador. Amsterdam: Benjamins, 323-340.
- \_\_\_\_\_ (2002b): Semantically motivated lexical patterns: a study of Dutch and Kambera expressives. *Language* 78, 2: 258-286.
- \_\_\_\_\_ (2004): Multi-categorial items as underspecified lexical entries: The case of Kambera wängu. In: *Up and Down the cline: The Nature of Grammaticalization*, edited by Olga Fisher, Muriel Norde and Harry Perridon. Amsterdam: Benjamins, 299-323.
- \_\_\_\_\_ (2005): "Kambera." In *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*, edited by K. Alexander Adelaar and Nikolaus P. Himmelmann. London: Routledge;
- \_\_\_\_\_ (2006): Complement clause type and complementation strategy in Kambera. In *Complementation*, edited by R.M.W. Dixon. Oxford: Oxford University Press, p. 245-262;
- \_\_\_\_\_ (2008): Differential marking of intransitive subjects in Kambera. In *Differential subject marking*, edited by Helen de Hoop and Peter de Swart. Dordrecht/ Boston/New York: Springer Publishers.
- KLOKKE, Marijke (1981): *Ikat-Weefsels uit Oost Sumba, Nusa Tenggara*, Draft awal Thesis Doktoral, Universitas Leiden;
- KLOOSTERHUIS, G. (1936): *Afschrift. De Dienst der Volkensge-zondheid in West Soemba*, unpublished;
- K O K, J. H. (1927): *Tot dankbaarheid genoopt. Gedenkboek ter gelegenheid van den 25-jarigen Zendingsarbeid op Soemba, Kampen*;
- KRUYT, A. C. (1921): "Verslag van eene reis over het eiland Soemba" *Tijdschrift van her Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 38:513-553;
- \_\_\_\_\_ (1922): "De Sumbanezen", *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 78, pp 220-234.
- KUIPERS, J. C.(1982): *Weyewa Ritual Speech: A Study of Language And Ceremonial Interaction in Eastern Indonesia*, Ph. D. Dissertation in Yale University;
- \_\_\_\_\_ (1986): *Talking about Trouble; Gender Differences in Weyewa Speech Use*", *American Ethnologist* 13.3 : 448 – 462;
- \_\_\_\_\_ (1988): *The Pattern of Prayer in Weyewa*, in J. J. Fox (ed) *To Speak in Pairs on the Ritual Languages*, Cambridge University Press;
- \_\_\_\_\_ (1990). *Power in performance: the creation of textual authority in Weyewa ritual speech*. Philadelphia, University of Pennsylvania Press;



- \_\_\_\_\_ (1993): *Obligation to the World: Ritual Speech Performance and Responsibility in Weyewa, East Indonesia*, in *Responsibility and Evidence in Oral Discourse*, Cambridge University Press;
- \_\_\_\_\_ (1998): *Language, Identity, and Marginality in Indonesia: the changing nature of ritual speech on the Island of Sumba*, Cambridge University Press;
- \_\_\_\_\_ (2005): *Named Speech Registers and the Inscription of locality in the Dutch East Indiesch*, George Washington University Press;
- LAMBOOY, P. J. (1927): *Sporen van oudere bevolking op Soemba*;  
 \_\_\_\_\_ 1937): Het bergrip "Marapoe" in den godsdienst van Oost Soemba,"  
 Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde, 95: 425-439;
- LANSING J.S., et al. (2007): *Coevolution of languages and genes on the island of Sumba, eastern Indonesia*. Proc. Natl. Acad. Sci. USA. 2007;104:16022–16026;
- LAUFER, F. (1957): *The geology and hydrology of West- and Central-Sumba and their relationship to the water-supply and the rural economy*; Republik Indonesia, Kementerian Perekonomian, Pusat Djawatan Geologi;
- LUJENDIJK, Ds. P. J. & D. K. Wielenga (1949): *De Zending op Soemba, Nederlandsch Zendingen.....*
- MARSCHALL, Wolfgang (1994): *Bern In: Texts from the islands*;
- M A Y, H. (1979): *Marapu und Karitu*, Bonn, Hofbauer Verlag;
- MEISER, P. (1964): *Hydrogeologische und geoelektrische Unter-suchungen auf Sumba (Indonesien)*;
- MILTON, Pater Don (2009): *PRINCE OF SUMBA, Husband to Many Wives*, Born Again Publishing Inc.
- MITCHELL, dr. David (1982a): *Endemic Gonorrhoea in Sumba*, Monash University Press;  
 \_\_\_\_\_ (1982b): "Folk Medicine in Sumba: A Critical Evaluation," Paper presented at the Annual Indonesian Lecture Series, Monash University, Melbourne;  
 \_\_\_\_\_ (1999): *Tragedy in Sumba, Inside Indonesia No.58 (April-June)*;
- MÜLLER, Irmgard, (1967): *Die primären Textiltechniken auf Sumba, Rote und Timor*;
- NAKAGAWA, Satoshi (1979): *Symbolic representation of time and space in Sumba In: Minzokugaku-kenkyu: the Japanese journal of ethnology*; vol. 43 (1979), afl. 4, pag. 355-377;
- NEEDHAM, Rodney (1957a): *Kodi Fables*, in *Bijdragen tot de Taal,- Land- en Volkenkunde der Nederlandsch-Indie*, No. 116, Leiden:  
 \_\_\_\_\_ (1957b) *Circulating connubium in Eastern Sumba: A literary analysis*. (Met 1 fig.) Rodney Needham, *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde* 113 (1957), no: 2, Leiden, 168-178;  
 \_\_\_\_\_ (1960): *Jataka, Pancatantra and Kodi Fables*, dalam *Bijdragen tot de Taal,- Land- en Volkenkunde dor de Nederlandsch-Indie*, No. 113, Leiden:232-262;

- \_\_\_\_\_ (1980): *Principles and Variations in the Structures of Sumbanese Society*, *in The Flow of Life*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts and London.
- \_\_\_\_\_ (1983): "Sumba and the slave trade", Monash University;
- \_\_\_\_\_ (1987): "Mamboru: history and structure in a domain of North-western Sumba," Clarendon;
- NIEUWENKAMP, W. O. J. (1924): *Kunstwerke von Java, Borneo, Bali, Sumba, Timor, Alor, Leti u. a. / Auriga*, 1924
- NORTIER, J. J. (1908): *Ons optreden op Soemba*, IG. 30, 1419;
- NOOTEBOOM, C. (1939): "Aantekeningen over het Landbouwrutueel in het Rijk Rakawatoe op Midden-Soemba" BKI, 98,225-246;
- \_\_\_\_\_ (1940): *Oost Soemba: een volkenkundige studie*, Verhandelings van het Koninklijk Instituut voor de Taal,- Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, vol 3. The Hague, Martunis Nijhoff;
- OORT, W. B. (1906): *Het gevecht op Prai Meditta (Soemba)*, *Indiesche Militair Tijdschrift* 2: 749 – 753;
- ONVLEE, Dr. L. (1925): *Eenige Soembasche vertellingen*, Leiden;
- \_\_\_\_\_ (1929): *Palatalisatie in eenige Soembaneesche dialecten*, in *Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Weltevreden, Kolf & Co;
- \_\_\_\_\_ (1938): "Over de weergave van heilig in het Soembaasch" *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, 78: 124-136;
- \_\_\_\_\_ (1949): *Naar aanleiding van de stuwdam in Mangili*, *Opmerkingen over de sociale structuur voor Oost Soemba*, *Bijdragen tot de Taal, Land-, en Volkenkunde der Nederlandsche – Indie*, vol. cv : 445-459;
- \_\_\_\_\_ (1973): *Cultuur Als Antwoord*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff;
- \_\_\_\_\_ (1977): "The Construction of the Mangili dam: notes on the social organization of Eastern Sumba" in P. E. Josselin de Jong (ed) *Structural Anthropology in the Netherlands*; De Hague, Martinus Nijhoff;
- \_\_\_\_\_ (1980): "The Significance of Life Stock on Sumba" ni J. J. Fox (ed) *The Flow of Life in Eastern Indoneisa*, Cambridge, Harvard University Press;
- PROTHERO, G. W. (1920): *Dutch Timor and the lesser Sunda Islands*, H. M. Stationery Office, London;
- RENARD-CLAMAGIRAND, Brigitte (1988): "Lii Marapu Speech and Ritual Among the Wewewa of West Sumba" in J. J. Fox: "To Speak in Pairs," Cambridge University Press;
- \_\_\_\_\_ (1989): *Uppu Li'i, Fulfill the Promise*, *Analysis of a Wewewa Ritual*, *Bijdragen tot de Taal,- Land- en Volkenkunde der Nederlandsch-Indie*, 145 (4), 464-477;
- \_\_\_\_\_ (1999): *Le nom Wewewa : jeu et enjeu (Sumba, Indonésie de l'Est)* Renard- /Karthala/ In: *D'un nom à l'autre en Asie du Sud-Est*;
- ROO van ALDERWERELD, J de (1890): *Eenige mededeelingen over Soemba*, *Tijdschrift tot de taal, land en volkenkunde* 33:565-595;

- \_\_\_\_\_ (1904): "Aatekeningen Over Timor en Onderhoorigheden: 1668 toot en met 1809 Met eene toelichting," in Tijdschrift van Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Vol. XLVII, No. 3;
- \_\_\_\_\_ (1905): Historische aanteekeningen over Soemba, Tijdschrift vor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, 48: 185 – 316;
- ROOS, S. (1872): "Bijdrage tot de kennis van taal, land en volk op het eiland Sumba", Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 36, pp 1-126;
- ROTHER, Dr. Elvira (1995): Ritual Speech on the Island of Sumba,
- RUSSELL-Smith, Jeremy; Djoeroemana, Siliwoloe; Maan, Josef; Pandanga, Petrus (2007): Rural Livelihoods and Burning Practices in Savanna Landscapes of Nusa Tenggara Timur, Eastern Indonesia. Human Ecology, Volume 35, Number 3, pp. 345-359(15);
- SMITH, Chris (1994): Waar ligt Sumba? Indonesische reisverhalen Fontein;
- TWIKOMO, Yohanes (2008): "The Local Elite and the Appropriation of Modernity: A Case of East Sumba, Indonesia. Doctoral Thesis, Radboud Nijmegen University;
- V E L, Jacqueline (1983): Propelmas: verslag van een literatuurstudie als voorbereiding op het werk in het streek-ontwikkelingsproject Propelmas te Lawonda, Sumba (Indonesië)- Algemeen Diakonaal Bureau van de Gereformeerde Kerken in Nederland;
- \_\_\_\_\_ (1991): Tussen ruilen en rekenen: agrarisch sociaal werk in de veranderde economie van Sumba, In: Allerwegen; vol. 22 (1991), afl. 5, pag. 4-88 / 1991;
- \_\_\_\_\_ (1994): The Uma-economy: indigenous economics and development work in Lawonda, Sumba (Eastern-Indonesia);
- \_\_\_\_\_ (1995): "Indigenous Economies: A Different Rationale" ILEIA Newsletters Vol. 11 No. 2 (This is a case from Sumba);
- \_\_\_\_\_ (1999): Crisis and social security in Sumba: some conclusions and points for discussion/In: IDF Indonesia information; (1999), afl. 4, pag. 13-14 / 1999
- \_\_\_\_\_ (2001): Tribal battle in a remote island : crisis and violence in Sumba (Eastern Indonesia) A.C. / In: Indonesia; (2001), afl. 72, pag. 141-158 / 2001
- \_\_\_\_\_ (2004): House cooling party op Sumba; Rutten, Rosanne; Schenk-Sandbergen, Loes; Muijzenberg, Ot van den / Het Spinhuis / In: Andere verhalen over Azië en onderzoek.
- \_\_\_\_\_ (2005a): "Umbu Bintang is our star: adat and religion in democratic elections in West Sumba, Indonesia" paper presented at the conference "The legitimate and the supernatural: law and religion in a complex world" in Halle (Germany) organized by the Max Planck Institute for Social Anthropology, 25-27 August 2005;
- \_\_\_\_\_ (2005b): Pilkada in East Sumba: an old rivalry in a new democratic setting, in Indonesia Journal (SEAP) No. 80 (October), pag. 83-107;

- \_\_\_\_\_ (2007a): "Creating a new district in West Sumba" in H. Schulte Nordholt and G. van Klinken (ed.) *Renegotiating Boundaries: Agency, Access, and Identity in Post-Suharto Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 2007, pp 91-120.
- \_\_\_\_\_ (2007b): "Reading politics from the book of donations: the moral economy of corruption in Sumba" in Gerry van Klinken and Joshua Barker (eds.) Edited volume about the State of Authority in post 1998 Indonesia 2007/2008 KITLV.
- \_\_\_\_\_ (2008a): "Uma Politics! An Ethnography of Democratization in West Sumba, Indonesia, 1986-2006." KITLV Leiden.
- \_\_\_\_\_ (2008b): "Miracle solution or imminent disaster? Jatropha biofuel production in Sumba, East Nusa Tenggara" *Inside Indonesia* 91;
- VRIJBURG, B. (1927): *Des Soembanees en zijn Paard, d' Orient*, Nr.7.1. *Weltevreden*, 12: 311-312;
- \_\_\_\_\_ (1928): "Soemba", *d'Orient*, Nr.20. 7, 299-300;
- WASSING, R. S. (1998): *Indonesië : Java, Bali, Lombok, Sumbawa, Komodo, Flores, Sumba, Timor, Sumatra, Zuid- en Oost-Kalimantan, Sulawesi, Singapore* 8e, geheel herz. dr / Gottmer;
- WEBB, R. A. F. Paul (1996): "The Sickle and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-1967", *JSEAS*, vol. XVII,1, 94-111;
- WELLING, Wouter de (1998): *Ikats van Sumba : een wereld uit de doeken* In: *Vitrine*; vol. 1 (1998), afl. 1, pag. 28-31;
- WENSINK, H. (1991a): The paleo position of the island of Sumba derived from paleomagnetic data Proc. LIPI Silver Jubilee Symposium "Dinamic of Subducts and its products", Yogyakarta, Indonesia 238-244;
- \_\_\_\_\_ (1991b): Paleomagnetic of rocks from Sumba tectonics implication since the late Cretaceous Proc. International Syminar on Geodynamic Process (Bandung, Indonesia, 50-54;
- \_\_\_\_\_ (1994): Paleomagnetism of Rocks from Sumba:Tectonic Implications since the late Cretaceous, *J. Southeast Asean Earth Sci.* 91: 56 – 65;
- \_\_\_\_\_ (1997): Paleomagnetic data of late Cretaceous rocks from Sumba, Indonesia, The rotation of the Sumba continental fragment and its relation with eastern Sundaland, *Geol. Mijnbouw* 76: 57-71;
- WENSINK, H. & M. J. van den Bergen (1995): The tectonic implacement of Sumba in the Sunda-Banda arc. Paleomagnetic & geochemical evidence from the early Meocene *Jawila vulcanic, Tectono-physics* 250: 15 – 60;
- WESSELING, H. I. (1913): *Wetenschap en Industrie: Soemba*", *IG.* 35. 2. 965- 970;
- WIELENGA, D. K. (1908a): *De militaire bezetting van Sumba een zegen voor het eiland.* In Van Den End, Th. ed. *Gereformeerde Zending Op Sumba 1859-1972 Zendingzentrum*.PP. 144-145. 1987.
- \_\_\_\_\_ (1908b): *Bezwaren tegen de school.* In Van Den End, Th. ed. *Gereformeerde Zending Op Sumba 1859-1972 Zendingzentrum*. PP. 145-146. 1987.

- \_\_\_\_\_ (1912): Reizen op Soemba. De Macedonier vol.15:303-334; vol 16: 144-150;
- \_\_\_\_\_ (1913): Soembanesche verhalen, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde voor Nederlandsch-Indie, 68:1-287;
- \_\_\_\_\_ (1916): I. Historie 1873-1874: Controleur Roskott De Macedonier
- \_\_\_\_\_ (1917): "Vergelijkende woordenlijst der verschillende dialecten op het eiland Soemba en eenige Soembanesche spreekwijzen", Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 61, part 5, pp 1-96;
- \_\_\_\_\_ (1928): Oemboe Dongga, het kampong hoofd van Soemba. Kampen: Kok.
- \_\_\_\_\_ (1929): De schooldienst en de Medische Dienst op Soemba," de Macedonier (Zendingstijdschrift), XXXIII, Groningen;
- \_\_\_\_\_ (1932): Marapoe, Een verhaal uit Soemba, Kampen J. H. Kok;
- \_\_\_\_\_ (1933): Merkwaardig Denken, Uitgave van J. H. Kok, NV, Kampen;
- \_\_\_\_\_ (????): *Soemba* - Uitgegeven door den Zendingraad-Studieraad, In den handel gebracht door de NV Algemeene boekhandel voor inwendige- en uitwendige zending te 's Gravenhage;
- \_\_\_\_\_ (1949): *De zending op Soemba* - Herzien en bijgewerkt door T. van Dijk en Ds. P.J. Luijendijk - Uitgegeven vanwege den Ned. Zendingraad door Hoenderloo's Uitgeverij en Drukkerij, 1949.
- WIELENGA, J. D. (????): *Weerzien op Soemba*, fragmenten uit een dagboek - Libellen-serie No. 65/66 - Bosch & Keuning, Baarn;
- WIMMERS, Ferdinand C. (1972): Verslag van het onderzoek naar het onderwijs op Sumba, Jajasan Persekolahan Masehi Sumba;
- WIJNGAARDEN, J. K. (1893): "Naar Soemba", Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap 37:352-376;
- \_\_\_\_\_ (1894): Een Dooden Feest op Soemba," IG.I, 461-463;
- WITKAMP, H. (1913): Een verkenningstocht over het eiland Soemba II, Tijdschrift van het Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap 30:8-27,484-505;
- WOHANGARA, B. Retang (2006): *(Eastern) Sumba and Its Genres of Oral Tradition, dalam* Celt, vol 6, No,1, July;
- WOUDE, F.A.E. van (1956): Locale groepen en dubbele afstamming in Kodi, West-Sumba. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, (Special nummer voor Prof. Dr. J.P.B. de Josselin de Jong) Ten geleide. (Met portret van J.P.B. de Josselin de Jong) 112 (1956), no: 2, Leiden, 204-246;
- \_\_\_\_\_ (1968): Types of social structure in Eastern Indonesia, De Hague, Martinus Nijhoff;
- \_\_\_\_\_ (1977): Local groups and double descent in Kodi, West Sumba, in P. E. Joselin de Jong, Structural Anthropology in the Netherlands.
- ZENTGRAAF, H.C. (1912): Pacificators in Midden Soemba, Soerabaia: Nijland.
- ZIEREN, Max (1990): Wetlands of Sumba, East Nusa Tenggara: an assessment of the importance to man, wildlife and conservation, PHPA/Asian Wetland Bureau (AWB)-Indonesia;

